

# **PELAKSANAAN QURBAN MAYIT DALAM PANDANGAN IMAM NAWAWI**

## **TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam Bidang  
Hukum Islam**



Oleh :

**ZAKIYATUL HIMMILYAH S.Ag**  
**NIM : 0907 S2 886**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2011**

## ABSTRAK

Zakiyatul Himmiliyah S.Ag, NIM 0907 S2 886, dengan judul pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi , tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Pakan Baru, 2011.

Umat Islam diperintahkan untuk menyembelih qurban dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Qurban mempunyai aspek vertikal dan horizontal atau aspek ilahiyah dan kemanusiaan, yaitu sama-sama bertujuan bertaqarrub kepada Allah dan membantu kepada sesama umat Islam.

Berqurban merupakan salah satu ibadah pada setiap umat Islam terutama yang memiliki kelebihan harta dan memanfaatkan hartanya bukan saja untuk ibadah di dunia tapi untuk bekal di akhiratnya sebagai rasa syukur pada nikmat yang diberikan Allah. Pada dasarnya ibadah qurban merupakan hukum taklifi dan kewajiban bagi yang hidup. Dalam kenyataannya pada masyarakat banyak orang yang berqurban untuk orang yang telah meninggal yang dilakukan oleh ahli waris yaitu anaknya yang shaleh atau dari keluarga yang ditinggalkan.

Imam Nawawi berpendapat bila seseorang berqurban untuk orang yang telah meninggal, yang dilakukan oleh ahli waris atau keluarganya, sewaktu hidup si mayit harus berwasiat terlebih dahulu kepada ahli warisnya, barulah pelaksanaan qurban atas nama yang telah meninggal dapat dilaksanakan. Sebaliknya bila seseorang yang telah meninggal tidak berwasiat dalam ibadah qurban, tidak boleh berqurban atas nama yang telah meninggal. Imam Nawawi berpendapat berdasarkan firman Allah surat al-Najm ayat 38-39 dan hadits dari Turmuzi.

Penulis melakukan penelitian tentang pendapat Imam Nawawi tersebut. Metode yang dilakukan dengan menggunakan content analysis karena merupakan studi pustaka. Dalil al-qur'an dan hadits tersebut diteliti dengan menganalisisnya dari beberapa tafsir dan takhrij hadits. Setelah diteliti firman Allah surat al-Najm ayat 38 dan 39 telah dimansuhkan oleh firman Allah surat al-Thur ayat 21, sedangkan hadits yang dikemukakan oleh Turmuzi termasuk hadits dhaif.

Dari penelitian di atas dapat ditarik satu hasil pendapat bahwa melaksanakan qurban atas nama orang yang telah meninggal yang dilakukan oleh ahli keluarganya boleh dikerjakan walaupun tidak ada wasiat. Selain itu boleh bersedekah seharga qurban kepada fakir miskin, pahala yang diniatkan akan sampai kepada orang yang telah meninggal.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN .....                  | i   |
| HALAMAN NOTA DINAS .....                  | ii  |
| KATA PENGANTAR .....                      | iv  |
| ABSTRAKSI .....                           | vi  |
| DAFTAR ISI .....                          | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN ..... | x   |

### BAB I : PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah.....                   | 1  |
| B. Identifikasi masalah dan batasan masalah..... | 10 |
| C. Rumusan masalah.....                          | 10 |
| D. Tujuan dan kegunaan penelitian.....           | 11 |
| E. Tinjauan Pustaka.....                         | 11 |
| F. Kerangka Teoritis.....                        | 13 |
| G. Metode penelitian.....                        | 20 |
| H. Sistematika Penulisan.....                    | 22 |

### BAB II : BIOGRAFI IMAM NAWAWI

|  |    |
|--|----|
| A. Kelahiran Imam Nawawi.....              | 24 |
| B. Pendidikan dan Kehidupan Sosialnya..... | 26 |
| C. Guru dan Muridnya.....                  | 40 |
| D. Karya-Karya Imam Nawawi.....            | 43 |
| E. Pengaruh Pemikiran Imam Nawawi.....     | 47 |

### BAB III : QURBAN DAN WASIAT DALAM SYARI'AT ISLAM

#### I.. Qurban

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Pengertian Qurban.....             | 51 |
| B. Dasar disyari'atkannya Qurban..... | 54 |
| C. Hukum Qurban.....                  | 68 |

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| D. Syarat Dalam berqurban.....     | 75  |
| E. Penyembelihan Hewan Qurban..... | 92  |
| F. Pemanfaatan Daging Qurban.....  | 98  |
| G. Hikmah Pelaksanaan Qurban.....  | 106 |

## II. Wasiat

|                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| A. Pengertian wasiat. ....            | 108 |
| B. Dasar Hukum Wasiat.....            | 110 |
| C. Rukun dan Syarat Wasiat.....       | 118 |
| D. Hubungan Qurban dengan Wasiat..... | 124 |

## BAB IV : Pelaksanaan Qurban Mayit Dalam Pandangan Imam Nawawi

|  |     |
|--|-----|
| A. Pelaksanaan Qurban Mayit Dalam Pandangan Imam Nawawi.....               | 126 |
| B. Dalil Tentang Pelaksanaan Qurban Mayit Dalam Pandangan Imam Nawawi..... | 132 |
| C. Analisa.....  | 138 |

## BAB V : Kesimpulan dan saran-saran

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 151 |
| B. Saran-saran..... | 152 |

## Daftar Pustaka

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Qurban merupakan bagian dari fiqih ibadah, yang dilakukan manusia, bertujuan untuk pengabdian kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya surat Al-Zariyat ayat 56:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ  
وَمَا يَشَاءُ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَرْسِلُوا فِئْتًا مِّنْهُمْ لِيُحْجِزَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا هُمْ يَدْعُونَ  
وَمَا يَشَاءُ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَرْسِلُوا فِئْتًا مِّنْهُمْ لِيُحْجِزَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا هُمْ يَدْعُونَ  
وَمَا يَشَاءُ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَرْسِلُوا فِئْتًا مِّنْهُمْ لِيُحْجِزَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا هُمْ يَدْعُونَ  
Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"

Secara umum, ibadah<sup>1</sup> terbagi pada dua; yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*<sup>2</sup>. Ibadah *mahdhah* artinya penghambaan yang murni dan merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung, Seperti shalat, puasa, zakat, haji dan

1. Ibadah menurut bahasa berasal Dari kata *al-ubudiyah*, *al-khudhu'* dan *al-tadzallul*. artinya taat, menurut, mengikut, tunduk dan do'a. Lihat Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Ansari Ibn Manzur, *Lisan al'Arab* (Kairo: Darl al-Ma'arif, t.th.), hlm 2778

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat antara lain:

a. Ulama tauhid, tafsir dan hadits menta'rif ibadah adalah

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

"Mengesakan Allah, menta'zimkan-Nya dengan sepenuh-penuh ta'zim serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepadanya".

b. Ulama fuqaha menta'rif ibadah adalah:

ماأذيت إبتغاء لوجه الله وطلباً لثوابه في الآخرة

"Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat"

c. Ulama tasauf mengartikan ibadah dengan:

فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيماً لربه

"Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan tuhan-Nya".

Sedangkan secara umum ibadah adalah:

العبادة اسم جامع لما يحبه الله ويرضاه. قولاً كان أَوْ فعلاً جليلاً كان أَوْ خفياً

Ibadah meliputi segala yang disukai Allah dan yang diridhainya, baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang maupun tersembunyi". (M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000), hlm 1-7

<sup>2</sup>. Muhammad Alim, *Pendidikan agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 144.

qurban. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya artinya menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya, meliputi sedekah, mu'amalah, munakahat dan sebagainya.

Menurut Ibnu Qayyim ibadah itu ada dua macam yaitu yang berkaitan dengan harta dan yang berkaitan dengan badan.<sup>3</sup> Rasulullah telah menjelaskan tentang sampainya pahala sedekah, hal ini menunjukkan sampainya pahala semua ibadah yang berkaitan dengan harta. Rasul juga menyatakan tentang sampainya ibadah puasa, yang menunjukkan sampainya pahala semua jenis ibadah yang berkaitan dengan badan. Ia juga menjelaskan tentang sampainya pahala haji, yang merupakan paduan antara jenis ibadah yang berkenaan dengan harta dan juga dengan badan.

Tujuan manusia melaksanakan ibadah<sup>4</sup> ialah agar menjadi orang yang bertaqwa yaitu menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah yang meninggalkan apa yang dilarangnya. Allah banyak sekali memberikan perintah dan aturan. Perintah dan aturan tersebut berhubungan dengan manusia. Setiap manusia mempunyai kekurangan

---

<sup>3</sup> . Al- Imam Syamsu al-Din Abi 'Abdullah Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, (Beirut : Dar al- Fikr, 1992), hlm 119

<sup>4</sup> . Ibadah dilihat dari pelaksanaannya terbagi menjadi tiga; Pertama ibadah perpaduan jasmaniah-rohaniyah seperti shalat dan puasa. Kedua perpaduan ibadah ruhaniyah –amaliyah seperti zakat. Ketiga ibadah jasmaniah-rohaniyah-maliyah seperti ibadah haji.

Dilihat Dari sifatnya, ibadah terbagi dalam 5 bagian, yaitu :

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti zikir, berdoa, tahmid, membaca al-qur'an dan lain-lain
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, mengurus jenazah dan sebagainya.
- c. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang telah ditentukan ujud perbuatannya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji
- d. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, iktikaf dan sebagainya
- e. Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berutang padanya. Ahsin W al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), cet 2, hlm 106

dan keterbatasan yang mengakibatkan saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Kebutuhan itu tidak terlepas pada kebutuhan dunia saja, tapi juga mempersiapkan diri menghadapia khirat dan waktu akhirat.

Ibadah qurban merupakan pendidikan keikhlasan dalam beramal kepada Allah, dan juga ikhlas memberikan sebagian qurbannya pada orang lain. Selain itu dengan berqurban telah memanfaatkan rezeki yang diberikan Allah untuk bekal pada hari akhirat. Pada dasarnya qurban adalah suatu ibadah yang ditujukan kepada kaum muslimin yang mukallaf, yaitu orang yang memenuhi persyaratan untuk dibebani oleh suatu perintah syari'ah seperti, berakal, baligh tidak dalam keadaan tidur, lupa atau mabuk serta memiliki kesanggupan finansial.

Orang yang sudah meninggal adalah orang yang terlepas dari persyaratan-persyaratan di atas, berarti jelas dia tidaklah termasuk orang mukallaf. Dalam kondisi normal, orang hidup yang dikenai taklif (beban) dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT termasuk berqurban. Sehingga dirinya lebih diutamakan daripada orang yang sudah meninggal, kecuali jika orang yang sudah meninggal itu telah bernazar<sup>5</sup> atau berwasiat untuk melakukan qurban sebelum meninggalnya. Dalam kondisi yang kedua ini ahli waris wajib menunaikannya qurban mayit tersebut.

Dalam masyarakat banyak ditemukan pelaksanaan qurban untuk orang yang telah meninggal yang dilakukan oleh ahli waris dan keluarganya, yaitu anaknya yang shaleh atau

---

<sup>5</sup> Nazar secara bahasa artinya kewajiban, dikatakan, " Aku bernazar begini atas diriku". Maksudnya aku mewajibkan pada diriku. Secara syari' yaitu kewajiban khusus seorang mukallaf yang ia tetapi dan ia miliki, memungkinkan bagi ia untuk melaksanakannya. Hal itu bisa terjadi dengan perkataan tanpa terikat dengan bentuk kata tertentu, yang intinya sesuatu yang menunjukkan atas penetapan ia pada sesuatu. Misalnya: "Aku berjanji pada Allah atau aku bernazar kepada Allah", dan bentuk-bentuk kalimat lainnya yang menunjukkan penetapan dirinya seperti, "Aku bebaskan pada diriku pada Allah untuk melaksanakan ini dan itu", walau secara bentuk bukan nazar atau janji. Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Asy-Syarh Al Mumti'* (Beirut: Darl Ibnu al-Jaizi, t.th), juz 11, hlm 450

dari keluarga yang ditinggalkan. Selain itu ada yang berqurban untuk orang yang sudah meninggal karena keterbatasan kemampuannya dalam keuangan yang menyebabkannya tidak berqurban sehingga dilaksanakan qurbannya oleh anaknya yang masih hidup. Adanya wasiat untuk memanfaatkan harta yang ditinggalkan untuk dipergunakan pada amal kebaikan antara lain berqurban, atau keinginan ahli waris (anak yang shaleh) atau keluarganya yang ingin melaksanakan qurban atas nama keluarganya yang telah meninggal.

Hal tersebut banyak terjadi, karena beranggapan bahwa setiap amal ibadah yang diniatkan untuk disedekahkan pada orang yang telah meninggal akan sampai pahalanya sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits Rasulullah

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ ) رواه مسلم <sup>6</sup>

Artinya:"Dari Abu Hurairah ra, Bahwasanya Rasulullah SAW berkata: Apabila manusia mati, terputuslah semua amalnya kecuali tiga macam, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakannya. HR Muslim. Hadits ini shahih.

Hadits di atas menjelaskan bahwa salah satu yang termasuk dalam isi hadits di atas adalah anak yang shaleh yang mendoakan orang tuanya. Bagi anak yang shaleh yang ingin membalas jasa orang tuanya bila anak mengirimkan amalannya di dunia yang disampaikan untuk orang tuanya yang telah meninggal dunia, amalannya tersebut akan

---

<sup>6</sup>. Imam Nawawi, *Riyadhus shalihin*, (Beirut: Dar al-Zikr, t.th), juz I, hlm 48



disampaikan Allah kepada orang tuanya. Begitu juga dengan qurban, bila ia berniat memberikan ibadahnya kepada orang yang telah meninggal akan sampai pahala dan ibadahnya.

Menurut Syams al-Din al-Syarakhsi dalam kitabnya *al Mabsut* :

ن مات احد الشركاء في البدنة ورضي ورثته بالتضحية بها عن الميت مع  
الشركاء وفي الاءستحسان يجوز<sup>7</sup>

Artinya: " Maka jika meninggal salah satu orang yang berkongsi pada binatang qurban dan ridha ahli warisnya berqurban dengannya atas nama mayit bersama dengan orang-orang yang berkongsi itu menurut istihsan adalah boleh."

Syamsuddin menjelaskan berkongsi pada binatang qurban atas nama mayit menurut istihsan<sup>8</sup> adalah boleh. Artinya jika seseorang berkongsi dalam qurban dengan seekor lembu, salah satu dari anggota telah meninggal, maka menurut istihsan dibolehkan.

Menurut pendapat Imam Nawawi jika seseorang yang masih hidup baik dari ahli waris atau keluarganya berqurban kepada orang yang telah meninggal, hal tersebut dapat dilaksanakan bila ada wasiat, sebaliknya jika tidak ada wasiat dari orang yang meninggal, pelaksanaan qurban itu tidak boleh dilaksanakan.

---

<sup>7</sup> . Syams al-Din al-Syarakhsi, *al-Mabsut* (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), jilid 12 , hlm 12

<sup>8</sup> . Istihsan ialah meninggalkan qiyas dan mengamalkan yang lebih kuat dari itu, karena terdapat dalil yang menghendakinya, serta lebih sesuai dengan kemaslahatan manusia. (lihat al-Sarakhsi, *Ushul Sarakhsi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, jilid II, hlm 200). Ulama Hanafiyah, Malikiyah dan sebagian Hanabilah menjadikan istihsan sebagai dalil hukum. Akan tetapi mereka berbeda dalam volume penerapannya. Ulama Hanafiyah adalah yang terbanyak menerapkan istihsan. Malik seperti disebutkan Imam Haramain dan Ulama Hanabilah juga memakai istihsan. Namun ulama Hanafiyah adalah yang lebih populer menerapkan istihsan sebagai metode ijtihad.

Sebaliknya ulama Syafi'iyah, Zhahiriyah, Syi'ah, dan Mu'tazilah menolak istihsan sebagai dalil hukum. Al-Syafi'i pernah mengatakan barang siapa menggunakan istihsan, ia telah membuat syari'at. (lihat kitab *Al-Umm*, jilid VII, hlm 309). Sementara Ibnu Hazm memandang bahwa berhujjah dengan istihsan adalah mengikuti hawa nafsu yang membawa kesesatan.

Istihsan pada pokoknya mencakup dua bentuk. (1) Memperkuat qiyas khafi (tidak jelas) dan qiyas jali (jelas) didasarkan atas dalil. (2) mengecualikan masalah juz'i (persial) dari kaedah umum didasarkan atas dalil khusus yang menghendaki demikian. (lihat Wahbah Zuhaili, jilid 1, hlm 739)

Imam Nawawi merupakan seorang ulama yang bermazhab Syafi'i. Dalam hidupnya ia selalu menuntut Ilmu dengan ulama-ulama yang terkemuka seperti Syaikh Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusi Asy-Syafi'i. Syaikh abu Al-Baqā' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad Al-Nablisi Al-Hafizh dan lain lain.

Ia orang yang dicintai dan dihormati oleh semua orang. Ia adalah seorang ulama yang disepakati oleh manusia dalam keilmuan, keimanan, keagungan, zuhud, wara', rajin ibadah, ucapan, perbuatan dan prilakunya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sifatnya yang zuhud, wara' dan sederhana menjadikan hidupnya hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Selain itu pada masa hidupnya ia banyak menulis buku-buku, dan karangannya dipakai oleh manusia yang hidup sesudahnya sampai sekarang sebagai rujukan atau literatur dalam memahami hukum Islam.

Imam Nawawi berpendapat tentang qurban untuk orang yang sudah meninggal sebagaimana dikatakannya dalam kitab *Minhajut Thalibin wa'umdatil muftin*:

ولا تضحية عن الغير بغير إذنه, ولا عن ميت إن لم يوص بها.<sup>9</sup>

Artinya: Tidak boleh berqurban atas nama orang lain, tanpa seizinnya, dan tidak boleh berqurban atas nama orang yang telah meninggal dunia, jika tidak diwasiatkan dengannya.

Hal ini menjelaskan bila berqurban atas nama orang lain harus ada izin darinya. Begitu juga bila seseorang telah meninggal, tidak boleh berqurban atas nama mayit tanpa adanya wasiat.

---

<sup>9</sup> . Abu Zakaria Yahya Muhyiddin An-Nawawi, *Minhajut Thalibin Wa'umdatil Muftin*, (Beirut: Darl al-Fikr, 2010), hlm 326

Pendapat Imam Nawawi di atas juga didukung oleh Syamsu Al-Din Muhammad bin Abi Abbas. menjelaskan dalam kitabnya *Nihayatul Muhtaj ila Syarah AL-Minhaj*,

ولا يجوز ولا تقع اضحية عن ميت ان لم يوص بها<sup>10</sup>

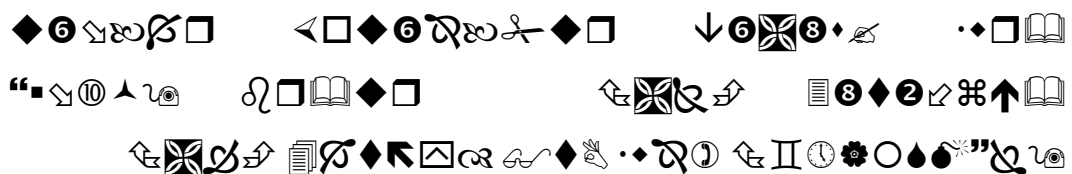
Artinya : Dan tidak boleh dan tidak berlaku qurban atas nama mayit jika tidak diwasiatkan dengannya

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Muhammad Khatib Al-Syarbaini dalam kitabnya *Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Al-Fazh Al-Minhaj*,

ولا تضحية عن ميت لم يوصى بها<sup>11</sup>

Artinya : Dan tidak boleh melaksanakan qurban atas nama mayit yang tidak diwasiatkan dengannya.

Menurut Imam Nawawi qurban untuk orang yang sudah meninggal tidak dibolehkan tanpa adanya wasiat. Sebaliknya qurban dapat dilaksanakan bila ada wasiat dari orang yang berwasiat. Alasan dalam mendukung pendapatnya berdasarkan firman Allah surat al-Najm ayat 38 dan 39 yang berbunyi :



Artinya: "(Yaitu) bahwasanya orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".

<sup>10</sup> . Syams al-din Muhammad ibn Abi al-Abbas, *Nihayah al Muhtaj ila Syarh al Minhaj*, (Beirut: Darl al-Fikr, 2009), juz VIII, hlm 4132

<sup>11</sup> . Muhammad al-Khatib as-Syarbainiy , *Mugniy ila Ma'rifat Ma'aniy al Faz al Minhaj*, (Beirut : Darl al-Fikr, 2009), juz IV, hlm 292

Seseorang yang melakukan dosa tidak ada hubungan dosa dengan orang lain, maksudnya siapa yang berbuat dialah yang bertanggung jawab. Demikian juga dengan kebaikan, bila berbuat kebaikan, ia juga yang mendapat pahala. Artinya siapa yang menanam ia pula yang menuai. Selain itu seseorang hanya memperoleh sesuatu berdasarkan apa yang telah diusahakannya, dan tidak ada bantuan dari orang lain.

Selain itu Imam Nawawi beralasan dengan hadits Rasulullah yaitu :

حدثنا محمد بن عبيد المحاربي الكوفي حدثنا شريك عن أبي الحسناء عن الحكم  
عن حنش عن علي : أنه كان يضحى بكبشين أحدهما عن النبي صلى الله عليه  
و سلم والآخر عن نفسه ف قيل له فقال أمرني به يعني النبي صلى الله عليه و  
سلم فلا أدعه أبدا<sup>12</sup>

Artinya: Menceritakan Muhammad bin 'Abid Al-Maharibi al-Kufi, menceritakan pada kami Syarik, dari Abi Hasna', dari Hakim, dari Hansyi, dari Ali ra." Bahwasanya ia berqurban dengan dua ekor kibasy, salah satu di antara keduanya dari Nabi SAW, dan yang lainnya dari dirinya sendiri, kemudian ditanyakan kepadanya. Ia lantas menjawab. Nabi memerintahkan saya dengan demikian itu, maka aku tidak meninggalkannya selama-lamanya. (HR. Turmuzi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Ali berqurban dengan dua ekor kibasy. Seekor kibasy atas nama Rasul dan seekor lagi atas nama Ali. Hal ini dilakukan Ali karena adanya perintah dari Rasul.. Rasul memerintahkan Ali untuk melakukan hal tersebut, Ali mematuhi.

Dari fakta di atas, menurut Imam Nawawi tidak dibolehkan melaksanakan qurban untuk orang yang sudah meninggal tanpa adanya wasiat. Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti dan menganalisa bagaimana sebenarnya dilaksanakan qurban untuk

---

<sup>12</sup> . Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Tarmizi, *al-Jami' as-Sahih Sunan al-Tarmizi*, (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1962), jilid IV, hlm 84, juga terdapat dalam kitab Syekh Muhammad Al-Khatib Al-Syarbaini, hlm 378

orang yang sudah meninggal. Kesemuanya itu akan dijelaskan dan dipaparkan penulis dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk tesis dengan judul: **"PELAKSANAAN QURBAN UNTUK ORANG YANG SUDAH MENINGGAL OLEH AHLI WARIS MENURUT IMAM NAWAWI "**

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Setelah diuraikan secara luas dari paparan di atas, pembahasan yang akan dibahas adalah tentang pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi. Dari permasalahan di atas dapatlah diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi harus dengan wasiat
2. Relefansi pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris pada masa sekarang.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, sebenarnya banyak yang ingin dikaji, namun dalam hal ini penulis memfokuskan kepada pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi. Maka batasan masalah yang penulis uraikan adalah :

- Pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi
- Relefansi pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi pada masa sekarang.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk menjawab segala permasalahan yang muncul seperti yang dikemukakan di atas, penulis hanya memfokuskan pada masalah pokok dalam hal pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi. Untuk lebih jelasnya persoalan yang ingin diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi harus dengan wasiat ?
2. Bagaimana relevansi pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi pada masa sekarang ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi .

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai qurban yang berkenaan dengan pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris.
2. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta merupakan sebuah kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan problematika yang ada di dalam masyarakat.
3. Sebagai syarat dalam menyelesaikan program Magister Pasca Sarjana Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## E. Tinjauan Pustaka

Qurban merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk dikerjakan. Sehingga banyak sekali para ulama yang memaparkan dan membahas masalah-masalah yang berkenaan dengan qurban. Dalam pembahasan fiqih juga selalu diikuti sertakan pembahasan qurban. Beberapa penelitian tesis tentang pembahasan qurban banyak dilakukan, baik muqaranah atau tidak.

Sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian tentang penelitian pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi. Tetapi ada beberapa kajian dan tesis yang membahas tentang qurban antara lain :

1. Abdurrahman menulis buku tentang Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan oleh Abdurrahman, Bandung tahun 1990
2. Maradingin menulis tesis pelaksanaan dan pemanfaatan Hewan qurban, Perbandingan Mazhab Syafi'i dan Hanafi . Tesis pada PPs IAIN Sumatera Utara tahun 2007.
3. Ahmad Taswin menulis tentang Qurban dan Aqiqah di Yogyakarta tahun 2007.
4. Multazimah menulis Qurban versi Islam vs Kristen pada tesisnya pada PPs Ar-Raniri Aceh, tahun 2008
5. Hukum Menjual Daging Hewan Qurban (Studi Muqaranah antara Mazhab Syafi'i dan Abu Hanifah), tesis PPs yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi pada tahun 2009. Menurut Imam Syafi'i melarang praktek jual beli daging, kulit dan bulu hewan qurban dengan barter maupun dengan uang. Sedangkan Abu Hanifah menyatakan daging, kulit dan bulu hewan boleh ditukar dengan hal-hal yang lebih

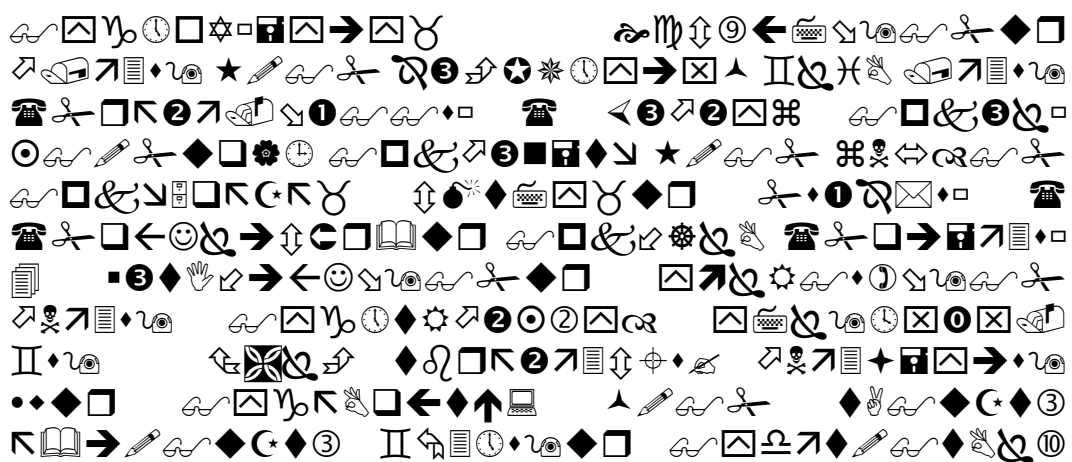
bermanfaat untuk kemaslahatan secara luas seperti barter dengan tikar shalat atau sejadah. Pada intinya Ahmad Fauzi menyatakan boleh menjual dan membeli daging, kulit dan bulu hewan karena rukun dan syaratnya telah sah.

Karena hal-hal tersebut di atas, penulis ingin meneliti tentang pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi.

## F. Kerangka Teoritis.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap muslim telah diatur oleh Allah rezekinya. Muslim yang memperoleh harta yang cukup diperintahkan untuk mengeluarkan sebagian hartanya. Tujuan mengeluarkan harta tersebut adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keridhaan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Bagi muslim yang taat dan menyerahkan sebagian hartanya di jalan Allah ia akan memperoleh ketaqwaan.

Selain itu sebagai pembuktian tanda syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, membahagiakan fakir miskin dengan memperoleh daging qurban, mengagungkan Allah, menjunjung tinggi hukum yang telah disyariatkan, dan yang paling utama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hajj 36-37







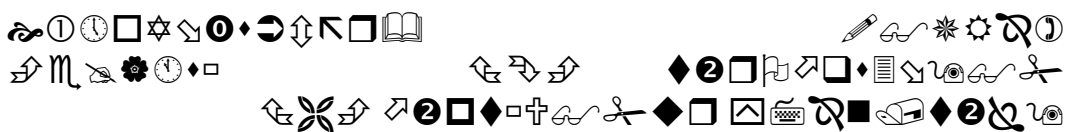
Artinya: Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagian dari qurban itu menjadi syiar <sup>13</sup> Allah.

Pada hari raya qurban hendaklah umat Islam banyak mengagung-agungkan Asma Allah.

Allah juga menganjurkan untuk membagi-bagikan sebagian qurban pada orang yang tidak mampu. Puncak dari berqurban adalah bertaqwa kepada Allah.

Selain dalil di atas Allah juga telah menganjurkan bagi umat Islam untuk berqurban berdasarkan firman Allah surat Al-Kautsar ayat 1-2



Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena tuhanmu dan berkorbanlah"

<sup>13</sup> . Syi'ar (jama': asy'irah atau sya'a'ir) secara kebahasaan berarti "motto, lambang, tanda, merek, slogan, atau kain wol yang halus serta lembut yang dipakai di bawah selimut". Secara terminologis syi'ar berarti "symbol kemuliaan dan kebesaran Islam". Dalam al-qur'an, syi'ar Allah swt itu diartikan dengan : (1). Tanda atau tempat bertaat kepada Allah swt, dan (2) Segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji. ( Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm 321

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan qurban setiap tahunnya terutama bagi seorang muslim yang telah memperoleh harta yang cukup, sebagai tanda taat kepada perintah Allah.

Adanya pensyari'atan qurban para ulama tidak ada yang berbeda pendapat, tetapi dalam menetapkan hukum pelaksanaan qurban, para ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan bahwa qurban itu wajib dan ada yang mengatakan sunat.<sup>14</sup> Imam Syafi'i menjelaskan bahwa hukum qurban adalah sunnah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni :

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَسْكَرِيُّ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُتِبَ عَلَى النَّحْرِ وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ وَأُمِرْتُ بِصَلَاةِ الضُّحَى وَلَمْ تُؤْمَرُوا بِهَا. (الدارقطني)<sup>15</sup>

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abu al-'Abbas 'Abdullah bin 'Abdi al-Rahman al-'Askari, menceritakan kepada kami al-Hunaini, menceritakan kepada kami Abu Ghassan, menceritakan kepada kami Qais, dari Jabir, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata. Berkata Rasulullah SAW. Diwajibkan kepadaku berqurban, dan tidak wajib atas kamu, dan aku diperintahkan (diwajibkan) untuk shalat dhuha tetapi tidak diperintahkan (tidak diwajibkan) kepada kamu".

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang diwajibkan untuk melaksanakan qurban hanya Rasulullah sedangkan umatnya disunatkan. Sementara Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya menyatakan bahwa hukum qurban itu adalah wajib berdasarkan hadits dari Ibnu Majah.

<sup>14</sup> . Wahbah Zuhaili, t.th.) hlm 2703

<sup>15</sup> 'Ali bin Umar al-Daruquthni, *Sunan Daruquthni*, juz 4, (Beirut: Dar al-Zikr, 1994), hlm 160, Hadits ke 1413



karib kerabatnya secara ma'ruf, ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.

Selain itu umat Islam memiliki kewajiban untuk memahami secara lebih mendalam bahwa Allah mengizinkan umatnya untuk mencari kekayaan yang ada di dunia sebanyak mungkin yang bisa mereka peroleh. Asal semakin banyak kekayaan yang mereka dapatkan semakin membuat mereka lebih bertanggung jawab dan dermawan.<sup>17</sup> Ini menunjukkan bahwa di dalam harta kekayaan yang dimiliki harus dikeluarkan sebagiannya dalam rangka untuk beribadah kepada Allah.

Tujuan yang diarahkan dalam al-Qur'an dan kemampuan menguatkan hubungan antara manusia dengan tuhan adalah beribadah hanya kepada Allah. Muncullah konsep hamba dan tuhan. Hamba menyembah dan tuhan yang disembah. Seorang hamba akan mampu menjalani hidupnya dengan baik selama ia mampu memahami dan mengaplikasikan konsep tersebut.<sup>18</sup> Pengabdian diri kepada Allah SWT, sebagai seorang muslim haruslah mematuhi perintah-perintah Allah, salah satunya yang mengandung unsur ibadah. unsur ibadah itu banyak sekali, salah satunya adalah qurban.

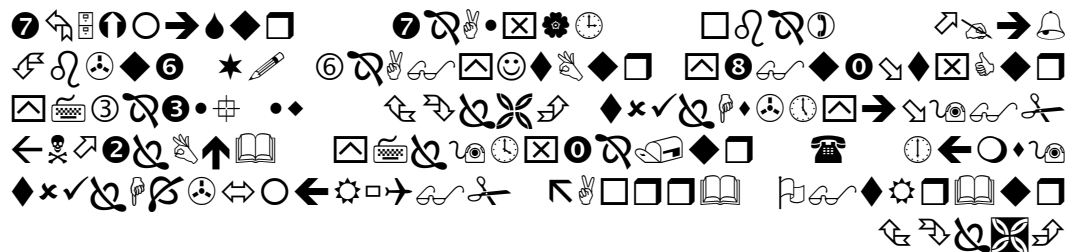
Allah SWT menjadikan qurban itu sebagai salah satu syi'ar agamanya. yang disembelih oleh seorang muslim sebagai upaya taqarrub dan mencari keampunan serta keridhaan Allah. Juga dapat menutupi dosa-dosa yang pernah dilakukan dan supaya dengan begitu seorang muslim akan membiasakan dirinya berbuat ikhlas baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebab seorang muslim hanya akan menyembelih qurban itu atas nama Allah dan dilarang keras menyebut nama yang lain. Tidak pula ditujukan

---

<sup>17</sup> . Ruzaiyah Waris Masqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta : Lintas Pustaka, 2003), hlm 4

<sup>18</sup> . Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*, ( Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm 509

kepada siapapun, melainkan kepada Allah dan demi mencari ridha Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 162-163 :

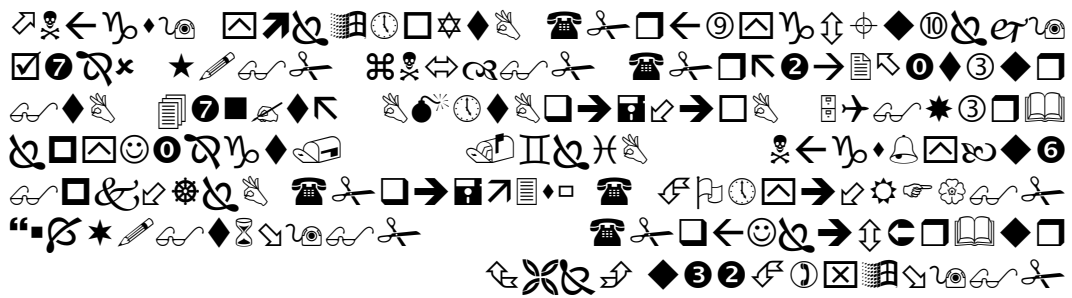


Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya, dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua shalat (fardu atau sunnah), ibadah dan taqarrub, ketaatan dan kebaikan yang lakukan dalam hidup, serta keimanan dan amal shaleh yang dibawa mati nanti semata-mata hanya untuk Allah. Tidak ada sekutu baginya dalam beramal dan beribadah. Dengan menyerahkan qurban kepada Allah, seorang mukmin akan senantiasa berbuat ikhlas dan berusaha meningkatkan ketaqwaannya. Dalam tafsir al-Shabuni menjelaskan dalam ayat tersebut terkandung isyarat bahwa daging dan darahnya tidak akan sampai kepada Allah, tapi yang sampai kepada Allah hanyalah ketaqwaanmu.<sup>19</sup>

Penyembelihan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan segala kecintaan yang melebihi dari segalanya. Berqurban dapat mengembangkan tenggang rasa dan kasih sayang terhadap fakir miskin, keluarga, tetangga, dan kaum kerabat dalam rangka mempererat persaudaraan sesama muslim khususnya. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hajj (22 : 28)

<sup>19</sup> . M. Ali Ash- Shabuni, *Terjemahan tafsir ahkam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2008), hlm 487



Artinya: Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Dalil di atas menjelaskan dengan rezeki yang diberikan Allah dengan menyembelih qurban berupa unta, sapi atau kambing pada hari yang ditentukan (Idul Adha dan Tasyrik), berikanlah sebagian daging kurbanmu kepada fakir miskin agar mereka juga ikut merasakan kebahagiaan di hari raya qurban.

Pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal, Imam Nawawi memiliki pandangan yang berbeda dengan menyatakan pelaksanaan qurban atas nama mayit hanya dapat dilakukan bila ada wasiat terlebih dahulu. Bagi orang yang menerima wasiat qurban tersebut, wajiblah ia menunaikannya. Sebaliknya, bila tidak ada wasiat tak perlu berqurban atas nama mayit.

Qurban merupakan kewajiban bagi orang yang masih hidup, disisi lain pelaksanaan qurban juga boleh diberikan pada orang yang telah meninggal dunia dengan diwakilkan oleh orang yang masih hidup sebagai tanda bagi anak yang shaleh atau berupa sedekah bagi orang yang masih hidup kepada keluarganya yang telah meninggal.

Kejadian ini pada zaman sekarang banyak dilakukan oleh umat Islam apalagi bagi orang-orang yang memiliki kelebihan harta. Karena berqurban merupakan solusi terbaik bagi manusia disamping memperoleh amal dari Allah juga menolong dan membahagiakan fakir miskin. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman lebih dalam dalam hal ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan objek kajian tesis ini, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), Karena objek studi terdapat di perpustakaan, penulis berusaha mengumpulkan pendapat dan pemikiran Imam Nawawi tentang pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal.

### **2. Sumber Data**

Sebagai sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber data primer yaitu buku karangan Imam Nawawi dalam fiqih yaitu kitab *Minhajut Thalibin wa'umdatil muftin*, kitab *Mughni al Muhtaj* karangan Muhammad Khatib Syarbaini, Kitab *Nihayah al-Muhtaj ila Syarah al-Minhaj* karangan Samsuddin Muhammad bin Abi Abbas Ahmad bin Hamzah. Perlu dijelaskan bahwa kitab *Mughni al Muhtaj* dan kitab *Nihayah al-Muhtaj ila Syarah al-Minhaj* merupakan syarah dari kitab *Minhajut Thalibin wa'umdatil muftin*.
- b. Sebagai sumber skunder dihimpun tulisan-tulisan penulis lain terutama kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i yang membahas tentang pelaksanaan qurban. Seperti kitab *al-Umm* karangan Imam Syafi'i, kitab *Majmu' Syarah*

*al-Muhazzab* karangan al-Syirazi dan buku-buku lainnya yang mendukung dalam membahas tesis ini.

### 3.. Pendekatan dan analisis

Sebagaimana dikemukakan, objek kajian tesis ini adalah pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris menurut Imam Nawawi, maka pendekatan yang dipakai adalah content analysis. Yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen<sup>20</sup>, artinya menelaah data-data dari kitab yang akan diteliti. Selain itu berusaha memaparkan kembali kerangka pemikiran karya yang sedang diteliti. Supaya lebih terarah lagi pendekatan content analysis yang dipergunakan adalah pendekatan sejarah dengan menganalisisnya melalui tafsir dan hadits.

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>21</sup>

### 4. Langkah Penelitian

---

<sup>20</sup>. Weber, seperti dikutip oleh Lexy J, Moleang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 220

<sup>21</sup> . Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), cet 2, hlm 81



Untuk mendeskripsikan content analysis yang bersifat kualitatif, maka ada beberapa langkah yang penulis lakukan. Pertama sekali penulis memaparkan tentang ayat dan tafsirnya, hadits dan syarahnya, pendapat para Imam yang berkenaan dengan qurban dan wasiat. Selanjutnya memaparkan karya-karya Imam Nawawi serta pemikirannya dari kitabnya *Minhajut Thalibin* serta didukung oleh para Imam yang sependapat dengannya yaitu Imam Khatib Syarbaini dengan kitabnya *Mughni al-Muhtaj*, dan Imam Ramli dengan kitabnya *Nihayatul Muhtaj*. Selanjutnya penulis memaparkan dan mengakumulasi pendapat para ulama tentang objek yang diteliti. Kedua, setelah memaparkan data primer dan skunder, penulis akan mengolah secara sistematis teks-teks yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Akhirnya dilakukan teknik analisis dengan mendeskripsikannya, Dalam analisa ini dipergunakan kajian fiqh dan ushul fiqh, karena pembahasan ini tidak terlepas dari kedua hal itu. kemudian pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu pengambilan kesimpulan dari kasus-kasus yang khusus yang memiliki kesamaan, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum, deduktif yaitu mengambil kesimpulan dari pendapat yang bersifat umum yang diuji kebenarannya dari kasus-kasus yang khusus.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang ringkas dan jelas tentang isi dari penelitian ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan

Pada bab kedua merupakan penjelasan dari biografi Imam Nawawi yang memuat tentang kelahiran Imam Nawawi dan wafatnya, pendidikan dan kehidupan sosialnya, guru dan muridnya, karya-Karya Imam Nawawi, pengaruh pemikiran Imam Nawawi

Pada bab ketiga memaparkan tentang qurban dan wasiat dalam syari'at Islam. Dalam qurban yang dibahas tentang pengertian qurban, dasar disyari'atkan qurban, hukum qurban, syarat-syarat qurban, pemanfaatan hewan qurban, hikmah pelaksanaan qurban. Dalam wasiat yang dibahas adalah pengertian wasiat, hukum wasiat, rukun dan syarat wasiat, serta hubungan antara qurban dan wasiat.

Pada bab keempat memuat tentang pelaksanaan qurban mayit dalam pandangan Imam Nawawi yang memuat tentang pelaksanaan qurban mayit dalam pandangan Imam Nawawi, dalil- dalil yang dipergunakan dalam pelaksanaan qurban mayit menurut pandangan Imam Nawawi, analisis.

Pada bab kelima memuat tentang kesimpulan dan saran-saran



## BAB II

### BIOGRAFI IMAM NAWAWI

#### A. Kelahiran Imam Nawawi dan wafatnya

Nama sebenarnya adalah Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Haurani Al-Damasyqi Asy-Syafi'i.<sup>1</sup> Panggilannya Abu Zakaria, karena namanya adalah Yahya. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang namanya Yahya karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria 'Alaihi al-Salam. Sebagaimana juga seseorang yang namanya Yusuf dijuluki Abu Ya'kub, orang yang namanya Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang namanya Umar dijuluki Abu Hafash. Pemberian julukan seperti di atas tidak sesuai dengan aturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak, bukan ayah. Gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang Arab.<sup>2</sup>

Gelarnya adalah Muhyiddin, sebenarnya ia tidak senang diberi gelar ini, Ketidaksukaan ini disebabkan rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imam Nawawi, meskipun sebenarnya ia pantas diberi julukan tersebut karena dia menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang *ma'ruf*, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.

Adapun nisbatnya adalah dari kakeknya Hizam, seorang yang mampir di Al Jauzan, desa Nawa. Seperti kebiasaan orang-orang Arab. Lalu mereka bermukim di sana dan diberikan keturunan oleh Allah sehingga menjadi banyak dan membentuk sebuah kelompok seperti sebuah perkampungan. An-Nawawi adalah *nisbat* pada desa Nawa

---

<sup>1</sup>. 'Ala'uddin bin Aththar, *Fatawa Imam Nawawi*, (Al-Azhar, hadiah majallah, 1411 H), jilid I, hlm j

<sup>2</sup>. Farid Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, terjemah oleh Masturi Irham dan Asma'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm 756

tersebut. Ia merupakan pusat kota Al-Jauzan pada masa sekarang, dan berada di kawasan Hauran Propinsi Damaskus. Jadi Imam Nawawi adalah orang Damaskus karena menetap di sana selama kurang lebih delapan belas tahun. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, "Barang siapa pernah menetap di suatu negeri selama empat tahun, ia *dinisbatkan* kepadanya."<sup>3</sup>

Imam Nawawi lahir pada sepuluh pertengahan (di antara tanggal 10 sampai 20) bulan Muharram tahun 631 H/Oktober 1233 M. Menurut Adz-Dzahabi ciri-ciri Imam Nawawi adalah berkulit sawo matang, berjenggot tebal dan hitam, ada beberapa rambut putih yang terlihat, berperawakan tegak, berwibawa, penampilannya teduh, prilakunya tenang, jarang tertawa, tidak bermain-main dan terus sungguh-sungguh dalam hidupnya. Ia selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya, dan tidak takut hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah.

Imam Nawawi selalu mengenakan pakaian seperti ahli fiqih di Hauran. Ia memakai pakaian yang berkualitas rendah. Ia tidak pernah memasuki pemandian umum, selain itu ibunyalah yang mengirim pakaian dan barang-barang lain yang diperlukannya.<sup>4</sup>

Pada tahun 676 H. dia kembali ke kampung halaman-nya Nawa, sesudah mengembalikan berbagai kitab yang dipinjamnya dari sebuah badan waqaf, selesai menziarahi makam para gurunya, dan sehabis bersilaturahmi dengan para sahabatnya yang masih hidup. Di hari keberangkatannya, para jama'ah yang ia bina melepas kepergiannya di pinggiran kota Damaskus, mereka lalu bertanya: "Kapan kita bisa bermuwajahah lagi (wahai syaikh)?" Ia menjawab: "Sesudah 200 tahun." Akhirnya mereka paham bahwa yang ia maksud adalah sesudah hari kiamat.

---

<sup>3</sup> . Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Damasyqi, *Terjemahan Raudhatut Thalibin*, (Jakarta: Pustaka Al-'Azam, 2007), hlm 7

<sup>4</sup> . Farid Syaikh Ahmad, *Op.Cit*, hlm 757

Sesudah berziarah ke makam orang tuanya, Baitul Maqdis, dan makam al-Khalil (Ibrahim as) terlebih dahulu, barulah ia meneruskan perjalanannya ke Nawa. Di sanalah (Nawa) ia lalu jatuh sakit dan akhirnya wafat pada sepertiga malam terakhir, Rabu tanggal 24 Rajab 676 H./ 22 Desember 1277 M di Nawa). Ketika kabar wafatnya Imam Nawawi tersiar sampai ke Damaskus, seolah seantero Damaskus dan sekitarnya menangi kepergiannya. Kaum muslimin benar-benar merasa kehilangannya. Penguasa di saat itu, 'Izzuddin Muhammad bin Sha'igh bersama para jajarannya datang ke makam Imam Nawawi di Nawa untuk menshalatkannya. Ia ditangi oleh tidak kurang dari 20.000 orang atau 600 keluarga lebih. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat yang luas kepadanya dan membangkitkan ia kelak bersama mereka yang telah dikaruniai nikmat yang besar yakni dari kalangan para Nabi, *Shiddiqin*, *Syuhada*, dan *Shalihin*.

## **B. Pendidikan dan Kehidupan Sosialnya**

Imam Nawawi diasuh dan dididik oleh ayahnya dengan tekun. Sang ayah menyuruhnya untuk menuntut ilmu sejak kecil. Sejak kecil keistimewaan pada diri Imam Nawawi telah tampak seperti kejadian pada usianya lebih kurang tujuh tahun. Pada malam 27 Ramadhan ia tidur di samping ayahnya, kemudian ia terbangun dan kaget melihat cahaya yang memenuhi rumahnya yang biasa gelap gulita. Kemudian ia membangunkan ayahnya. Ternyata itu pertanda bahwa malam itu adalah malam *lailatul qadar*.

Ayahnya kemudian mengajaknya pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu. Imam Nawawi mengikuti pelajaran dengan baik. Hingga ia telah berhasil menghafal al-Qur'an ketika mendekati usia baligh. Ia menghafal Al-Qur'an tersebut di kotanya (Nawa) yang

lingkungannya tidak kondusif untuk belajar. Syaikh Syaikh asin bin Yusuf Al-Marakisyi<sup>5</sup> bercerita bahwa pada waktu usia Imam Nawawi sepuluh tahun, pada suatu hari ia melihat anak-anak kecil yang sebaya dengan Imam Nawawi memaksanya untuk bermain dengan mereka. Ia berusaha lari dari paksaan itu, ia menangis karena mereka memaksanya bermain dengan mereka. Paksaan itu tidak mampu menahannya untuk suka membaca Al-Qur'an.

Pada saat umur Imam Nawawi sembilan belas tahun, ayahnya mengajaknya pergi ke Damaskus, lalu menempatkannya di Madrasah Al-Rawhiyah. Dalam waktu empat bulan setengah, ia sudah hafal kitab *At-Tanbih* kemudian dilanjutkan dengan menghafal seperempat kitab *Al-Muhadzdzab*, dalam bimbingan Syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad Al-Magrabi. Kemudian Imam Nawawi pergi ke Makkah untuk memunaikan ibadah haji bersama bapaknya dan tinggal di sana selama satu setengah bulan.

Setiap hari, ia mempelajari dua belas pelajaran dan beberapa kitab dihadapan guru-gurunya.. Ini menjadi kewajiban dan syaratnya. Pelajaran-pelajaran yang harus dikuasainya antara lain:

- Dua pelajaran berkenaan dengan fiqh dari kitab *Al-Wasiith*.
- Satu pelajaran berkenaan dengan *Al-Muhadzdzab* oleh Asy-Syirazi.
- Satu pelajaran berkenaan dengan hadits (*Al-Jam' u baina Ash-Shahibain*) oleh Al-Humaidi.
- Satu pelajaran berkenaan dengan hadits yaitu Shahih Muslim.
- Satu pelajaran berkenaan dengan Nahu dari kitab *Al-Luma'* oleh Ibnu Jana.

---

<sup>5</sup> Dia adalah Yasin bin Abdillah, Ahli baca Qur'an, tukang bekam berkulit hitam, orang shaleh, dia mempunyai toko di Zhahir *Bab Al-Jabiyyah*. Ia termasuk orang yang mempunyai karomah-karomah dan telah melaksanakan ibadah haji lebih dari dua puluh kali. Umumnya mencapai delapan puluh tahun. Secara kebetulan pada umur 40 lebih, ia melewati desa Nawa. Di sana dia melihat Muhyiddin An-Nawawi masih kecil. Lalu ia mempunyai firasat bahwa An-Nawawi akan menjadi orang yang sangat pandai . Maka dia menjumpai ayahnya untuk memberikan wasiat kepadanya. Ia menganjurkan pada Imam Nawawi agar menghafal al-Qur'an dan ilmu. Syaikh Yasin setelah kejadian itu sering keluar menemuinya, mengunjunginya, dan meminta pertimbangan dan musyawarah kepadanya. Dia meninggal dunia pada tanggal 3 Rabiul Awal 687 H di kuburan Bab Ayarqi. (lihat biografinya dalam *Bidayah Wan- Nihayah*, jilid 13 him 312.

- Satu pelajaran berkenaan dengan ilmu lughat dari kitab *Ishaahul Mantiq* oleh Ibnu Sikkat.
- Satu pelajaran berkenaan dengan Tashrif.
- Satu pelajaran berkenaan dengan Ushulul Fiqh.
- Satu pelajaran berkenaan dengan nama-nama perawi hadits.
- Satu pelajaran berkenaan dengan Ulumul Hadits
- Satu pelajaran berkenaan dengan Ushuluddin.<sup>6</sup>

Beliau membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit. Baik dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya. Beliau tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu.

Semangatnya dalam menuntut dan mencari ilmu sangat besar. Faktor yang mempengaruhi kepintarannya terbagi dua, yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor faktor ekstern yang biasa dilakukan Imam Nawawi dalam mencari ilmu pengetahuan antara lain :

1. Melakukan perjalanan dalam mencari ilmu
2. Keberadaannya di Madrasah Ar-Rawahiyah
3. Bersungguh-sungguh dalam belajar
4. Banyak belajar dan mendengar
5. Banyak menghafal dan menela'ah
6. Belajar dari guru besar dan mendapat perhatian dari mereka.
7. Tersedianya kitab secara lengkap
8. Sering mengajar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abdullah Syaikh Mustafa al-Maraqi, *Al-Fathu al-Mubin fi Thabaqati Al-Ushuliyyin*, (Beirut: Libanon, 1974), cet 2, hlm 81, Dapat dilihat juga pada Imam Nawawi, *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran*, (Damaskus: Daarul Kutub Al-Zahiriyyah, t.th), hlm 10

<sup>7</sup> Farid Syaikh Ahmad, *Op.Cit.*, hlm 763



Sedangkan faktor internnya adalah dianugerahi Allah hikmah dan kepandaian yang dibawanya sejak lahir. Sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 269



Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dalil di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah kepada orang yang dikehendakinya, yaitu Imam Nawawi. Selain itu Imam Nawawi mempunyai hati yang tenang dan waktu yang luas karena tidak disibukkan dengan kerja mencari rezeki dan mengurus keluarga. Terkumpulnya kitab-kitab yang digunakan untuk mempelajari dan menelaah pendapat para ulama. Kitab ini dipelajarinya, kemudian ia mulai menulis buku-buku, kemudian dijual. Dari sinilah ia memperoleh rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Imam Nawawi dengan mudah mendapatkan kitab-kitab karena banyak tersedia di daerahnya. Imam Nawai tidak sibuk dalam mengurus keluarga, karena ia tidak pernah menikah seumur hidupnya.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari ia memiliki kebiasaan hidup sederhana, seperti makan hanya satu kali sehari, yaitu setelah shalat isya. Dalam beribadah ia memperbanyak puasa, zikir dan wirid. Ia orang yang dicintai dan dihormati oleh semua

<sup>8</sup> . Abdul Fatah Abu Ghaddah, *Al-Ulama al-'Uzzaab*, terjemah *Ulama Yang Tidak Menikah* oleh Fathur Razi (Jakarta : Pustaka Azam, 2001), hlm 97

orang. Ia adalah seorang ulama yang disepakati oleh manusia dalam keilmuan, keimanan, keagungan, zuhud, wara', rajin ibadah, ucapan, perbuatan dan prilakunya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ia juga mempunyai karomah <sup>9</sup> yang tinggi, mengorbankan dirinya dan hartanya untuk kaum muslimin, memenuhi hak-hak umat Islam dan para pemimpin mereka dengan nasehat dan do'a, sungguh-sungguh dalam beramal, bekerja keras untuk memahami fiqih sampai detail, berusaha keluar dari khilaf ulama, meskipun keluar jauh, mencapai derajat ahli ahli *tahqiq* dalam ilmu dan segala yang bertalian dengannya.

Aktifitasnya sambil menuntut ilmu adalah menulis, mengajar, memberikan faedah kepada orang lain, menasehati kaum muslimin dan para pemimpinnya, bersungguh-sungguh mengatur dirinya, mengamalkan mutiara-mutiara fiqih, berusaha keluar dari khilafiyah ulama meskipun jauh, mengawasi hati, menjernihkan dari segala kotoran dan mengkoreksi jiwanya dengan sangat ketat.

Ia juga menghafal hadits Rasulullah, mengetahui macam-macam hadits dari shahih, dhaif, gharib, makna shahihnya, penggalian hukum fiqih darinya, hafal mazhab Asy-Syafi'i berserta kaedah, pokok dan cabangnya, mengetahui mazhab para sahabat dan tabi'in, khilaf dan kesepakatan ulama serta pendapat yang masyhur dari mereka.

Syaikh Tajuddin as-Subki menjelaskan tentang keutamaan Imam Nawawi, dengan menyebutkan dua bait syair yang dilantunkan oleh ayahku Imam Taqiyuddin As-Subki. Ayahku pernah menceritakan kepadaku bahwa ketika belajar di *Darul Hadits Al-Syarafiyyah* di Damaskus tahun 742, ia pernah bersujud di atas karpet yang pernah diduduki oleh Imam Nawawi sambil membaca dua bait Syair sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> . Karomah artinya melebihi dalam hal kedermawanannya. Lihat al-Munawwir, *kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 1203

وفي دار الحديث لطيف معنى      على بسط لها أصبو واوى  
عسى أنى أمس بحر وجهى      مكانا مسه قدم النواوى

Artinya: Di Darul Hadits ini ada sebuah kenangan

Yaitu di karpet tempat aku bersujud ini

Aku ingin agar wajahku ini dapat mencium

Tempat yang dulu diduduki oleh Imam Nawawi.<sup>10</sup>

Imam Nawawi memiliki segudang sifat-sifat yang terpuji. Di antaranya yang terkenal adalah sifat zuhud, wara' dan ibadahnya. Sifat zuhud tumbuh karena adanya keyakinan terhadap akhirat dan perbedaan antara dunia dan akhirat, bahwasanya akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada dunia. Imam Nawawi bukanlah orang yang tergiur dengan dunia beserta perhiasannya. Ia mengambil bagian dunia seperti seorang pengembara onta yang membawa bekal dalam sebuah perjalanan. Ini sesuai suri teladan dari Rasulullah SAW yang bersabda:

أخبرنا عبد الله بن أحمد الأصبهاني ، ثنا الفضل بن سهل بن المرزبان ، ثنا أبو بكر محمد بن الحسن الأنباري ، ثنا أبو عيسى مسلم بن عيسى ، ثنا عبد الله بن داود الخريبي ، ثنا المسعودي ، عن عمرو بن مرة ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « ما مثلي ومثل الدنيا إلا كراكب قال في ظل شجرة ثم راح وتركها<sup>11</sup> »

Artinya: Menyampaikan kepada kami 'Abdullah bin Ahmad al-Ashbahani, menceritakan kepada kami Fadhil bin Sahal bin al-Marzabani, menceritakan kepada kami Abu

<sup>10</sup> . Abu Nasar 'Abdul Wahab bin Ali bin 'Abdul Kafi Subki, *Thabaqat As-Syafi'iyah al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), jilid 4, hlm 471-472

<sup>11</sup> Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu 'Abdullah al-Qadha'i, *Musnad Syihab*, (Beirut: Al-Muassasah al-Risalah, 1986), jus V, hlm 79

Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Anbari, menceritakan kepada kami Abu 'Isa muslim bin 'Isa, menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Daud al-Kharibi, menceritakan kepada kami Mas'udi, dari 'Amru bin Marrah, dari Ibrahim, dari 'Uqimah, dari 'Abdullah berkata: Bersabda Rasulullah SAW, Antara aku dan dunia adalah seperti seorang pengembara yang beristirahat di bawah sebuah pohon yang teduh, kemudian pergi meninggalkannya.

Ia mengibaratkan dunia ini hanya sebuah pohon untuk berteduh sementara, sedangkan yang kekal adalah akhirat.

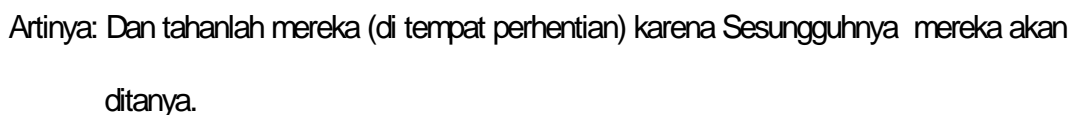
Imam Nawawi rela dengan makanan, minuman dan pakaian yang sedikit. Ia biasanya memakan roti *Al-Ka'k* dan buah zaitun *Hauran* yang dikirim ayahnya. Ini disebabkan ia tidak punya banyak waktu untuk memasak atau makan, itulah makanan yang biasa ia makan. Ia juga rela memakai pakaian yang ditambal dan menempati asrama yang dipersediakan untuk para siswa. Kamarnya dipenuhi dengan kitab-kitab. Apabila ada tamu yang datang mengunjunginya, ia menumpuk kitab-kitab tersebut agar dapat ditempati para tamu yang datang. Ia juga tidak memasuki kamar mandi umum dimana di dalamnya terdapat pemanas air.

Imam Nawawi adalah manusia yang sangat wara' dan zuhud. Al-Dzahabi berkata: "Imam Nawawi adalah profil manusia yang berpola hidup sangat sederhana dan anti kemewahan. Ia adalah sosok manusia yang bertaqwa, qana'ah, wara, memiliki *muraqabatullah* baik di saat sepi maupun ramai. Ia tidak menyukai kesenangan pribadi seperti berpakaian indah, makan-minum yang lezat, dan tampil mentereng. Makanan ia adalah roti dengan lauk seadanya. Pakaianya adalah pakaian yang seadanya, dan hamparannya hanyalah kulit yang disamak."

Sifat wara' sangat tampak pada diri Imam Nawawi, seperti yang dijelaskan As-Subki, "Tidak berhasil terkumpul suatu ilmu setelah tabi'in seperti terkumpulnya ilmu pada Imam Nawawi, dan tidak juga kemudahan-kemudahan yang diterima seperti yang diterima

Imam Nawawi mengamalkan sifat wara', ia tidak makan buah-buahan dari Damaskus dengan alasan di Damaskus banyak buah-buahan wakaf dan milik orang-orang yang tidak diperbolehkan secara umum mempergunakan hartanya. Di samping itu proses penggarapan pertanian buah-buahan di Damaskus dilakukan dengan cara akad masaqah, suatu akad yang masih diperselisihkan para ulama.

Abu Abdilllah Muhammad bin Abi Al-Fath Al-Ba'li Al-Fadhil mengatakan,"Pada akhir suatu malam aku berada di mesjid Jami' Damaskus, sementara Syaikh Imam Nawawi berdiri shalat dalam kegelapan sambil mengulang-ulang ayat surat Ash-Shaffaat (34 : 24) yaitu :



<sup>12</sup>. Abdul Kafi As-Subki, *Op.Cit.*, hlm 470

Imam Nawawi membacanya dengan khusyu' dan hati yang sedih sampai aku menjadi terhanyut dibuatnya.

Dalam pandangan ulama antara lain Al-Hafizh Al-Dzahabi mengatakan Imam Nawawi adalah syaikh, panutan, orang yang mendapat predikat Al-Hafizh dalam hadits, ahli zuhud, ahli ibadah, ahli fiqih, seorang mujtahid yang dekat kepada Allah, syaikh al-Islam, penebar kebaikan kepada manusia, penghidup agama, pemilik karya-karya yang banyak serta manusia yang terkenal sampai di negeri terjauh sekalipun.

Al-Yafi'i mengatakan, "Imam Nawawi adalah Syaikh al-Islam, mufti besar, ahli hadits. Ulama yang sangat teliti, cerdas, banyak wawasan, memberikan faedah kepada ulama dan orang awam, pembersih mazhab, pembuat kaedahnya, penyusun metodologinya, hamba yang wara' dan zuhud, ulama yang mengamalkan ilmunya dan ahli tahqiq utama. Dari pandangan beberapa ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi sangat dikagumi oleh semua orang dan para ulama.

Syeikh Tajuddin As-Subki menjelaskan dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* bahwa Imam Nawawi adalah guru umat Islam, pemimpin para ulama mutaakhirin, hujjah Allah bagi generasi setelahnya dan mengajak kepada jejak ulama salaf. Ia adalah seorang yang selalu membujang dan tidak pernah menikah, zuhud dan tidak peduli dengan kehidupan duniawi, qanaah, mengikuti jejak para ulama salaf dari kalangan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, sabar dalam melakukan kebaikan, serta selalu menggunakan waktunya untuk menta'ati perintah-perintah Allah. Ia adalah seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti fiqih, hadits, bahasa, tasauf dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>. *Op.Cit.*, 471

Imam Nawawi memiliki budi pekerti yang luhur. Semua orang yang ada bersamanya selalu memuji keluhuran budi pekertinya. Apabila mengingat orang-orang shaleh, menyebutkan mereka dengan pengagungan, penghormatan dan menceritakan biografi dan karomah-karomah mereka.

Ibnu Al-Aththar berkata: Syaikh kami Al-Qudwah Waliyuddin Abu Al-Hasan Ali yang bertempat tinggal di mesjid Jami' Bait Lahya di luar Damaskus berkata, Aku terserang penyakit yang dinamakan dengan *An-Niqris* . Penyakit ini menyerang kedua kakiku. Lalu Syaikh Imam Nawawi menjengukku. Ketika duduk di sampingku, dia mulai bicara mengenai sabar. Setiap kali Imam Nawawi berbicara rasa sakit sedikit demi sedikit hilang. Dia terus bicara hingga semua rasa sakitku hilang seperti tidak ada. Tentang tidurnya, apabila aku mengantuk, aku menyandarkan diri pada kitab-kitab dalam waktu sebentar hingga terbangun kembali.

Imam Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Karena ia adalah salah seorang yang memiliki sifat zuhud<sup>14</sup> dan wara'<sup>15</sup> dalam dirinya, banyak berpuasa, shalat, kesungguhannya dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal saleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan *amar ma'ruf*,

---

<sup>14</sup> .Zuhud, sesuai dengan pandangan sufi, hawa nafsu duniawilah yang menjadi sumber kerusakan moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu mengakibatkan keberutalan dalam mengejar kepuasan nafsunya. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan duniawi akan menimbulkan kesenjangan antara manusia dengan Allah. Agar terbebas dari godaan dan pengaruh hawa nafsunya, manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia. Yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dan melepaskan diri dari pengaruh materi.

Zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Tingkatan zuhud terbagi 3 :

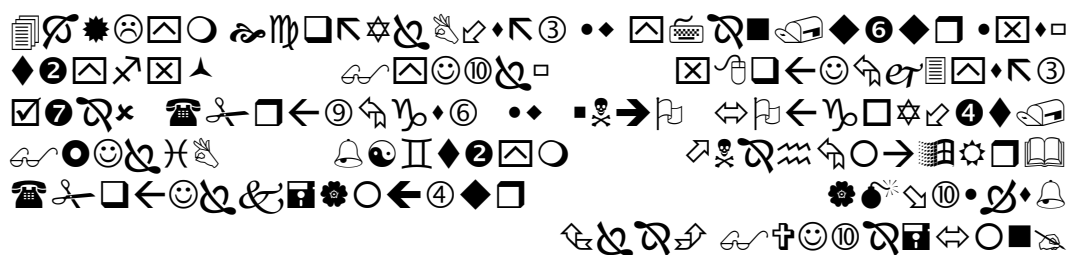
1. Tingkat terendah, menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat.
2. Tingkatan menengah, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat
3. Tingkat tertinggi, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah samara. Orang yang berada pada tingkatan tertinggi ini akan memandang segala sesuatu tidak mempunyai apa-apa kecuali Allah. M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasauf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 270-271

<sup>15</sup> . Wara' ialah menjaga diri dari berbuat dosa atau maksiat sekecil apapun. Ibid, hlm 267

*nahii mungkar*, takut dan cinta kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah SAW, semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia dicintai oleh banyak orang.

Imam Nawawi sering berkirim surat kepada penguasa yang berisi nasihat agar berlaku adil dalam mengemban kekuasaan, menghapus cukai, dan mengembalikan hak kepada ahlinya. Seperti surat yang dikirim kepada wakil sultan. Dalam surat tersebut ia mengatakan, "Para ulama dan pelayan syari'at di kota Damaskus mengatakan bahwa mereka mempunyai kewajiban menyampaikan syara' kepada orang-orang mukallaf dan nasehat Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan pejabat pemerintah. Mereka berkewajiban menyampaikan hukum-hukum Syara' dan memberikan pengarahan akan syi'ar-syi'ar Islam, dengan melakukannya dan menyebarkannya".

Dalam surat tersebut Imam Nawawi membantah perkataan orang-orang yang menentang tugas para ulama tersebut dengan mengatakan sebagai berikut: "Orang yang hina ini adalah orang yang salah dan bodoh, bahkan jika menyakiti salahnya tersebut, ia menjadi kafir karena apa yang dilakukan Rasulullah adalah benar. Wajib bagi semua mukallaf tunduk pada kebenaran itu, bersegera menerimanya dan terbuka dada untuknya". Untuk menunjang bantahan tersebut, Imam Nawawi menggunakan dalil dari Firman Allah surat An-Nisa' ayat 65



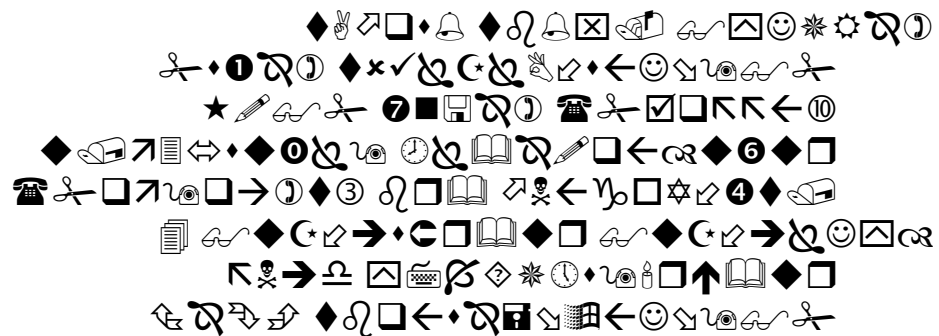
Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian



mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa walaupun orang-orang kafir tidak beriman, namun ketika Rasul menjadi hakim dalam menyelesaikan masalah di antara mereka, mereka menerima keputusan itu dengan sepenuhnya. Demikian juga Ketika hal itu terjadi pada diri Imam Nawawi, ia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah.

Juga dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 51



Artinya: Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.<sup>16</sup>

Wajib bagi pemerintah memberikan hukuman bagi penduduk yang melanggar aturan. Apabila penguasa mendengar orang yang mempunyai prasangka salah, orang yang sesat, pura-pura bodoh dan orang lain yang melawan agama dan menentang Rasulullah, wajib baginya diberi hukuman berat yang dapat membuat mereka jera.

<sup>16</sup> . *Ibid*, hlm 553

Perhatiannya terhadap kondisi sosial sangat besar. Ia menegakkan *amal ma'ruf nahi mungkar*, membimbing para pemimpin dan orang-orang lalim serta mungkar pada agama. Ia melarang masyarakat Syam (kini Suriah) memakan buah-buahan yang dinilainya subhat atau hukumnya masih diragukan atau diperselisihkan oleh agama.

Imam Nawawi adalah seorang ulama mazhab Syafi'i yang kritis dalam perkembangan sosial. Ia selalu mengeluarkan fatwa-fatwa yang bertujuan untuk membantu masyarakat, ketika tidak menerima keadilan dari pemimpin pada masa itu. Ketika Baybars dipimpin oleh sultan Mamluk<sup>17</sup> merupakan sultan keempat (1260-1277), memungut pajak untuk biaya perang melawan serangan Mongol ke Suriah dan Mesir, ia menentanginya. Menurut Baybars tidak berhak memungut pajak dari rakyat karena Baybars sendiri adalah seorang budak dan statusnya (merdeka atau belum) masih diragukan. Atas keritik Imam Nawawi ini, Imam Izzuddin bin Abdus Salam tokoh fiqih mazhab Syafi'i Mesir ketika itu, menyatakan Baybars dan pejabat Mamluk lainnya merdeka, dengan syarat membayar hutang tebusan untuk memerdekakan diri dari status budaknya.

Ketika Al-Malik Azh-Zhahir tergila-gila dengan angan-angannya dan nafsunya menyuruhnya berbuat zalim, para ahli fiqih menulis surat dukungan untuknya, sehingga pandangannya yang jahat menjerumuskannya untuk menjual akhiratnya dengan sedikit emas. Saat itu yang tersisa dalam memberikan dukungan untuknya adalah Syaikh

---

<sup>17</sup> . Nama sebenarnya dari Sultan Mamluk adalah al-Malik al-Zhahir Ruka al-Din Baybar al-Bunduqdari (1260-1277 H). Pada awalnya ia seorang budak dari Turki, kemudian dijual ke Damaskus seharga 800 dirham. Kemudian dikembalikan lagi karena cacat pada matanya. Baybar menjadi Mamluk Agung yang pertama penguasa dan pendiri sejati kekuasaan Mamluk. Kemenangan pertamanya ia dapatkan dalam peperangan melawan Mongol di medan perang Ain Jalut. Tetapi puncak ketenarannya di dapatkan berkat perjuangannya yang tanpa henti melawan tentara salib. Perlawanannya itulah yang menghancurkan inti pertahanan pasukan Franka dan memungkinkan terwujudnya kemenangan terakhir yang diraih oleh para pengurusnya. Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Terjemahan R. Cecep Lukman Hakim, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm 864

Muhyiddin Al-Nawawi. Syaikh ini datang kepadanya dan membuatnya takut. Dia menyatakan fatwanya dan berkata: "Sungguh mereka telah memberikan fatwa yang bathil kepadamu. Kamu tidak berhak menarik iuran (pajak) dari rakyat hingga kas di Baitul Mal habis dan kamu serta istri-istrimu, budak-budakmu, dan para pejabatmu harus mengembalikan apa yang telah mereka ambil lebih dari hak mereka yang sebenarnya, kamu kembalikan lagi ke Baitul Mal!".<sup>18</sup>

Syaikh An-Nawawi mengucapkannya dengan tegas. Setelah itu dia keluar, raja Azh-Zhahir berkata, "Putuslah jabatan-jabatan dan gaji ahli fiqih ini!". Maka dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya dia tidak punya jabatan, juga tidak mengambil gaji". Sang raja bertanya, "Dari manakah dia makan?", "Dari makanan yang dikirimkan oleh ayahnya", jawab orang-orang disekelilingnya. Sang raja berkata, "Demi Allah, aku hendak membunuhnya, tetapi aku melihat seakan-akan singa sedang membuka mulutnya di antara aku dan dia, jika aku mendekatinya, maka singa ini akan memakanku". Kemudian sang raja merasakan sesuatu dalam hatinya ketika itu dan meminta perdamaian dengan Syaikh An-Nawawi, sungguh dia tidaklah kafir.

Abul Abbas bin Faraj berkata: "Syaikh (An-Nawawi) telah berhasil meraih 3 tingkatan yang mana 1 tingkatannya saja jika orang biasa berusaha untuk meraihnya, tentu akan merasa sulit. Tingkatan pertama adalah ilmu (yang dalam dan luas). Tingkatan kedua adalah zuhud (yang sangat). Tingkatan ketiga adalah keberanian dan kepiawaiannya dalam *beramar ma'ruf nahi munkar*."

Jika menilik cerita di atas, bisa disimpulkan Nawawi hidup di akhir masa dinasti Ayyubiyyah dan pada masa raja Barbar I (658-676H/1260-1277M) salah seorang

---

<sup>18</sup> . Imam Nawawi, *Op.Cit*, hlm 12

keturunan raja-raja koptik Mesir. Dan pada masanya juga, bisa dikatakan keilmuan Islam sedang menuju klimaksnya, karena pada abad-7 H, telah muncul dan tersebar ulama-ulama besar Islam yang masyhur di bidangnya, seperti: Ibnu Sholah (muhaddits), Ar-Rofi'i (ulama besar fiqh Syafi'i), Ibnu an-Nadhim (sejarawan), Muhyiddin Ibnu Arobi (sufi), dll. Termasuk Imam Nawawi yang juga seorang pakar bahasa, muhaddits dan faqih (ia seorang ulama besar fiqh madzhab Syafi'i).

### C. Guru dan Muridnya

Dalam perjalanannya menuntut ilmu mulai dari Nawa sampai ke Damaskus, ia banyak memiliki guru, antara lain :

1. Di bidang fiqh dan ushulnya ia berguru pada Jamal al-Din 'Abdul Kafi di Damaskus, di Syam ia belajar pada Tajuddin al-Fazari. Inilah yang pertama guru Imam Nawawi. Kamal Ishaq bin Ahmad bin 'Utsman al-Maghribi lalu al Maqdisi, yang wafat pada tahun 650 H, Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad al-Maqdisi kemudian ad- Dimasyqi, yang wafat pada tahun 654 H, Sallar bin al-Hasan al-Irbali, kemudian al-Halabi lalu ad-Dimasyqi, yang wafat pada tahun 670 H, Umar bin Bandar bin Umar at-Taflisi asy-Syafi'i, yang wafat pada tahun 672 H, Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya' al-Fazari, yang lebih dikenal dengan al-Farkah, wafat pada tahun 690 H.<sup>19</sup>
2. Di bidang ilmu hadits ia berguru pada Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafash 'Umar bin madhar al-Wasathi, Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, yang wafat pada tahun 661 H, Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, yang wafat

---

<sup>19</sup> . 'Abdu al-Ghani al-Daqr, *Imam Nawawi*, (Damsyik: Dar al-Qalam, t.th), hlm 38-40

pada tahun 662 H, Khalid bin Yusuf an-Nablusi, yang wafat pada tahun 663 H, Ibrahim bin 'Isa al-Muradi, yang wafat pada tahun 668 H, Isma'il bin Abi Ishaq at-Tanukhi, yang wafat pada tahun 672 H, Abdurrahman bin Abi Umar al-Maqdisi, yang wafat pada tahun 682 H. Ia mendengar hadits dari Ar-Radhi bin Ad-Duhan, Zainuddin Abu al-Baq'a' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad al-nabalsi, Imaduddin Abdul Karim bin Al-Harastani, Zainuddin Khalid bin Yusuf, Taqiuddin bin Abu Yusri, Jamaluddin bin Ash-Shairafi, Syamsuddin bin Abu Umar dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

3. Di bidang ilmu ushul, Gurunya adalah Abu al-Fatah 'Umar bin Bandari Ibnu 'Umar bin 'Ali bin Muhammad al-Tafilisi al-Syafi'i ia adalah salah satu tabaqat pertama yang termasyhur, ia wafat pada tahun 672 H.<sup>21</sup>
4. Di bidang ilmu Nahwu dan bahasa, Imam an-Nawawi pernah belajar kepada Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri, yang wafat pada tahun 664 H mengenai ilmu sharaf, dan juga 'Ali bin Maliki, wafat tahun 672 H. Kemudian ia juga belajar tentang ilmu nahwu kepada Fakhruddin Al-Maliki. Ia juga belajar kitab Al-Luma' karya Ibnu Junni. Ia juga belajar kepada dan ulama-ulama lainnya.<sup>22</sup>

Imam Nawawi telah banyak mensyarahkan Shahih Muslim, sebagian besar dari Shahih Al-Bukhari dan banyak hadits dari *Al-Jam'u bain Ash-Shahibain* karya Al-Humaidi. Ia telah mempelajari beberapa kitab seperti *Al-Kutub As-Sittah*, *Al Musnad*, *Al-Muwaththa'*, *Syarh As-Sunnah* karangan Imam Al-Baghawi, Sunan Daruqutnii dan lain sebagainya. Ia telah membaca kitab *Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal* karangan Abdul Ghani Al-Maqdisi, dengan

---

<sup>20</sup> . *Ibid*, hlm 42- 43

<sup>21</sup> . *Ibid*, hlm 44

<sup>22</sup> . *Ibid*, hlm 45

bimbingan Syaikh Zainuddin Khalid bin Yusuf. Belajar tentang hadits-hadits Bukhari Muslim kepada Syaikh Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Maradi.<sup>23</sup>

Guru Imam Nawawi sangat banyak, jelaslah kalau ia memiliki segudang ilmu yang tiada tandingnya. Pantas ia juga memiliki murid-murid yang banyak. Di antara murid-murid Imam Nawawi yang terkenal adalah :

- Abu Hasa Ala'uddin bin Al-Aththar
- Syaikh Syamsyuddin bin An-Naqib
- Syaikh Syamsyuddin bin Ja'wan
- Syaikh Syamsyuddin bin Al-Qammah
- Al-Hafizh Jamaluddin Al-Mizzi
- Hakim agung Badruddin bin Jama'ah
- Syaikh Rasyiduddin Al-Hanafi
- Al-Muhadits Abu Al-Abbas bin Faraj Al-Isybili
- Ahmad bin Ibrahim bin Mas'ud Abu 'abbas
- Ahmad Dhariri al-Wasith Abu Al-'Abbas
- Sulaiman Al-Ja'fari Shadaruddin, dan banyak lagi yang lainnya.<sup>24</sup>

Banyak orang yang telah belajar kepadanya dari kalangan ulama, para al hafizh, para pemuka dan pemimpin. Banyak para fuqaha yang telah berhasil didiknya. Ilmu dan fatwa-fatwanya telah tersebar ke mana-mana. Agama, ilmu, zuhud, wara', makrifat dan karomahnya mencapai tingkatan yang tinggi. Orang-orang di seluruh negeri Islam memanfaatkan karya-karyanya da berusaha keras mendapatkannya.

---

<sup>23</sup> . *Ibid*, hlm 46

<sup>24</sup> . *Ibid*, hlm 191-194

Melalui tangannya, bermunculan para ulama besar, di antaranya adalah Sulaiman bin Hilal al-Ja'fari, Ahmad Ibnu Farah al-Isybili, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah, 'Ala-uddin 'Ali Ibnu Ibrahim yang lebih dikenal dengan Ibnul 'Aththar, ia selalu menemaninya sampai ia dikenal dengan sebutan Mukhtashar an-Nawawi (an-Nawawi junior), Syamsu Muhammad bin Abu Bakar bin Ibrahim bin 'Abdu al-Rahman bin Naqib, ia adalah sahabat Imam Nawawi.

#### **D. Karya-Karya Imam Nawawi**

Imam Nawawi dalam hidupnya banyak menghasilkan kitab-kitab dalam berbagai bidang keilmuan. Ustadz Ahmad Abdul Aiz Qasim mengatakan, "Tidak lama dalam mencari ilmu, Imam Nawawi sudah merasakan bahwa dirinya punya keahlian menulis kitab. Maka pada tahun 670 H ia mulai menulis kitab-kitab yang sangat bermanfaat. Ia melakukan hal ini karena para ulama sudah mengatakan bahwa seorang murid hendaknya menyusun sebuah karya, jika ia mempunyai keahlian untuk itu.

Al-Jamal Al-Isnawi mengatakan, "Tatkala Imam Nawawi sudah mampu menelaah dan menghasilkan karya, ia segera melakukan kebaikan, yaitu menjadikan karya tulis sebagai suatu yang dia hasilkan dan perjuangkan, karya tulis itu akan memberikan manfaat bagi orang yang membacanya. Ia menjadikan penyusunan karya tulis sebagai penghasilan dan menjadikan penghasilannya sebagai penyusunan karya tulis. Ini adalah tujuan yang benar dan indah. Jika tidak karena hal itu, tidak mungkin ia mempunyai karya-karya sebanyak itu.

Memang tidak diragukan lagi, karya-karyanya lebih dari lima puluh buah. Ini baru yang ia sebutkan, berangkali yang tidak ia sebutkan lebih banyak. Ada yang mengatakan

bahwa setiap hari ia menghasilkan dua buku kecil atau lebih. Muridnya Ibnu Al-Authar telah meriwayatkan bahwa Imam Nawawi telah memerintahkan kepadanya untuk menjual sekitar seribu buku tulis yang sebelumnya telah ia beri tulisan dengan khatnya sendiri.

Kitab-kitab hasil karangannya menjadi rujukan bagi para generasi selanjutnya sampai sekarang ini. Di bawah ini sebagian kitab-kitanya tersebut antara lain :

1. Dalam bidang hadits, kitab-kitabnya antara lain :

1. *Al-Arba'in Al-Nawawiah* (الأربعين النووية), kumpulan 40 hadits, sebenarnya 42 hadits.
2. *Riyadhush Shalihin* (رياض الصالحين) kumpulan hadits mengenai etika, sikap dan tingkah laku yang saat ini banyak digunakan di dunia Islam.
3. *Al-Minhaj* (Syarah Shahih Muslim) شرح صحيح مسلم
4. *Al-Taqrīb wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir* التقريب والتيسير في معرفة سنن البشير نظير
5. *Al-Minhaj li syarah Muslim bin Hajjaj fi Khamsati majlidalat* المنهج لى شرح مسلم بن حجج فى خمسة مجلدات
6. *Al-Taisir fi Mukhtashar Al-Irsyad fi Ulum Al-Hadits* التيسير مختصر الإرشاد فى علم الحديث

Sedangkan dalam bidang Ilmu hadits, kitab-kitabnya adalah:

7. *Al-Taqrīb al-Taisir lima'rifah sunan al-Basyir al-Nazir* (التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير), pengantar studi hadits
8. *Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat* الإشارة الى بين الاسماء المبحمة

2. Dalam bidang fiqh, kitab-kitabnya antara lain :

9. *Minhajuth Thalibin* منهاج الطالبين وعمدة المفتين في فقه الإمام الشافعي



10. *Raudhatuth Thalibin* روضة الطالبين di dalamnya, beliau membahas hukum-hukum As-Syarhul Kabir berikut penjelasan cabang-cabangnya secara detail dan mengumpulkan sekaligus mengoreksi berbagai cabang permasalahan yang semula berserakan di sana sini, sehingga kitab ini menjadi rujukan dalam taljih, panduan dalam tashhih, referensi para cerdik pandai dalam mengeluarkan fatwa, dan acuan para tokoh dalam membahas berbagai persoalan kontemporer.

11. *Al-Majmu' Syarah al Muhazzab*. (المجموع شرح المذهب), panduan hukum Islam yang lengkap. Ketika tengah menyusun kitab ini-lah beliau wafat. Kitab ini, baru sampai pada pembahasan Riba;

12. *Al-Fatawa*, الفتوا Kitab ini merupakan kumpulan berbagai persoalan yang tidak disusun berdasarkan tema per tema. Kitab ini lalu disusun secara tematis oleh murid beliau Syaikh Alauddin Al-Aththar dengan tambahan beberapa hal penting yang didengarnya langsung dari beliau.

13. *Matn al-Idhah fi al-Manasik* (متن الإيضاح في المناسك), membahas tentang haji.

14. *Al-Tahqiq* التحقق

3. Dalam bidang bahasa adalah kitab

15. *Tahdzibul Asma' wal Lughat* تهذيب الأسماء واللغة

16. *Tahrir Al-Tanbih* (تحرير التنبيه).

4. Dalam bidang akhlaq kitab-kitabnya adalah :

17. *Bustanul Arifin* بستن العارفين

18. *Al-Adzkar*<sup>25</sup> (الأذكار المنتخبة من كلام سيد الأبرار), kumpulan doa Rasulullah

19. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-qur'an* (التبيان في آداب حملة القرآن)

Di antara karya-karyanya yang telah mulai ditulis namun tidak sampai sempurna karena wafatnya antara lain :

1. *Syarh It-Tanbih* شرح التنبيه
2. *Syarh Al-Wasith* شرح الوسط
3. *Syarh Bukhari* شرح البخاري
4. *Syarh Sunan Abu Daud* شرح سنن ابو داود
5. *Al-Imla' ala Hadits Al-A'mal bi al-Niyyat* الإملاء على الحديث العمل بالنية
6. *Al-Ahkam* الأحكام
7. *Al-Tahdzibli Al-Asma' wa al-Lughat* (sebagian besar telah ditulisnya) التحذيل الأسماء و اللغة
8. *Al-Tahqiq fi al-Fiqh* (sampai bab shalat musafir) التحقيق في الفقه

Kitab yang tersebut di atas masih sebagian , masih ada lagi kita-kitab yang tidak disebutkan. Selain itu karya-karyanya masih banyak dalam bentuk manuskrip.<sup>26</sup> Kitab-kitab ini dikenal secara luas termasuk oleh orang awam dan memberikan manfaat yang besar sekali untuk umat., kemudian keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang.

Secara umum ia termasuk salafi dan berpegang teguh pada manhaj ahlul hadits, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan untuk ahlul bid'ah yang menyelisihi mereka. Ia tidak *ma'shum* (terlepas dari

---

<sup>25</sup> . Kitab ini adalah yang paling baik dan paling representatif dalam masalah dzikir. Al-Hafiz Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/495) berkata: "Banyak ulama yang menulis tentang dzikir-dzikir yang berkaitan dengan siang dan malam seperti An-Nasa'i, Al-Muammari dan lainnya. Diantara kitab yang paling baik dalam masalah ini adalah Al-Adzkar karya Muhyiddin An-Nawawi". Saya katakan jumlah haditsnya adalah 1265 berdasarkan nomor yang aku buat. Mayoritas hadits-hadits ini diambil dari Ash-Shahihain. Selain dari itu biasanya Imam An-Nawawi menjelaskan tingkat sanatnya dari segi shahih dan dhaif.

<sup>26</sup> . 'Abdul Ghani Al-Daqr, *Op.Cit.*, hlm 157-190

kesalahan) dan jatuh dalam kesalahan yang banyak terjadi pada uluma-ulama di zamannya yaitu kesalahan dalam masalah sifat-sifat Allah Subhanah. Ia kadang men-*ta'wil* dan kadang-kadang *tafwidh*. Orang yang memperhatikan kitab-kitab beliau akan mendapatkan bahwa beliau bukanlah *muhaqqiq* dalam bidang hadits, tidak seperti dalam cabang ilmu yang lain. Dalam bidang ini ia banyak mendasarkan pendapatnya pada nukilan-nukilan dari para ulama tanpa mengomentarnya.

#### **E. Pengaruh Pemikiran Imam Nawawi**

Akhlak yang dimiliki oleh Imam Nawawi, telah tampak dari sejak kecilnya. Semua orang yang ada di sekitarnya memberikan penghormatan yang amat besar kepadanya. Dari teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya sangat mengaguminya.

Di mata ulama-ulama Syafi'iyah ia juga memiliki aura yang sangat disegani karena ilmu dan akhlaknya. Ustadz Abdul Ghani Al-Daqir mengatakan, "Imam Nawawi belajar fiqih Asy-Syafi'i dari ulama besar pada waktu itu, sebagaimana yang dilihat pada guru-guru fiqihnya. Dalam waktu yang singkat, ia sudah hafal fiqih, memahaminya secara sempurna, mengetahui kaedah dan dasarnya, memahami simbol-simbol dan rahasia-rahasia dan menguasai dalil-dalilnya."<sup>27</sup>

Kemampuannya itu diketahui orang awam dan ulama. Kemudian ia melompat dengan cepat sehingga menyamai derajat guru-gurunya. Tidak lama kemudian, ia sudah menjadi ulama yang besar, paling hafal mazhab, dan paling tau secara detil pendapat-pendapat ulama, paling mengetahui ilmu perkhilafan, dan paling berhak mendapatkan julukan "pembersih mazhab.

---

<sup>27</sup> . Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*, hlm 771

Nama harumnya tersebar di mana-mana. Para murid dan ulama selalu menggunakan karya-karyanya sehingga mereka mendapatkan manfaat yang besar. Sampai sekarang orang-orang masih mengambil manfaat dari kitab-kitabnya dan mengutamakan dari pada yang lain. Di bawah ini adalah komentar para ulama tentang ilmu fiqihnya.

Al-Isnawi dalam *Ath-Thabaqat* mengatakan "Imam Nawawi adalah pembersih, penjernih dan penata mazhab. Di mana-mana ia disebut sebagai orang yang sangat tinggi kapasitas dan kadar keilmuannya". Ibnu Katsir mengatakan, "Imam Nawawi adalah guru mazhab dan pembesar fuqaha pada masanya."<sup>28</sup>

Adz-Dzahabi mengatakan, "Imam Nawawi adalah seorang ketua ahli dalam mengetahui mazhab". Qadhi Shasad Muhammad bin Abdirrahman Al-Utsmani dalam kitabnya *Ath-Thabaqat Qubra* mengatakan, "Imam Nawawi adalah Syekh Al-Islam, orang yang mendatangkan barakah untuk kelompok Asy-Syafi'iyah, penghidup dan penjernih mazhab, orang yang pendapatnya selalu dirajihkan agama."<sup>29</sup>

Syihab Abu Al-Abbas bin Al-Haim dalam muqaddimah *Al-Bahr Al-Ajjaj* Syarh *Al-Minaj* mengatakan, "Ia adalah Imam, ulama besar, orang yang mendapat predikat al-Hafizh, ahli fiqih besar, penjernih mazhab dan pembaharu metodologinya.

Muridnya Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Imam Nawawi hafal madzhab Asy-Syafi'i, kaedah-kaedahnyanya beserta dasarnya, cabangnya, madzhab-madzhab sahabat, tabi'in, perselisihan dan kesepakatan ulama, pendapat yang masyhur dan yang tidak masyhur. Dalam hal itu ia mengikuti madzhab salaf."<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> . Ibid, hlm 772

<sup>29</sup> . Ibid

<sup>30</sup> . Ibid

Dalam memahami pokok-pokok hukum Islam dan Hadits-hadits Imam Nawawi selalu berkiblat kepada pemahaman Imam Syafi'i yang merupakan ulama salaf dan ulama mutaqaddimin.<sup>31</sup>

Terkadang pendapat Imam Nawawi dalam suatu kitab berbeda dengan pendapatnya dalam kitabnya yang lain. Dalam hal ini yang rajih adalah pendapatnya yang terakhir, karena kaedah yang berlaku menetapkan bahwa yang terakhir menasakh yang pertama.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> . Arti salaf secara bahasa adalah pendahulu bagi suatu generasi. Sedangkan dalam istilah syariah Islamiyah as-salaf itu ialah orang-orang pertama yang memahami, mengimami, memperjuangkan serta mengajarkan Islam yang diambil langsung dari shahabat Nabi saw, para tabi'in (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman/murid dari para shahabat) dan para tabi'it tabi'in (kaum mukminin yang mengambil ilmu dan pemahaman / murid dari tabi'in). istilah yang lebih lengkap bagi mereka ini ialah as-salafus shalih. Selanjutnya pemahaman as-salafus shalih terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits dinamakan as-salafiyah. Sedangkan orang Islam yang ikut pemahaman ini dinamakan salafi. Demikian pula dakwah kepada pemahaman ini dinamakan dakwah salafiyah.

Kata khalaf biasanya digunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad III H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan apa yang dimiliki salaf. Suatu golongan dari ummat Islam yang mengambil fislafat sebagai patokan amalan agama dan mereka ini meninggalkan jalannya as-salaf dalam memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits. Awal mula timbulnya istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana munculnya karena sesungguhnya istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mulai depopulerkan oleh para ulama salaf ketika semakin mewabahnya berbagai bid'ah dikalangan ummat Islam. Muhammad Ajaj al-Khatib, Ushul al-Hadits, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet 2

Pengembangan ilmu hadits baik *Riwayah* atau *Dirayah* terbagi menjadi dua priode, yaitu *Mutaqaddimin* dan *Mutaakhirin*. Jika priodesasi itu diterapkan pada pengumpulan matan hadits, maka priode *Mutaqaddimin* berjalan sejak zaman shahabat Nabi, sampai abad tiga hijriyah. Yaitu penulisan hadits Nabi dari zaman Rasulullah sampai akhir penulisan teks-teks hadits dalam bentuk kitab. seperti Al-Muwatha, Musnad Ahmad, Shahih al-Bukhari, sampai al-Hakim, al-Baihaqi dan sebagainya. Matan hadits berikutnya, ditulis oleh ulama *mutaakhirin*, dengan mengutip hadits dari ulama *Mutaqaddimin*. Karena itu, mereka mencantumkan nama-nama ulama *Mutaqaddimin* seperti *Rawahu al-Bukhari*, *Rawahu al-Bazzar* dan lain-lain. Jika priodesasi itu dikaitkan pada hadits *Dirayah*, maka Ulama *Mutaqaddimin* dimulai dari penulisan hadits oleh shahabat Nabi, tabi'in, dan seterusnya, sampai abad 500 hijriyah. *Muhadditsin* mengatakan bahwa ulama *Mutaqaddimin* yang terakhir menulis *Ilmu Dirayah* adalah Qadli Iyad al-Yahshubi. Tokoh ulama *Mutaqaddimin* yang karyanya populer antara lain al-Syafi'i (204-150 H), Ali ibn al-Madini (161-234 H), al-Imam Muslim (204-261H), al-Bardaji (w.301H), al-Ramahumuzi (265-360 H), Shalih ibn Ahmad al-Hamdani (w.384 H), al-Hakim (321-405 H), Ibn Abd al-Barr al-Qurthubi (368-463 H), al-Khatib al-Baghdadi (392-463 H), dan Qadli al-Iyad al-Yahshubi (476-544 H), Selanjutnya ilmu hadits *Dirayah* dikembangkan oleh ulama *Mutaakhirin* diawali oleh Ibn Shalah (577-643 H), diteruskan oleh al-Nawawi, Al-Sakhawi, sampai al-Sayuthi. Ulama *Mutaakhirin* yang paling besar dalam mewarnai ilmu *Dirayah* adalah al-Iraqi, Al-Mizzi, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar al-Asqalani. Setelah itu, perkembangan ilmu hadits berhenti. Chazin Nasuha, *Model Pengembangan Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), hlm 128

<sup>32</sup> . Farid Syekh Ahmad, Op.cit., hlm 771-772

Apabila berlaku khilaf di antara para ulama' Mazhab Syafi'i dalam suatu masalah dan mana satu ulama' yang hendak dipegang fatwanya. Maka berkata Sayyid Al-Bakry Ad-Dimyathy Asy-Syafi'i dalam kitabnya "I'anatuth Tholibin" Juz I Halaman 19 yaitu:

إِنَّ الْمُعْتَمَدَ فِي الْمَذْهَبِ لِلْحُكْمِ وَالْفَتْوَى مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ فَمَا جَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ فَالرَّافِعِيُّ فَمَا رَجَحَهُ الْأَكْثَرُ فَلَا أَعْلَمُ وَالْأَوَّلُ

Artinya: "Bahawasanya pendapat ulama' yang boleh dijadikan pegangan dalam Mazhab (Syafi'i) untuk menetapkan suatu hukum dan berfatwa, ialah : Pendapat yang telah disepakati oleh dua Syeikh (Imam Nawawi dan Imam Rofi'i sebab kedua ulama' inilah yang telah mendapat gelar "Mujtahid Fatwa" dalam Mazhab Syafi'i), kemudian pendapat yang dipilih oleh Imam Nawawi saja, kemudian pendapat yang dipilih oleh Imam Rofi'i ('Abdul Karim ibn Muhammad, pengarang kitab Fiqh "Fathul 'Aziz Syarah Al-Wajiz" setebal 20 jilid, beliau wafat pada tahun 623H.) saja. kemudian pendapat yang didukung oleh ulama' terbanyak, dan kemudian pendapat ulama' yang terpandai dan yang paling soleh (menjauhi diri dari segala dosa)." <sup>33</sup>

Perlu diketahui nama lengkap Imam Rafi'i adalah Abul Qasim 'Abdul Karim Ar-Rafi'i. Gelar al-Rafi'i diambil dari nenek beliau al-Rafi'i bin Khudej sahabat Nabi Muhammad. Beliau meninggal pada tahun 623 H. Beliau dikhabarkan bertuah kerana apabila ia tidak punya lampu ketika mengarang pada malam hari, maka pelepah kurma bercahaya menggantikan pelita. Ar-Rafi'i mendapat kedudukan yang tinggi dalam Mazhab Syafi'i kerana beliau berpangkat "Mujtahid Mazhab", sama darajatnya dengan Imam Nawawi. Imam Rafi'i mensyarahkan kitab Imam Ghazali *Al-Wajiz* dengan kitabnya yang bernama *Al-'Aziz*. Dan Imam Rafi'i juga memendekkan kitab Imam Ghazali *Al-Khulasoh* dengan kitabnya yang bernama *Al-Muharrar*.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> . Sayyid Al-Bakry Ad-Dimyathy Asy-Syafi'i, *I'anatuth Tholibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz I, hlm 19

<sup>34</sup> . [berandamadina.wordpress.com/2010/03/page/9/](http://berandamadina.wordpress.com/2010/03/page/9/) - Tembolak)

Sangatlah jelas bahwa pemikiran Imam Nawawi menjadi pegangan dan dilaksanakan oleh para pengikutnya dalam kehidupan. Sebagai seorang pemegang paham Syafi'iyah pendapat Imam Nawawi selalu menjadi sumber dan pegangan dalam menetapkan suatu hukum.

### BAB III

## QURBAN DAN WASIAT DALAM ISLAM

### I. QURBAN

#### A. Pengertian Qurban

Qurban berasal dari bahasa Arab " قُرْبَ، قُرْبًا و قُرْبَانًا " yang berarti dekat.<sup>1</sup> Dalam Bahasa Arab qurban disebut *al-udhiyyah*. Kata *al-udhiyyah* asal katanya ضَحَّى، يُضَحَّى،<sup>2</sup> artinya berkurban. Menurut bahasa berarti hewan qurban.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Manzur

الْأَضْحِيَّةُ الشاةُ الَّتِي تَذْبَحُ ضَحْوَةً.<sup>3</sup>

Artinya : *Al-adhiyyah* adalah kambing yang disembelih pada waktu dhuha.

Dalam istilah bahasa Arab disebut "أَضْحِيَّة". Kata ini menurut bahasa terdiri dari empat macam kata. Hal ini sebagaimana dinyatakan Ibn Manzur :

وفي الاضحية أربع لغات: أضحية وإضحية والجمع أضحاحي، وضحية على فعيلة والجمع ضحايا، وأضحاة، والجمع أضحى.<sup>4</sup>

Artinya: Pada kata *adhiyyah* terdapat empat kata menurut bahasanya yaitu *udhiyyah* dan *idhiyyah*, bentuk jamaknya adalah *adahiyyi* dan *dahiyyah* berdasarkan timbangan fa'ilah bentuk jamaknya adalah *dhahaya* dan *adhatu* bentuk jamaknya adalah *adha*.

1 . A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997 ), cet 14, hlm 1102

2 . Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Ansari Ibn Manzur, *Lisan al'Arab* (Kairo: Darl al-Ma'arif, t.th.), jilid 4, hlm 2561.

3 . Louis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Syarqiyah, t.th), hlm 927

4 . *Ibid*, Lihat juga pada Imam Abu Zakaria Muhyi al-din bin Syaraf al-Nawawi, *Majmu' Syarah al-Muhazzab Lisysyairazi*, (Jeddah: Maktabah al-'Arabiyyah al Mas'udiyah, t.th), juz 8, hlm 352



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian qurban adalah persembahan kepada tuhan (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada hari lebaran haji).<sup>5</sup>

Sedangkan Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan tentang *Al-Udhiyyah*

الأضحية لغة إسم لما يضحي به أو لما يذبح أيام عيد الأضحى  
فالأضحية ما يذبح في يوم الأضحى.<sup>6</sup>

Artinya: *Al-Udhiyyah* menurut bahasa berarti nama bagi sesuatu yang diqurbankan atau sesuatu yang disembelih pada hari 'id al-Adha, maka *al-Udhiyyah* berarti sesuatu yang disembelih pada hari raya al-Adha.

Dengan demikian bila dipahami pengertian *udhiyyah* menurut bahasa adalah setiap binatang yang disembelih tepat pada hari 'id al-Adha disebut *udhiyyah*.

Adapun *Udhiyyah* menurut syara' , ada beberapa devinisi yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain :

Muhammad Khatib Al-Syarbaini menjelaskan tentang pengertian qurban yaitu :

الأضحية وهي ما يذبح من النعم تقرباً إلى الله تعالى من يوم العيد إلى  
آخر أيام التشريق.<sup>7</sup>

Artinya: Qurban ialah menyembelih binatang ternak dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah pada hari raya 'Id sampai hari Tasyrik.

---

<sup>5</sup> . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 479

<sup>6</sup> . Wahbah Al-Zuhaili, *Al Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), juz IV, hlm 2702

<sup>7</sup> . Muhammad Khatib Al-Syarbaini, *Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Al-Faz Al-Minhaj*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), juz 4, hlm 355

Wahbah al-Zuhailly memberikan penjelasan yang tidak jauh berbeda tentang qurban :

الأضحية هي ذبح حيوان مخصوص بنية القرية في وقت مخصوص او هي ما يذبح من النعم تقربا الى الله تعالى في أيام النحر.<sup>8</sup>

Artinya: *Udhiyyah* ialah menyembelih hewan ternak tertentu pada hari tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT, atau menyembelih hewan ternak sebagai pendekatan diri kepada Allah pada hari-hari *nahr*.

Menurut Abd al-Rahman al-Jaziri qurban menurut istilah adalah:

أضحية هي إسم لما يذبح او ينحر من النعم تقربا الى الله تعالى في أيام النحر سواء كان المكلف بها قائما بأعمال الحج أولا.<sup>9</sup>

Artinya: *Udhiyyah* ialah nama suatu hewan yang disembelih dengan bertujuan untuk mentaqarrubkan diri kepada Allah SWT, yang dilakukan pada hari *nahar* sama ada yang dilakukan itu sedang haji atau tidak.

Menurut Syams al-Din Muhammad :

أضحية هي ما يذبح من النعم تقربا الى الله تعالى من يوم عيد النحر الى اخر أيام التشريق.<sup>10</sup>

Artinya: *Udhiyyah* ialah sesuatu yang disembelih dari binatang ternak sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT, semenjak hari raya qurban sampai akhir hari Tasyriq.

---

<sup>8</sup> . Wahbah al-Zuhailly, *Op.Cit*, hlm 702

<sup>9</sup> . Abd al-Rahman al-Jaziry, *Al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut : Darl al-Fikr, t.th.), juz I, hlm 601

<sup>10</sup> . Syams al-Din Muhammad Ibn al-Abbas, *Nihayah al-Muhtaj*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th.), juz VIII, hlm 130

Menurut Taufiq qurban adalah penyembelihan hewan dalam rangka ibadah kepada Allah dan dilakukan pada hari raya Idul Adha, hewan yang diqurbankan itu unta, sapi, kerbau dan kambing. <sup>11</sup>

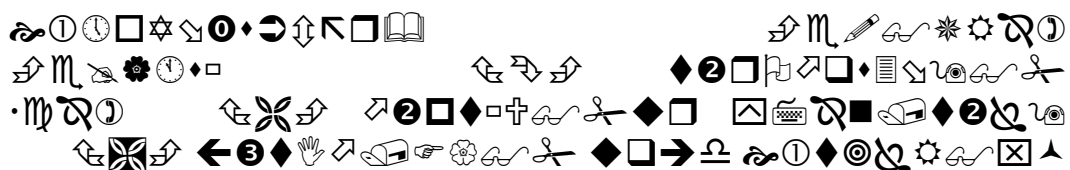
Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ulama di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan qurban (*udhiyyah*) adalah sebutan bagi penyembelihan ternak tertentu, waktu tertentu, bertujuan pendekatan diri kepada Allah, yang dilaksanakan pada hari raya Idul Adha atau hari-hari Tasyriq.

## B. Dasar Disyari'atkannya Qurban

Dasar disyari'atkannya qurban telah jelas ditetapkan baik berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadist dan ijma'. Untuk mengetahui lebih jauh penetapan dasar-dasar tersebut, maka akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

### a. Berdasarkan Dalil Al-Qur'an

Qurban diperintahkan oleh Allah SWT. Berdasarkan firman Allah surat Al-Kautsar yang berbunyi :



Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus

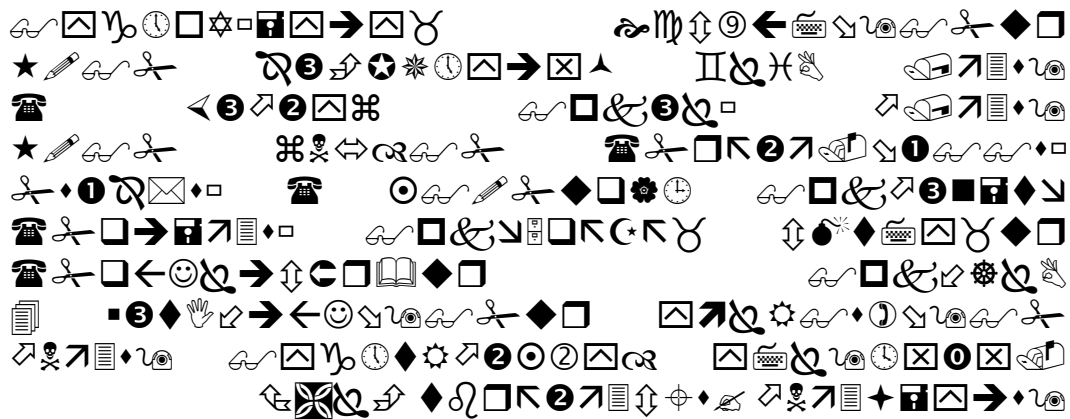
Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu tulus ikhlaslah dalam menjalankan shalat

---

<sup>11</sup> . Taufiq Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Baru Islam*, ( Jakarta : Ictiar baru Van hoeve, 2002), hlm 52

wajib dan sunatmu serta berqurbanlah hanya semata-mata untuk tuhanmu, tiada sekutu baginya. Menurut Ibnu Abbas, 'Atha, mujahid, Ikrimah, dan Hasan mengatakan yang dimaksud dengan hal itu adalah qurban fisik dan yang semisalnya. Jelas berbeda yang berlangsung dikalangan orang musyrik yang sujud pada selain Allah dan menyembelih binatang pada selain Allah.<sup>12</sup> Perkataan yang paling masyhur bahwa yang dimaksud dengan kata shalat adalah shalat 'Id dan kata *al-nahr* adalah qurban.<sup>13</sup>

Selain itu firman Allah surat al-Hajj ayat 36 yang berbunyi :



Artinya: Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menafsir kalimat '*al-qaani*' *wal mu'tarra*' (orang yang rela dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Ibnu Abbas berkata, "*Al-Qaani*" adalah orang-orang yang rela dengan apa yang telah diberikan

<sup>12</sup> . Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Darl al-Fikr, t.th) juz II, hlm 559

<sup>13</sup> . Wahbah al-Zuhailiy, hlm 594, Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqih Al-Sunnah* (Beirut: Darl al-Fikr, t.th), jilid III, hlm . 274.

kepadanya, sedangkan ia berada di dalam rumahnya (tidak keluar untuk meminta-minta daging qurban), adapun *'al-mu'tarra'* adalah orang yang datang kepadamu dan memohon kepadamu agar kamu memberikan *udhhiyah* kepadanya, tetapi dia tidak meminta-minta.<sup>14</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan Allah menyebutkan unta secara khusus karena merupakan sembelihan yang terbesar. Bila tidak ada unta, dapat disembelih sapi dan kambing. Allah menjadikan dalam sembelihan itu kebaikan ketika masih hidup dengan kebolehan menunggangnya dan memerah susunya. Setelah disembelih sebagian dagingnya boleh dimakan serta berikan sebagian daging qurban kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa qurban merupakan suatu yang disyari'atkan dalam agama Islam.<sup>15</sup>

b. Berdasarkan Hadits.

Banyak sekali hadits-hadits Rasul yang menjelaskan tentang disyari'atkannya qurban. Antara lain: Hadits dari Aisyah ra.

حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍوَسَلَمُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ مُسْلِمٍ الْحَدَّاءُ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ أَبُو مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْمُثَنَّى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَبِّئُوا بِهَا نَفْسًا<sup>16</sup> »

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu 'Amrin dan Salim bin 'Amri dan Ibnu Muslim al-Hazza' al-Madani, menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Nafi' al-Shaigh Abu Muhammad, dari Abi al-Mutsanna, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada satu amalan anak

<sup>14</sup> .Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, hlm 298

<sup>15</sup> .Sayyid Qutub, *Tafsir fi zilalil Qur'an*, (Beirut : Darul al-Syuruq, 1992), juz 5 , hlm 201

<sup>16</sup> . Abu Isa Muhammad Ibn Saurah al-Tarmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Kairo: al-Maktabah al-Hadits asy-syarif, t.th), juz 5, hlm 83

Adam pada hari *nahr* (hari raya al-Adha), yang lebih disukai oleh Allah, selain menumpahkan darah (binatang yang diqurbankan). Sesungguhnya ia pada hari kiamat akan datang dengan tanduknya, bulunya dan kukunya. Sesungguhnya darah binatang qurban itu sebelum jatuh ke atas bumi, telah jatuh disuatu tempat (yang disediakan Allah), sebab itu senanglah dirimu dengan berqurban. (HR. Tirmizi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa amalan yang paling disukai Allah pada hari Idul Adha adalah berqurban, dengan cara menyembelih binatang yang telah ditentukan untuk diqurbankan. Tumpahnya darah dari qurban tersebut merupakan bukti taqwa kepada Allah. Darah qurban itu sebelum jatuh ke bumi telah jatuh di suatu tempat yang disediakan Allah. Artinya pahala yang diberikan Allah kepada hambanya sangat cepat. Sesungguhnya pada hari kiamat nanti qurban-qurban itu akan datang dengan tanduk, bulu dan kukunya kepada orang yang berqurban. bergembiralah kamu ketika kamu berqurban. Hal ini menunjukkan qurban itu baik untuk dilaksanakan.

Selain itu hadits dari Anas ra.

عن انس قال: ضحى النبي صلى الله عليه وسلم بكبشين املحين فرايته واضعا قدمه على صفاحهما يمسى ويكبر فذبحهما بيده. (رواه البخاري)<sup>17</sup>

Artinya: Dari Anas ra. Ia berkata: Nabi SAW berqurban dengan dua ekor kibas (kambing) yang putih bersih, maka aku melihat Rasul meletakkan kakinya pada rusuk kedua kibas tersebut, lalu membaca basmalah dan bertakbir, lalu ia menyembelih kedua kibas tersebut dengan tangannya. (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah pada hari Idul Adha berqurban dengan dua ekor kibasy yang berwarna putih dengan meletakkan kakinya pada rusuk kibasy tersebut, ketika menyembelihnya memuji Allah dengan bertakbir. Hal ini

---

<sup>17</sup> . Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhariy, *Matan Bukhari* (Singapur: Sulaiman Mar'iyy, t.th), juz III, hlm. 318

menunjukkan kebesaran Allah untuk mensyari'atkan dan melaksanakan qurban pada hari Nahr dan hari Tasyrik.

c. Berdasarkan Ijma'

Umat Islam telah sepakat bahwasanya qurban telah disyari'atkan dalam Islam dan tidak ada satu dalil atau sunnah yang menyangkalnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab al-Fiqh ala Mazahib al-Arba'ah

وأجمع المسلمون على مشروعية الأضحية. دلت الأحاديث على أنها أحب الأعمال إلى الله يوم النحر<sup>18</sup>

Artinya: Orang-orang muslim telah sepakat tentang disyari'atkannya qurban, yang ditunjukkan pada hadits bahwasanya Allah mencintai pekerjaan yang dilakukan pada hari *Nahr*.

Berdasarkan Keterangan di atas, tampak jelas, bahwa dari dalil-dalil yang dikemukakan mulai dari al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama semuanya menerima bahwa qurban merupakan suatu ibadah yang perlu dikerjakan setiap tahunnya pada hari raya qurban dan hari Tasyrik.

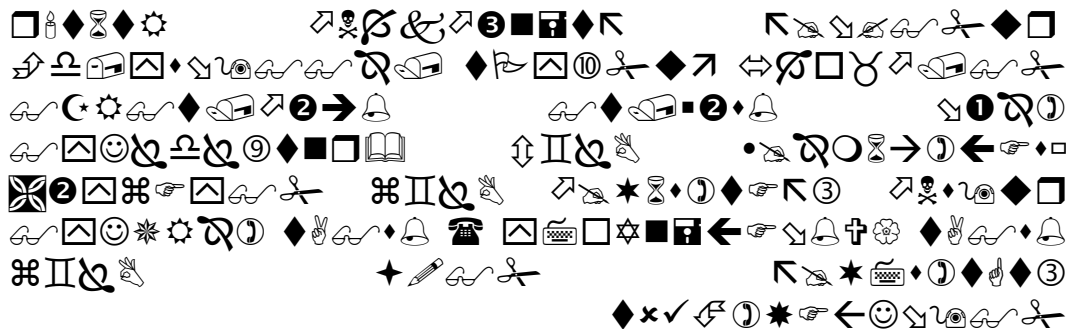
Qurban merupakan salah satu yang disyari'atkan Allah kepada manusia mempunyai sejarah yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Sejarah ini terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Perintah berqurban telah ada sejak zaman Nabi Adam, diulangi kembali pada zaman Nabi Ibrahim.

---

<sup>18</sup> . Wahbah Zuhaili, juz 4, hlm 2703

## 1. Qurban pada zaman Nabi Adam

Palaksanaan qurban yang pertama sekali dilakukan oleh dua orang anak Adam as. Yaitu Qabil dan Habil atas perintah Allah SWT melalui Nabi Adam . Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 7 :



Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa".

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Adam as. Menyuruh anaknya Qabil dan Habil melaksanakan qurban melalui wahyu Allah SWT. Allah menerima qurban Habil sebagai manusia yan bertaqwa, sedangkan Allah menolak qurban yang dilakukan oleh Qabil. Hal ini menunjukkan bahwa perintah berqurban telah ada sejak zaman Nabi Adam as.

Latar belakang terjadinya pelaksanaan qurban pada waktu itu dimana Allah mewahyukan kepada Nabi Adam untuk mengawinkan anak-anaknya bukan dengan saudara kembarnya sendiri. Hal itu terjadi pula dengan Qabil dan Habil. Qabil dilahirkan bersama kembarannya yang bernama Iqlima seorang wanita yang sangat cantik. Habil



dilahirkan bersama dengan kembarannya yang bernama Labuda yang kurang cantik. Dalam perkawinannya mereka harus bertukar pasangan. Qabil harus menikah dengan Labuda sementara Habil dinikahkan dengan Iqlima.<sup>19</sup>

Peraturan ini tidak diterima baik oleh Qabil, dan ia tetap ingin menikahi saudara kembarnya Iqlima. Karena peristiwa ini tetap tegang, mereka mengadukan halnya dengan ayahnya Nabi Adam as, dan Nabi Adam pun tetap mempertahankan hukum Allah supaya Iqlima kawin dengan Habil. Qabil tetap menolak keputusan itu, dan peristiwa inipun diserahkan pada Allah SWT dengan jalan mengadakan qurban.

Adam menyuruh Qabil dan Habil melaksanakan qurban. Nabi Adam berkata: "Barang siapa qurbannya diterima oleh Allah, ialah yang akan menjadi suami Iqlima". Kedua anak Adam kemudian melaksanakan kewajibannya. Menurut riwayat, Habil mempersembahkan qurbannya berupa seekor kambing yang gemuk, sedang Qabil mengorbankan beberapa tangkai gandum yang kurang baik.<sup>20</sup>

Setelah qurban itu diletakkan di tempat yang ditentukan, turunlah api (dengan kehendak Allah), lalu membakar qurban yang dipersembahkan oleh Habil, melihat hal itu Qabil marah, lalu ia membunuh saudaranya Habil.

Selama satu tahun Kabil menggendong mayat Habil karena tidak tau cara menguburkannya. Akhirnya Allah mengutus dua burung gagak, keduanya saling bertengkar, akhirnya salah satunya terbunuh. Burung gagak itu turun ke tanah dan menguburkannya. Kabil pun mencontoh burung tersebut.

---

<sup>19</sup>. H. Hadiyeh Salim, *Qishashul Anbiya*, (Jakarta : Al-Ma'arif, 1978), hlm 13-14

<sup>20</sup> . Ibnu Kasir, *Tafsir Ibn Kasir* (Beirut: Darl al-Fikr, t,th) juz II, hlm 41-46. Lihat pula Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdul ar-Rahman, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Indonesia : Matba'ah al-Misriyah, 1986), juz I, hlm 99. Kisah ini merupakan rangkuman Darli beberapa tafsir.

Akibat pembunuhan terhadap Habil, Adam pun sedih. Kemudian ia mengungkapkan kesedihannya dengan sebuah sya'ir, yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Hamid, yaitu :

Negeri ini dan penduduknya telah berubah  
Maka permukaan bumi pun penuh  
Semua yang mempunyai warna dan rasa  
Juga ikut berubah  
Dan keceriaan wajah pun berubah muram.<sup>21</sup>

Demikianlah awal kisah dimulainya qurban. Sebenarnya telah terjadi pada masa Nabi Adam, namun belum merupakan hukum syara' pada waktu itu. Selain itu pelajaran yang dapat diambil tentang manusia yang telah meninggal harus dikuburkan di tanah, karena manusia asalnya dari tanah dan dikembalikan ke tanah.

## 2. Qurban pada Zaman Nabi Ibrahim

Syariat kurban di mulai dari peristiwa besar yang dialami Nabi Ibrahim, yakni ketika para Malaikat yang dipelopori Jibril bertanya pada Allah: "Ya Allah, mengapa Engkau memberi gelar *Khalilullah* (Kekasih Allah) kepada Nabi Ibrahim, padahal ia sibuk dengan kekayaan dan keluarganya? Dengan demikian, bagaimana mungkin ia pantas menjadi Khalilullah?" Allah menjawab: "Jangan kalian menilai secara lahiriah, tapi lihatlah hati dan amal baktinya. Karena tiada di hatinya rasa cinta selain kepada-Ku. Bila kalian ingin menguji, ujilah ia". Lalu malaikat Jibril mengujinya yang ternyata memang terbukti bahwa kekayaan dan keluarganya sedikit pun tidak membuat dirinya lalai dalam mengabdikan kepada Allah.

---

<sup>21</sup>. Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm 67

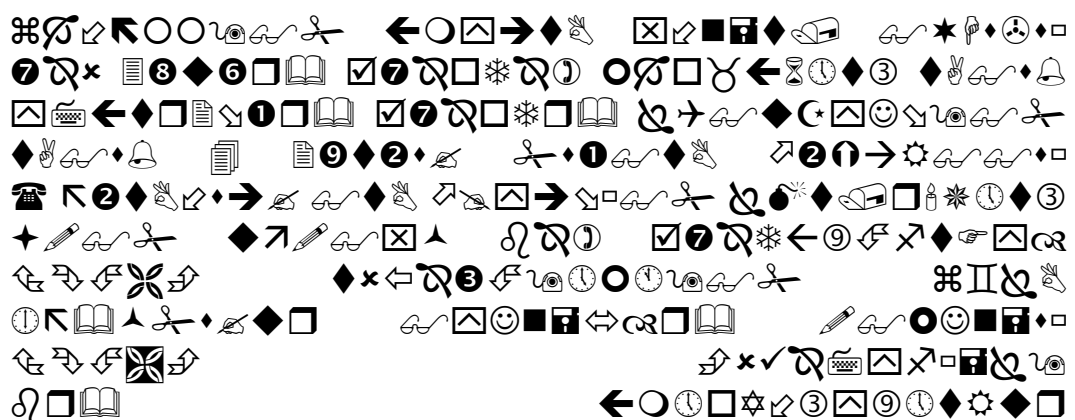
Kemudian Allah mengujinya dengan perintah menyembelih putranya (Ismail). Walaupun perintah tersebut hanya melalui mimpi (*ru'yah shadiqah*), dengan ketabahan, ketulusan dan tawakal Nabi Ibrahim menerima perintah tersebut

Menurut sejarah , mimpi ini terjadi pada malam ke delapan bulan Zulhijjah. Pada pagi harinya Nabi Ibrahim berfikir apakah mimpinya itu dari Allah SWT atau dari Syaitan. Hari ke delapan ini dinamai hari *Tarwiyah*.

Pada malam ke sembilan Ibrahim bermimpi lagi. Dengan demikian mengertilah Nabi Ibrahim bahwa mimpi itu dari Allah SWT, disebutlah hari ke sembilan itu hari *'Arafah*.<sup>22</sup>

Pada malam ke sepuluh Nabi Ibrahim bermimpi lagi, maka pada waktu Dhuha, hari yang ke sepuluh Nabi Ibrahim pun melaksanakan perintah. Disebutlah hari ke sepuluh dengan hari *Nahr*.<sup>23</sup>

Karena keteguhan hati dan kesabaran keduanya, Allah menggantikan Ismail as yang akan diqurbankan itu dengan seekor sembelihan yang besar. sebagaimana terungkap dalam surat Al-Shaffat (37 : 102-107). Yaitu :



<sup>22</sup> .Arafa artinya mengetahui, Munawwir, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), cet 14, hlm 919  
<sup>23</sup> .Al- Qurtubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Mesir : Al-Islam, t,th), juz VII, hlm 466, Nahar berarti penyembelihan, *Op.Cit.*, hlm 1394.



Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Sejak saat itu, pada setiap hari ke sepuluh dari Zulhijjah Nabi Ibrahim menyembelih qurban. Kerelaan Nabi Ibrahim as. untuk menyembelih anaknya digantikan Allah SWT dengan seekor kibas sebagai pembuktian cintanya kepada Allah. Lalu Allah mengabadikannya sebagai sunnah pada zaman Nabi Muhammad SAW., bahkan sampai akhir zaman.

### 3. Qurban di Zaman Nabi Musa as.

Nabi Musa membagi binatang yang disediakan untuk qurban kepada dua bagian, sebagian dilepaskan dan sebagian lagi disembelih. Dari sinilah asal usulnya melepaskan binatang, membiarkannya berkeliaran sesudah diberi tanda yang diperlukan. Kemudian qurban yang semacam ini terus menerus dilakukan, istimewa oleh orang Arab, hingga

datang Islam. Orang-orang Arab Jahiliyah melepaskan binatang-binatang itu untuk kebesaran patung berhala, bukan untuk Allah.<sup>24</sup>

Zaman Jahiliyah sembelihan itu dibagi tiga, pertama untuk mendekatkan diri pada suatu yang dipuja. Sembelihan ini mereka bakar, diambil kulitnya saja, dan diberi kepada *Kahin* (para dukun). kedua untuk meminta ampun. Sembelihan ini dibakar separuh dan separuh lagi diberi kepada Kahin. ketiga untuk memohon keselamatan, sembelihannya mereka makan. Mereka syaratkan pula, bahwa binatang yang disembelih itu hendaknya terlepas dari aib. Bila mereka tidak sanggup menyembelih binatang, maka boleh menyembelih burung.<sup>25</sup>

Demikianlah gambaran qurban pada masa Nabi Musa yang menjadikan qurban itu bukan sembelihan pada Tuhan tapi untuk sesembahan memohon keselamatan.

#### 4. Qurban Bangsa Yunani dan Romawi

Bangsa Yunani dan Romawi adalah dua bangsa yang sangat maju dan terkenal pada masa sebelum Islam datang yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi. Bangsa Yunani membagi-bagi daging qurban kepada orang-orang yang hadir sedikit-sedikit, buat dijadikan berkat, dan di kala upacara penyembelihan berlangsung, pendeta memerikkan madu dan air atas yang hadir. Kemudian madu dan air diganti dengan air tawar. Adat memerikkan air tawar ini, di dapatkan dalam upacara qurban hingga sekarang.<sup>26</sup>

Sebagian manusia tidak mencukupkan qurban itu dengan menyembelih binatang, tetapi dengan menyembelih manusia juga. Bangsa Finiki, Persia, Romawi, dan bangsa

---

<sup>24</sup> . Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 5

<sup>25</sup> . *Ibid*

<sup>26</sup> . *Ibid*

Mesir melakukan penyembelihan manusia untuk qurban. Lama sekali adat ini berlaku di Benua Eropa. Pada tahun 657 M, baru adat buruk ini dilarang oleh majelis ketua-ketua agama. Sementara bangsa Jerman pada waktu itu terus juga mengerjakannya. Raja Arab *Al-Hirah*, juga mempersembahkan manusia kepada tuhanya *Al-Uzza*. Menurut riwayat, bangsa Mesir dulu pada tiap-tiap tahun mempersembahkan seorang gadis kepada sungai Nil, gadis itu setelah dihiasi dengan sebgus-bagusnya, ditenggelamkan ke dalam sungai Nil. Adat ini baru lenyap pada masa pemerintahan 'Amar bin 'Ash.<sup>27</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami sebenarnya qurban yang dilakukan oleh bangsa Yunani dan Romawi bertujuan untuk sesembahan dan menjadi berkat bagi masyarakat pada waktu itu. Qurban pada masa ini tidaklah mempunyai nilai keislaman sama sekali, karena selain menyembelih hewan, mereka juga menyembelih manusia sebagai sesembahan.

##### 5. Qurban pada Masa Rasulullah SAW.

Pelaksanaan qurban pada masa Rasulullah dilaksanakan pada tahun ke-2 H, sesuai dengan syari'at Islam terjadi setelah adanya perintah dari Allah dalam surat al Kautsar ayat 2. Kalimat "*wanhar*" artinya dan berqurbanlah, merupakan perintah bagi Rasulullah dan seluruh Umat Islam melaksanakan qurban. Pelaksanaan qurban yang dilakukan seperti yang disyari'atkan Allah kepada Nabi Ibrahim. Maksud qurban yang sebenarnya dikehendaki oleh Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>27</sup> . Ibid

Hadits yang menjelaskan bahwa qurban yang berlaku bagi umat Islam merupakan sunnah yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang menyatakan sebagai berikut :

عن زيد بن ارقم قال: قال أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم : يا رسول الله, ما هذه الأضاحي؟ قال: سنة أبيكم ابراهيم, قالوا: فما لنا فيها يا رسول الله؟ قال بكل شعرة حسنة. قالوا فالصوف يارسول الله ؟ قال بكل شعرة من الصوف حسنة. (رواه ابن ماجه)<sup>28</sup>

Artinya: Dari Zaid Ibn Arqam berkata: Bertanya sahabat Rasulullah SAW. Ya Rasulullah apakah *udhiyah* ini? Beliau menjawab: Ia adalah sunnah ayahmu Ibrahim. Ia berkata, apa yang kami peroleh darinya? Beliau menjawab, "dalam setiap helai rambutnya terdapat kebaikan". Mereka berkata: " Dengan bulunya ya Rasulullah?". Beliau menjawab: "Pada setiap helai bulunya terdapat kebaikan". (HR. Ibn Majah).

Hadits di atas menjelaskan bahwa perintah berqurban pada masa Rasulullah merupakan sunnah dari Nabi Ibrahim. Diibaratkan begi setiap orang yang berqurban akan memperoleh kebaikan dari setiap helai rambut dan bulunya. Jelaslah bahwasanya syari'at berqurban yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan Umat Islam merupakan sunah dari Nabi Ibrahim.

Sebenarnya syari'at berqurban yang diperintahkan untuk umat Islam mempunyai keutamaan, antara lain :

1. Berqurban merupakan syi'ar-syi'ar Allah SWT yang telah dijelaskan dalam firmanNya surat Al-Hajj ayat 36

---

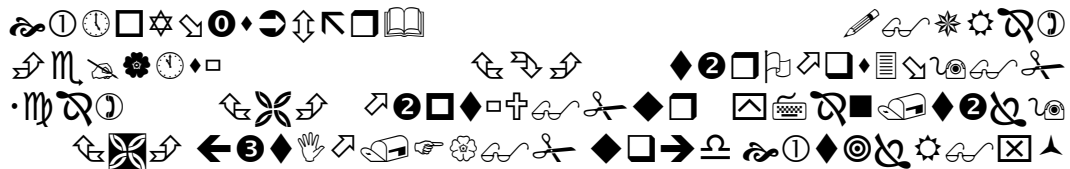
<sup>28</sup> . Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Tunis: Darl Sahnun, 1992), juz II, hlm 1045

2. Berqurban merupakan bagian dari Sunnah Rasulullah SAW, setiap muslim harus mencontoh beliau dalam pelaksanaan ibadah yang mulia ini.
3. Berqurban termasuk ibadah yang paling utama. Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 162-163 yang berbunyi

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."

Juga firman-Nya: dalam surat al-Kautsar ayat 1- 3



Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus.

Sisi keutamaannya adalah bahwa Allah SWT dalam dua ayat di atas menggandengkan ibadah berqurban dengan ibadah shalat yang merupakan rukun Islam kedua. Ibnu Taimiyyah<sup>29</sup> dalam Majmu' Fatawa menafsirkan ayat kedua surat Al-Kautsar menguraikan: "Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi untuk mengumpulkan dua ibadah yang agung ini yaitu shalat dan menyembelih qurban yang menunjukkan sikap

<sup>29</sup> . Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, (t.t., t.th.) jilid 16, hlm 531-532



*taqarrub, tawadhu'*, merasa butuh kepada Allah SWT, *husnuzhan*, keyakinan yang kuat dan ketenangan hati kepada Allah, janji, perintah, serta keutamaan-Nya.”

Selanjutnya ia mengatakan lagi: “Oleh sebab itulah, Allah SWT menggandengkan keduanya dalam firman-Nya dalam surat al-An'am 162 :



Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku

hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Walhasil, shalat dan menyembelih qurban adalah ibadah paling utama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.” Ia juga menegaskan: “Ibadah harta benda yang paling mulia adalah menyembelih qurban, sedangkan ibadah badan yang paling utama adalah shalat.” Tegasnya ibadah qurban yang dilakukan pada masa Rasulullah merupakan penyempurnaan dari qurban yang dilakukan pada masa Nabi Ibrahim.

### C. Hukum Qurban

Para ulama tidak ada yang berbeda pendapat dalam pensyari'atan qurban, tetapi berbeda dalam menetapkan hukum pelaksanaan qurban.<sup>30</sup> Ada yang mengatakan bahwa qurban itu hukumnya wajib,<sup>31</sup> dan sebagian yang mengatakan hukumnya sunat.<sup>32</sup>

Menurut madzhab Abu Hanifah melaksanakan qurban itu hukumnya wajib<sup>33</sup> Setiap tahun bagi orang yang menetap di daerahnya, dan bagi orang yang sedang

<sup>30</sup> . Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* ( Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), hlm. 314

<sup>31</sup> . Mazhab Hanafi, Rabi'ah al-Auza'y, al-Alits, an-Nakhiy dan sebagian mazhab Maliki mengatakan hukum qurban itu adalah wajib

<sup>32</sup> . Madzhab Syafi'i, sebagian mazhab Maliki dan Abu Yusuf, Ishaq, Abu Tsur, al-Muzany, Ibnu Munzur, Abu Daud dan Ibnu Hazm.

musafir.<sup>34</sup> Yang menjadi alasan mereka adalah firman Allah dalam surat al-Kautsar ayat 2, Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah berqurban itu disampaikan oleh Allah SWT. Dalam bentuk sighat *amr* (lafaz perintah). Menurut kaedah ushul fiqih bahwa setiap sighat *amr* menunjukkan pada pengertian wajib. Bila ibadah qurban itu diwajibkan kepada nabi Muhammad SAW. Ibadah tersebut diwajibkan pula pada semua umatnya yang beragama Islam.<sup>35</sup>

Disamping itu Alasan Imam Abu Hanifah juga mengemukakan hadits dari Abu Hurairah sebagai berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا زيد بن الحبان حدثنا عبد الله بن عياش عن عبد الرحمن الأعرج عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من كان له سعة ولم يضح فلا يقربن مصلانا ( رواه أحمد و ابن ماجه )<sup>36</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Zaid bin Hubban, menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Abbas, dari 'Abdu al-Rahman al-A'raj, dari Abu Hurairah ra. Berkata. Rasulullah SAW. Bersabda: Siapa yang ada padanya kelapangan dan ia tidak berqurban, maka jangan ia mendekati tempat shalat kami. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Hadits ini adalah mauquf.

---

<sup>33</sup> Istilah wajib yang dimaksud oleh Imam Hanafi adalah kedudukan lebih rendah dari yang fardu, dan lebih tinggi dari pada sunnah. Karena hukumnya wajib, maka berdosa orang yang meninggalkannya, jika ia tergolong orang yang kaya. Lihat Yusuf Qardhawi, *fatwa-fatwa kontemporer* (terj) diterjemahkan oleh As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h 492. Dalam redaksi lain dikatakan bahwa makna wajib itu adalah sunnah 'ain muakkad tidak akan di azab orang yang meninggalkannya dengan api neraka, tetapi akan mendapat syafaat Dari Rasulullah SAW pada hari kiamat, lihat Abdurrahman Al-Jaziri, *kitab fiqih ala Madzahib Arba'ah*, (Beirut: Darul al-Fikr, tt), hlm 716

<sup>34</sup> . Ibnu Rusy, *Op.Cit.*, hlm 314

<sup>35</sup> . Abu Bakar bin Mas'ud al Kasany, *Bada'i' al-Sana'i* (Beirut: Darl al-Fikr, t.th), hlm 61

<sup>36</sup> . Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini (Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th), hlm 530. Dapat dilihat juga pada Muhammad bin Ismail al-Sana'aniy, *Subulus Salam*, (Bandung: Dahlan, t.th,) juz IV, hlm 91

Hadits di atas diucapkan dalam bentuk kalimat ancaman bagi orang yang meninggalkan berqurban dan bahwa tidak ada ancaman kecuali dengan meninggalkan suatu kewajiban.<sup>37</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa wajib berqurban bagi orang yang mempunyai kelapangan (orang kaya), karena tatkala ada larangan untuk mendekati tempat shalat menunjukkan bahwa ia telah meninggalkan sesuatu yang wajib. Seolah-olah dikatakan padanya bahwa tidak ada manfaat shalat bila meninggalkan kewajiban qurban.

Namun hukum qurban dapat menjadi wajib<sup>38</sup> apabila:

1. Menjadi nazar,<sup>39</sup> berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ<sup>40</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Malik, dari

Thalhah bin 'Abdi al-Malik, dari Qasim, dari 'Aisyah ra, Rasulullah SAW

<sup>37</sup> . Abu Bakar bin Mas'ud al Kasaniy, *Op.Cit*, hlm 61

<sup>38</sup> . Menurut Hanafi hukum qurban jadi wajib diantaranya:

1. Jika hewan qurban diniatkan menjadi nazar
2. Bila orang yang membeli hewan qurban adalah orang kafir, bila ia berniat untuk membeli seekor hewan qurban, hukumnya menjadi wajib, karena syarat-syarat qurban Dari orang yang tidak berqurban menjadikannya wajib, karena ia tau bahwa itu qurban nazar.
3. Diperintahkan pada orang kaya untuk berqurban setiap hari raya Idul Adha. Lihat Wahbah Zuhaily, *Fiqh Islam Wa-Adillatuhu*, hlm 2706. Sedangkan menurut Syafi'i dan Hambali mengatakan : jika berniat oleh seseorang untuk berqurban, lalu tidak melafazkannya dengan kata-kata (niat nazar), maka tidaklah wajib berqurban kecuali dengan niat nazarnya.

<sup>39</sup> . Nazar menurut bahasa artinya kewajiban. Secara syar'i yaitu kewajiban khusus seorang mukallaf yang ia tetapi dan ia miliki, memungkinkan baginya untuk melaksanakannya. Hal itu bisa terjadi dengan perkataan tanpa terikat dengan bentuk kata tertentu, yang intinya sesuatu yang menunjukkan atas penetapan ia pada sesuatu. Misalnya aku berjanji pada Allah atau aku bermazar pada Allah, dan dalam bentuk-bentuk kalimat lainnya yang menunjukkan penetapan dirinya, seperti aku bebaskan pada diriku pada Allah untuk melaksanakan ini dan itu, walau secara bentuk adalah bukan nazar atau janji. (Ibnu Al-Utsaimin, *Asy-Syarh al-Mumtî*, jilid 11, hlm 450

<sup>40</sup> . Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Darl Ibnu Katsir, 1987), juz 22, hlm 152

berkata, "Barang siapa bernazar untuk mentaati Allah, maka hendaklah dilaksanakan, dan barang siapa bernazar untuk maksiat, maka tinggalkan.

2. Jika seseorang ia berkata "ini milik Allah" atau "ini binatang qurban". Menurut Imam Malik apabila membelinya dengan niat qurban termasuk hukumnya wajib.<sup>41</sup>

Sedangkan hukum qurban menurut Imam Syafi'i, adalah sunat 'ain<sup>42</sup> bagi individu dan sunat muakkad untuk ahli keluarganya. Artinya melaksanakan qurban itu merupakan kewajiban bagi setiap individu yang mukallaf, sementara istri dan anak adalah tanggungan kepala keluarga, bila berqurban ahli keluarganya hukumnya adalah sunat muakkad. Sedangkan menurut Imam Nawawi hukum berqurban adalah sunat<sup>43</sup>. Demikian juga menurut Malik dan Ahmad adalah sunnah muakkad.<sup>44</sup> Selain itu Imam Syafi'i mengatakan tiap daerah tidaklah wajib atas orang yang musafir dan tidak pula wajib bagi orang yang menetap dan tidak ada perbedaan antara orang yang musafir dan orang yang menetap dalam beribadah dalam harta seperti membayar zakat, zakat fitrah karena tidak ada perbedaan di antara keduanya dalam memiliki harta, hanya yang menjadi perbedaannya adalah bagi orang yang musafir dihubungkan pada *musaqqaḍ* (kesulitan) dengan

---

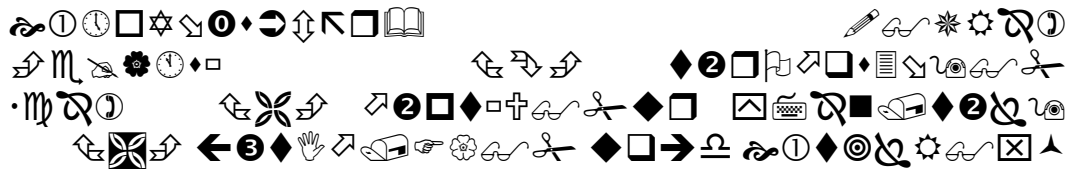
<sup>41</sup> . Sayyid Sabiq, hlm 275

<sup>42</sup> . Sunnah 'ain bagi individu dan sunnah kifayah bagi satu rumah. Maka gugurlah tuntutan berqurban bagi mereka. Lihat Abdurrahman al-Jaziri *Op.Cit.*, hlm 716, lihat juga Wahbah Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm 2705. Dalam kitab *al-Umm* dijelaskan bahwa hukum berqurban itu adalah sunat dan tidak patut untuk meninggalkannya, jikalau kita menyangka bahwa hukum qurban itu adalah wajib maka akan diberi pahala orang yang melakukannya, bagi ahli rumah bahwa mereka berqurban satu ekor untuk satu orang dan tujuh ekor untuk satu keluarga. Imam Syafi'i mengatakan bahwa hukum berqurban adalah sunah (dalam kitab *al-Umm*) dan tidak berdosa bagi yang meninggalkannya. Jika hukum qurban itu wajib maka tidak akan diberikan pahala kecuali ahli rumah yang melakukannya dan Darli tiap-tiap individu mengeluarkan satu ekor atau untuk satu keluarga, tetapi tidaklah wajib bagi seseorang untuk berqurban. Lihat Imam Syafi'i, hlm 345

<sup>43</sup> . Abu Zakaria Yahya Muhyiddin An-Nawawi, *Minhajut Thalibin Wa'umdatil Muftin*, (Beirut: Darl al-Fikr), 2010, hlm 325

<sup>44</sup> . Abu Zakaria Muhyiddin Ibn Syarif al-Nawawi, *Majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Jeddah: al-Irsyad, t.th), juz VII, hlm 352, Lihat Al-Zarqaniy, *Syarah Muwatta' al-Imam Malik*, hlm 390-391, Lihat juga Imam Abi Abdillah ibn Idris al-Syafi'i, *Al-'Um* (Beirut : Darl al Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm 345

membayar qurban.<sup>45</sup> Dasar hukum sunnah yang ditetapkan oleh Imam Syafi'i berdasarkan al-Qur'an surat al-Kautsar



Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, Dialah yang terputus.

Diterangkan pula dalam kitab al-Mabsuth yaitu :

عَنْ أَبِي يُوسُفَ أَنَّهَا سُنَّةٌ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كُتِبَتْ عَلَيَّ الْأُضْحِيَّةُ وَلَمْ تُكْتَبْ عَلَيْكُمْ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ خُصِصْتُ بِثَلَاثٍ وَهِيَ لَكُمْ سُنَّةُ الْأُضْحِيَّةِ وَصَلَاةُ الضُّحَى وَالْوُتْرُ.<sup>46</sup>

Artinya: Dari Abi Yusuf bahwasanya hukum qurban itu sunat ini merupakan perkataan Syafi'i sebagaimana yang disabdakan Rasulullah diwajibkan kepadaku berqurban dan tidak diwajibkan atas kamu. Berkata Rasulullah tiga hal yang dikhususkan (diwajibkan) bagiku dan disunatkan bagimu yaitu berqurban, shalat dhuha dan witr.

Hukum qurban sunat kifayah bagi keluarga di dasarkan Imam Syafi'i dalam hadits

<sup>45</sup> . Syamsuddin Srakhsy, *kitab al-Mabsuth*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1989), juz 8, hlm 8

<sup>46</sup> . *Ibid* , lihat juga pada Imam Nawawi, *Majmu' Syarah al-Muhazzab*, hadits ini diriwayatkan oleh Baihaqi, dan ia mengatakan anadnya dha'if. Demikian juga dalam kitab al-Khilafiyat syarah hadits tersebut dha'if. Hal 356.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَمْلَةَ عَنْ  
مُخَنَفِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ كُنَّا وَقُوفًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ فَسَمِعْتُهُ  
يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةٌ.<sup>47</sup>

Artinya: Menceritakan pada kami Ahmad bin Mani', menceritakan pada kami Roh bin 'Ubadah, menceritakan pada kami Ibnu 'Aunin, menceritakan pada kami Abu Ramlah, dari Mihnaf bin Sulaim, berkata pada kami Rasulullah SAW ketika wukuf di 'Arafah, maka mendengarkan Rasulullah SAW bersabda: Hai Manusia atas tiap-tiap ahli bait, berqurbanlah setiap tahun.

Pendapat *kedua* menyatakan Sunnah Mu'akkadah (ditekankan). Ini adalah pendapat mayoritas ulama yaitu Malik, Syafi'i, Ahmad, Ibnu Hazm dan lain-lain. Ulama yang mengambil pendapat ini berdalil dengan riwayat dari Abu Mas'ud Al Anshari *ra*. Ia mengatakan, *"Sesungguhnya aku sedang tidak berqurban. Padahal aku adalah orang yang berkelapangan. Itu kulakukan karena aku khawatir kalau tetanggaku mengira qurban itu adalah wajib bagiku."* (HR. Abdur Razzaq dan Baihaqi dengan sanad shahih). Demikian pula dikatakan oleh Abu Sarihah,

روى أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم : كان يضحي بكبشين, قال أنس: وأنا أضحي بهما, وليست بواجبة, لما روى أن أبا بكر وعمر رضي الله عنهما كانا لا يضحيان مخافة أن يرى ذلك واجبا (رواه البخاري و مسلم)<sup>48</sup>

<sup>47</sup> . Sunan Tarmizi, Hadits ini adalah hasan qharib. Lihat Nailul Authar, juz 5, hlm 138

<sup>48</sup> . Muhammad Syaukani, *Nail al-Authar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), juz 5, hlm 171, Imam Nawawi, Majmu' Syarah al-Muhazzab lisyayrazi, juz 8 hlm 352, lihat juga Sayyid Sabiq, hlm 34-35.

Artinya: Diriwayatkan oleh Anas ra. Bahwasanya Rasulullah berqurban dengan dua ekor kibasy, Berkata Anas, dan saya berqurban dengan salah satu dari keduanya. Dan tidaklah wajib hukum qurban, Ketika melihat Abu Bakar dan Umar ra, bahwa mereka berdua tidak berqurban agar yang melihat mereka tidak menjadikannya wajib. Hadits ini adalah hasan.

Hadits lain yang menguatkannya adalah :

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَسْكَرِيُّ حَدَّثَنَا الْحَنِينِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُتِبَ عَلَى النَّحْرِ وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ وَأُمِرْتُ بِصَلَاةِ الضُّحَى وَلَمْ تُؤْمَرُوا بِهَا. (الدارقطني)<sup>49</sup>

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abu al-'Abbas 'Abdullah bin 'Abdi al-Rahman al-'Askari, menceritakan kepada kami al-Hunaini, menceritakan kepada kami Abu Ghassan, menceritakan kepada kami Qais, dari Jabir, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata. Berkata Rasulullah SAW. Diwajibkan kepadaku berqurban, dan tidak wajib atas kamu, dan aku diperintahkan (diwajibkan) untuk shalat dhuha tetapi tidak diperintahkan (tidak diwajibkan) kepada kamu".

Dalil-dalil di atas merupakan qarinah (indikasi/petunjuk) bahwa qurban adalah sunnah. Firman Allah yang berbunyi "*wanhar*" (dan berqurbanlah kamu) dalam surat al-kautsar ayat 2 adalah tuntunan untuk melakukan qurban (*thalabiul fi'il*) sedangkan hadits dari Turmuzi "*umirtu bi an nahri wahuwa sunnatun lakum*" (aku perintahkan untuk menyembelih qurban sedangkan qurban bagimu adalah sunat), Hadits dari Daruquthny "*kutiba 'alayya adhiyyah walam tuktab 'alaikum*" (telah diwajibkan atasku berqurban dan tidak wajib atas kamu), merupakan qarinah bahwa *thalabul fi'il* yang tidak ada bersifat *jazm*

<sup>49</sup> 'Ali bin Umar al-Darluqutni, *Sunan Darluqutni*, juz 4, (Beirut: Darll al-Zikr, 1994), hlm 160, Hadits ke 1413

(keharusan) tetapi bersifat *qhairu jazm* (bukan keharusan), jadi qurban itu adalah sunah, tidak wajib. Benar qurban adalah wajib atas Nabi Muhammad SAW, dan sunat bagi umatnya.

#### D. Syarat dalam berqurban

Dalam berqurban ada beberapa hal yang perlu diketahui, antara lain tentang syarat berqurban. Syarat ini berkenaan dengan orang yang berqurban dan binatang yang akan diqurbankan. Di bawah ini akan dijelaskan dengan terperinci.

1. Syarat bagi yang berqurban
  - a. Muslim yaitu orang Islam. Karena qurban itu merupakan perintah Allah bagi umat Islam untuk mengikuti sunnah Rasul.
  - b. Merdeka. Yaitu yang bukan budak atau orang yang terikat pada seseorang
  - c. Mukallaf yaitu orang yang baligh dan berakal

Menurut mazhab Hanafiah;

ليس عليه أضحية, لأن أبا بكر وعمر كانا لا يضحيان إذا كانا مسافرين . وقال علي : ليس على المسافر جمعة ولا أضحية.

Artinya: Jika dalam keadaan musafir (bepergian jauh) maka tidak ada kewajiban untuk berqurban. Karena Abu Bakar dan Umar tidak berqurban bila mereka musafir.



Berkata Ali tidaklah bagi orang musafir itu berkumpul dan tidak berqurban. Berkata Zaila'i bahwa atsar dari hadits tersebut adalah gharib.<sup>50</sup>

Sedang menurut mazhab Malikiyyah; Sunnah bagi orang musafir untuk berqurban kecuali mereka yang sedang melakukan ibadah Haji. Menurut pandangan mazhab Syafiyyah dan Hanabilah; Kesunnahan untuk berqurban tetap ada baik bagi orang yang mukim (tidak berpergian jauh) atau musafir. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* yaitu :

لأنه رسول الله ضحى في منى عن نسائه بالبقر. رواه الشيخان<sup>51</sup>

Artinya: Rasulullah SAW berqurban di Mina dengan seekor sapi. (Riwayat dari Syaikhani).

Inilah yang menjadi dasar mereka sehingga qurban disunatkan baik bagi orang yang bermukim atau pun haji.

d. Mampu

semuanya hampir sepakat yang dimaksud dengan 'mampu' adalah mereka yang memiliki kelebihan harta setelah memenuhi kebutuhan pokoknya (termasuk di dalam kebutuhan pokok adalah membayar hutang) selama hari Idul Adha dan *Ayyamut Tasrik*.<sup>52</sup>

Bagi hewan qurban ada 4 syarat yang harus diperhatikan yaitu :

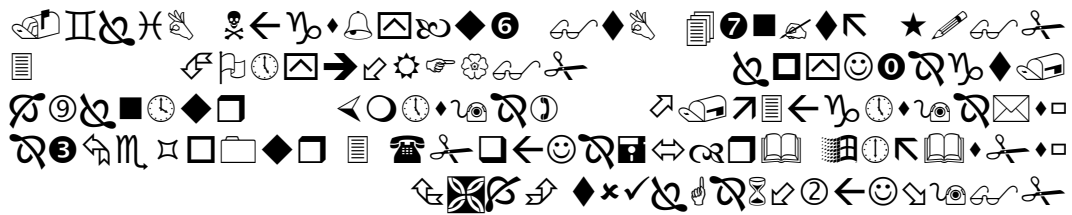
1. Hewan qurban harus binatang ternak yang terdiri dari unta, sapi dan kambing, baik domba maupun kambing kacang. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hajj (22) : 34



<sup>50</sup> . Syamsu al-Din Al-Sarahsi, hlm 8, lihat juga Wahbah Zuhaili, juz IV, hlm 2711,

<sup>51</sup> . Muhammad Khatib al-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj* ila syarah al-minhaj, (Beirut: Darl al-Fikr, 2009), jilid IV, hlm 283

<sup>52</sup> . ibid



Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),

Yang dimaksud dengan *bahimatul an'am* (binatang ternak) pada ayat di atas ialah unta, sapi, dan kambing, baik jantan maupun betina. Semua ini sudah menjadi kesepakatan ulama.<sup>53</sup> Jumhur Ulama selain Malik menyatakan bahwa urutan hewan qurban yang paling utama adalah unta, kemudian sapi, lalu kambing. Hal ini diargumentasikan mereka pada hadits Rasulullah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيٍّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ...<sup>54</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf, mengabarkan kepada kami Malik, dari Sumayya Maula Abi Bakri bin 'Abdi al-Rahman, dari Abi Shaleh Al-Saman, dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang mandi pada hari jum'at layaknya mandi janabat (mandi besar), kemudian langsung (pergi ke mesjid), maka ia seolah-olah telah berqurban dengan seekor unta, jika ia pergi

<sup>53</sup> . Imam Nawawi, *Raudhatut Thalibin*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1991), jilid 3, hlm 193

<sup>54</sup> . Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 3, hlm 478

pada jam kedua, maka ia seolah-olah telah berqurban dengan sapi, dan jika ia pergi pada jam ketiga, maka ia seolah-olah berqurban dengan seekor domba yang bertanduk...

Hadits di atas mengibaratkan tingkatan binatang qurban itu seperti orang yang melaksanakan shalat jum'at. Barang siapa yang bersegera pergi shalat jum'at dengan melaksanakan yang disunatkan pada hari jum'at ia seolah berqurban dengan seekor unta, jika ia pergi mendekati waktu shalat ia seperti berqurban dengan seekor sapi, jika ia pergi telah masuk waktu shalat jum'at ia seperti berqurban dengan seekor domba. Bahwasanya tingkatan binatang qurban adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing, Imam Nawawi juga berpendapat bahwa tingkatan binatang qurban adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing.<sup>55</sup>

Hadits di atas dikuatkan lagi dengan hadits dari Abu Dzar yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُرَاجٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ ، قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ قَالَ أَغْلَاهَا ثَمَنًا ، وَأَنْفَسَهَا عِنْدَ أَهْلِهَا<sup>56</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Musa, Dari Hisyam bin 'Urwah, dari Abi Murawih, dari Abu Dzar ra. Aku bertanya pada Rasulullah, Apakah binatang qurban yang paling baik?, Rasul menjawab, yang paling mahal harganya dan yang paling berharga bagi pemiliknya.

Hadits di atas menjelaskan bahwa binatang qurban yang paling baik adalah yang paling mahal harganya dan paling berharga bagi pemiliknya.

---

<sup>55</sup> . Imam Nawawi, Minhajut Thalibin, hlm 325

<sup>56</sup> . *Ibid*, jilid 9, hlm 233

Sementara Mazhab Maliki berpendapat bahwa binatang yang paling utama untuk berqurban adalah domba, kemudian sapi dan unta, dengan alasan karena kualitas dan kelezatan dagingnya. Sabda Rasulullah SAW:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ فَحِيلَ يَمْشِي فِي سَوَادٍ وَيَأْكُلُ فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ<sup>57</sup>

Artinya: Mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Sa'id Abu Sa'id al-Asyajju, menceritakan kepada kami Hafas bin Ghiyas, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Abu Sa'id ia berkata, Rasulullah SAW. berqurban dengan seekor kibasy yang bertanduk dan kuat, dan di sekitar matanya berwarna hitam, begitu juga mulut dan kakinya.

Abu Isa berkata, hadits di atas adalah shahih gharib dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari Hafsa bin Ghiyats. Dari kedua pendapat di atas penulis lebih condong pada pendapat yang pertama yaitu yang lebih utama adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing.

Imam Syafi'i berkata<sup>58</sup> berqurban dengan unta atau sapi, maka untuk tujuh orang, sedangkan kambing, untuk satu orang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَتَمَتَّعُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَذْبَحُ الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْجَزُورَ عَنْ سَبْعَةٍ نَشْتَرِكُ فِيهَا.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> . Abu Daud Sulaiman, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), jilid 3. hlm 95 hadits 2796

<sup>58</sup> . Imam Abi Abdullah Muhammad Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Darul Al-Kitab Al-'Ilmiyah), jilid 2, 1993, hlm 347

Artinya: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Habali, menceritakan kepada kami Husyaim, menceritakan kepada kami 'Abdul Malik, dari 'Atha', dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata: "Kami menunaikan ibadah haji *tamattu'* bersama Rasulullah SAW, lalu kami menyembelih seekor sapi dari tujuh orang dan satu ekor unta untuk tujuh orang, dan kami ikut di dalamnya".

Hadits di atas menjelaskan bahwa seekor unta dan sapi, untuk qurban tujuh orang. Apabila tidak didapati unta dan sapi, dapat diganti dengan tujuh ekor kambing. Karena diqiyaskan oleh hadits di atas.<sup>60</sup>

2. Telah mencapai usia yang telah ditetapkan oleh syara'. yaitu *jadza'ah*<sup>61</sup> dari kambing, domba, biri-biri atau *tsaniyah* jika dari lainnya. Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَذَبْحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذَبْحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ<sup>62</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, menceritakan kepada kami Zuhair menceritakan kepada kami Abu Zubair, Dari Jabir. Berkata Rasulullah, "Janganlah

---

<sup>59</sup> . *Op.Cit.*, hlm 98, hadits 2807

<sup>60</sup> . Imam Syafi'i, *Op.Cit.*, hlm 347

<sup>61</sup> . - Al-jadza'ah ialah kambing yang sudah genap berumur satu tahun atau menjadi jadza'ah sebelum itu yaitu apabila giginya sudah terlepas.

- Ats-Tsani Dari jenis kambing kacang kambing yang sudah genap berumur dua tahun dan memasuki umur tiga tahun.

- Ats-Tsani Dari unta adalah unta yang sudah genap berumur lima tahun dan memasuki umur enam tahun.

- Sedangkan Ats-Tsani Dari sapi adalah sapi yang sudah genap berumur dua tahun dan memasuki umur tiga tahun. Imam Nawawi, *Raudhatul Thalibin*, jilid 3, hlm 193

<sup>62</sup> . Imam Muhyiddin An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Ma'arif, t.th), hlm 119 hadits ke 781

kamu menyembelih hewan untuk qurban selain *musinnah*, kecuali jika sulit mendapatkannya, maka sembelihlah *jadza'ah* dari kambing domba".

Hewan yang boleh dijadikan qurban bila kambing telah berumur 2 tahun atau giginya sudah terlepas, Begitu juga dengan sapi jika sudah berumur dua tahun. Sedangkan unta jika telah berumur lima tahun.<sup>63</sup>

3. Hewan yang diqurbankan itu tidak memiliki cacat. Ada 4 macam cacat yang menghalangi seekor binatang untuk diqurbankan, sebagaimana sabda Rasulullah :

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ النَّمَرِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ  
عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ قَالَ سَأَلْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ مَا لَا يَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ فَقَالَ قَامَ  
فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصَابَعِي أَقْصَرُ مِنْ أَصَابِعِهِ وَأَنَا مَلِي أَقْصَرُ  
مِنْ أَنْأَمْلِهِ فَقَالَ أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ الْعَوْرَاءُ بَيْنَ عَوْرَتَيْهَا وَالْمَرِيضَةُ بَيْنَ  
مَرَضَتَيْهَا وَالْعَرَجَاءُ بَيْنَ ظَلْعَيْهَا وَالْكَسِيرُ الَّتِي لَا تَنْقَى. قَالَ قُلْتُ فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ  
يَكُونَ فِي السِّنِّ نَقْصٌ. قَالَ مَا كَرِهْتَ فَدَعَهُ وَلَا تُحَرِّمُهُ عَلَى أَحَدٍ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ  
لَيْسَ لَهَا مَخٌ.<sup>64</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Hafash bin Umar al-Namari, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sulaiman, dari 'Abdi al-Rahman, dari Ubaid bin Fairuz, ia berkata: Aku bertanya kepada Barra bin 'Azib, "Apa yang tidak diperbolehkan dalam berqurban?". Ia menjawab, "Rasulullah berdiri di tempat kami, jari-jariku lebih pendek dari jari-jari beliau, dan ujung jariku lebih pendek daripada ujung jari beliau, lalu bersabda, "Empat hal yang tidak diperbolehkan dalam berqurban, buta yang nampak jelas buta di matanya, sakit yang jelas sakitnya, pincang yang jelas pincangnya, dan yang pecah tulangnya yang tidak bersumsum." Aku lalu berkata, "Aku tidak menyukai hewan qurban yang umumnya masih kurang (masih sangat muda)." Rasulullah SAW. bersabda, "Apa yang kamu tidak sukai maka tinggalkanlah dan jangan sekali-kali engkau mengharamkan (ketidaksukaan itu) kepada orang lain. (Hadits ini adalah shahih)

<sup>63</sup> . Imam Nawawi, Minhajut Thaliibin, hlm 325

<sup>64</sup> . Shahih sunan Abu Daud, Op.cit., hlm 97

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang menghalangi seekor binatang untuk diqurbankan ada 4, antara lain picek (buta sebelah) yang jelas piceknya, salah satu matanya tenggelam atau buta, atau menonjol seperti kancing, atau terkena warna putih (lamur), yang menunjukkan kebutaannya secara jelas. Sakit dengan jelas, yaitu sakit yang dideritanya begitu tampak, atau kurap/kudis yang kelihatan jelas yang mempengaruhi daging atau kesehatannya, juga luka parah yang mempengaruhi kesehatannya. Pincang dengan jelas sehingga menjadikannya tidak dapat berjalan dengan normal. Kurus yang menghilangkan otak (sumsum).

Selanjutnya ada beberapa ciri-ciri binatang yang makruh untuk diqurbankan, dan ada juga tidak sah *'udhhiyah* dengan binatang yang :

- a. Yang buta tidak dapat melihat
- b. Yang tidak sehat pencernaan makanannya hingga ia dapat mengeluarkan kotoran secara normal dan tidak dikhawatirkan lagi kesehatannya.
- c. Terkena musibah yang dapat mematikan, seperti tercekik atau jatuh dari atas sampai tidak diragukan lagi kesehatannya.
- d. Yang dilahirkan dengan susah payah sampai hilang kekhawatiran terhadapnya.
- e. Yang sangat tua, di mana ia tidak dapat berjalan karenanya.
- f. Yang salah satu kakinya putus.

Jika cacat-cacat ini digabungkan dengan empat jenis cacat di atas, maka hewan yang tidak boleh dijadikan qurban menjadi sepuluh jenis.<sup>65</sup>

4. Waktu penyembelihan yang telah ditentukan oleh syara'. Yaitu setelah melaksanakan shalat hari raya Idul Adha tanggal 10 Zulhijjah sampai terbenamnya

---

<sup>65</sup> . Muhammad bin Shlme Utsaimin, *Talkhishu Kitabi Ahkamil 'Udhiyah wadz-Zakat*, (Riyad: Dar al-Muslim, 1430 H), hlm 16

matahari pada Hari Tasyrik tanggal 13 Zulhijjah. Apabila telah tampak matahari di waktu pagi tanggal 10 Zulhijjah, lakukanlah shalat 'id, kemudian berkhotbahlah dengan dua khutbah yang ringan, setelah itu barulah boleh menyembelih qurban<sup>66</sup>. Dalam kitab Al-Umm dijelaskan bahwa qurban itu dilaksanakan pada hari-hari Mina.<sup>67</sup> Ketetapan ini dijelaskan oleh hadits-hadits di bawah ini.

a. Berdasarkan hadits dari Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ جُنْدَبٍ أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ النَّحْرِ صَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ : مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى ، وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ<sup>68</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Hafash bin 'Umar, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Aswad bin Qayis, dari Jundab, bahwasanya Rasulullah menjelaskan : "Hari raya qurban shalatlah kemudian berkhotbah, barang siapa telah menyembelih qurbannya sebelum sembahyang hari raya, maka hendaklah ia menyembelih yang lain sebagai gantinya, dan barang siapa belum menyembelih, hendaklah ia menyembelihnya dengan menyebut nama Allah.

Hadits di atas menjelaskan bahwa tidak boleh menyembelih sebelum shalat Id pada tanggal 10 Zulhijjah. Bila ia melakukan penyembelihan qurban sebelum shalat id, ia disuruh menyembelih lagi sesudahnya. Bagi yang belum menyembelih, hendaklah ia menyembelih dengan menyebut nama Allah.

b. Diriwayatkan oleh Al-Bara' bin 'Ajib

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدٌ قَالَ سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ

<sup>66</sup> . Minhajut Thalibin, hlm 325

<sup>67</sup> . Imam Syafi'i, hlm 346 dan 348

<sup>68</sup> . Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Sayuti, *Tausyih 'Ala Al-Jami' Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Darul Al-Kitab Ilmiyah, t.th), jilid IV, hlm 466



نُصَلِّيَ ، ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرُ ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا ، وَمَنْ نَحَرَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ ، لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ . فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو بَرْدَةَ بْنُ نِيَّارٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ذَبَحْتُ وَعِنْدِي جَذَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُسْنَةٍ . فَقَالَ اجْعَلْهُ مَكَانَهُ ، وَلَنْ تُوفِيَ أَوْ تَجْزَى عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ <sup>69</sup> .

Artinya: Menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Syu'bah, menceritakan kepada kami Zubaid, aku mendengar Sya'bi dari Bara' bin 'Azib, berkata Rasulullah SAW. Sesungguhnya hal yang kita mulai pada hari ini adalah shalat, kemudian pulang, lantas menyembelih qurban. Barang siapa yang melakukan ini, maka ia telah sesuai dengan sunnah kami. Barang siapa yang menyembelih qurban (sebelum shalat Id), maka ia adalah daging yang dipersembahkan untuk keluarganya, dan bukan termasuk ibadah sama sekali. "Lalu Abu Burdah berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah menyembelih sebelum shalat, dan saya memiliki hewan *jadza'ah* yang lebih baik dari pada *musinnah*. Lalu Rasul menjawab, "Jadikanlah hewan itu sebagai penggantinya, dan hewan itu sekali-kali tidak mencukupi untuk dijadikan qurban) orang setelahmu.

Hadits di atas menjelaskan bahwa pada hari Nahr hal yang paling baik dilakukan mulai dari shalat id, kemudian pulang, lalu menyembelih qurban. Siapa yang berbuat demikian, ia telah sesuai dengan sunnah kami, bila menyembelih sebelum shalat, daging sembelihan itu hanya dipersembahkan pada keluarganya, dan tidak termasuk ibadah qurban.

Pelaksanaan qurban dilakukan pada siang hari, sedangkan menurut Imam Syafi'i makruh berqurban pada malam hari, sebagaimana yang dijelaskannya

وإنما كرهنا أن يضحي بالليل على نحو ما كرهنا من الحداد بالليل لأن الليل سكن، والنهار ينتشر فيه لطلب المعاش <sup>70</sup>

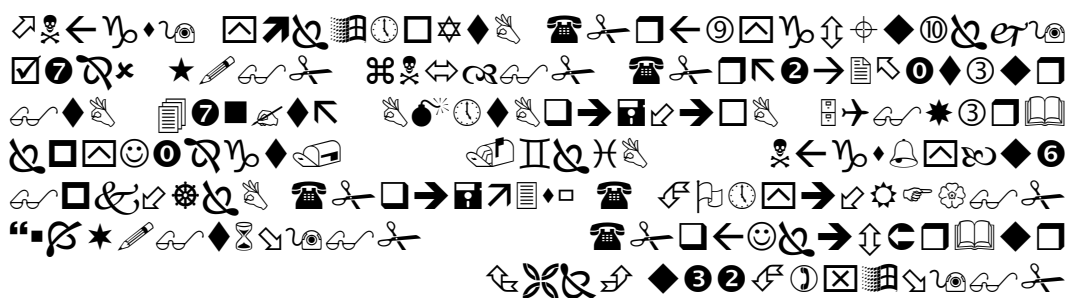
<sup>69</sup> . *Ibid.*, hlm 466

<sup>70</sup> . Imam Syafi'i, hlm 346

Artinya: Sesungguhnya kami memandang makruh menyembelih qurban pada malam hari, seperti kami memandang makruh orang bertukang besi pada malam hari, karena malam itu ketenangan, dan siang itu orang bertebaran untuk mencari penghidupan.

Imam Syafi'i mengibaratkan qurban pada malam hari seperti orang yang bertukang besi. Seharusnya malam itu dijadikan untuk beristirahat dan mencari ketenangan, Berqurban lebih baik dilakukan pada siang hari ibarat siang orang bertebaran mencari penghidupan.

akan tetapi menyembelih di malam hari makruh hukumnya secara mutlak.<sup>71</sup> Sedangkan al-Kharqi mengatakan bahwa tidak boleh berqurban pada malam hari.<sup>72</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah surat al-Hajj ayat 28 :



Artinya: Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan, atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Makanlah sebahagian

<sup>71</sup> . Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i, Alasan beliau makruh menyembelih pada malam hari karena :

1. Dikhawatirkan salah dalam menyembelih hewan dan membahayakan dirinya sendiri atau membahayakan orang lain, atau karena dikhawatirkan tidak tepat berada di tempat penyembelihan.
2. Di malam hari itu banyak orang-orang miskin yang tidak menghadiri penyembelihan tersebut, sementara bila dilakukan di siang hari tentu akan lebih banyak orang-orang miskin yang menghidupkannya. M Idris Al-Syafi'i, *Mukhtashar kitab Al-Umm fil fiqh*, (Beirut: Arqam bin Abi Arqam), t.th, hlm 785, lihat juga di Imam Nawawi, *Raudhatul Thalibin*, hlm 200

<sup>72</sup> . Syaikh 'Abdul al-Hafiz Farghlani, *Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Al-Maktabah al-Qiyamah, t.th.),jilid 4, hlm 488

daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Ayat di atas menjelaskan dan membuktikan berbagai manfaat bagi manusia di dunia dan di akhirat yaitu berhaji dan melakukan perdagangan, serta menyebut nama Allah ketika menyembelih qurban pada hari yang telah ditentukan, mereka menyembelih unta, lembu dan kambing yang dikaruniakan kepada mereka. Makanlah sebagian dagingnya, dan berikanlah sebagian lagi kepada orang-orang yang sengsara lagi fakir.

#### E. Penyembelihan Hewan Qurban

Penyembelihan berasal dari kata *Dzakar* disebut juga menyembelih yaitu tindakan menyembelih (*nahr*), memotong (*dzabih*), atau melukai (*jarh*) binatang yang tidak halal dimakan, yang dengannya ia menjadi halal.<sup>73</sup> Artinya hewan yang masih hidup tidak boleh dimakan, tetapi harus disembelih terlebih dahulu. Untuk unta penyembelihannya disebut *nahr*, yakni dengan cara ditikam pada bagian bawah lehernya, karena hal itu lebih mudah. Untuk binatang yang tidak dapat disembelih dengan cara biasa kecuali dengan cara dilukai (dibek/dibelah) dengan benda tajam, penyembelihan ini dinamakan *jarh*. Sedangkan penyembelihan binatang lainnya disebut *dzabih*. Menurut istilah

ذكاة الحيوان المأكول بذبحه في حلق أو لبة<sup>74</sup>

Artinya: *dzakah* adalah memotong hewan dengan memutuskan kerongkongan atau tenggorokannya.

---

<sup>73</sup> . Muhammad Saleh bin Usaimin, *Op.cit.*, hlm 38

<sup>74</sup> . Abu Zakaria Yahya Muhyiddin An-Nawawi, *Minhajut Thalibin Wa'umdatil Muftin*, (Beirut: Darl al-Fikr, 2010), hlm 322

Ada beberapa hal yang harus diketahui tentang syarat-syarat penyembelihan dan cara penyembelihan. Syarat-syarat penyembelihan antara lain :

1. Yang menyembelih harus berakal dan mumayyiz. Orang gila, mabuk, anak kecil yang belum mumayyiz, atau orang yang sangat tua yang telah pikun tidak sah menyembelih. Karena syarat bagi mereka tidak cukup.
2. Yang menyembelih harus muslim atau ahli kitab <sup>75</sup>. Sebagaimana firman Allah surat al-Maidah ayat 5



Artinya: makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka.

Kata *alladzina utul kitab* (orang yang diberi al-kitab), pada ayat adalah isim *mausul* dan *shilahnya*, yang kedudukannya sama dengan kata *musytaq* (pecahan) yang mengandung sifat maknawaiyah. Artinya hukum halalnya makanan ada karena keberadaan sifat tersebut, dan lenyap karena ketiadaan sifat tersebut. Imam Khazin menyatakan bahwa ulama telah berijma' atas hal ini haramnya sembelihan orang kafir selain ahli kitab). Dengan demikian sembelihan orang musyrik dan komunis tidak halal, baik kemusyrikannya melalui perbuatan seperti menyembah patung, maupun dengan ucapan seperti berdoa kepada selain Allah.

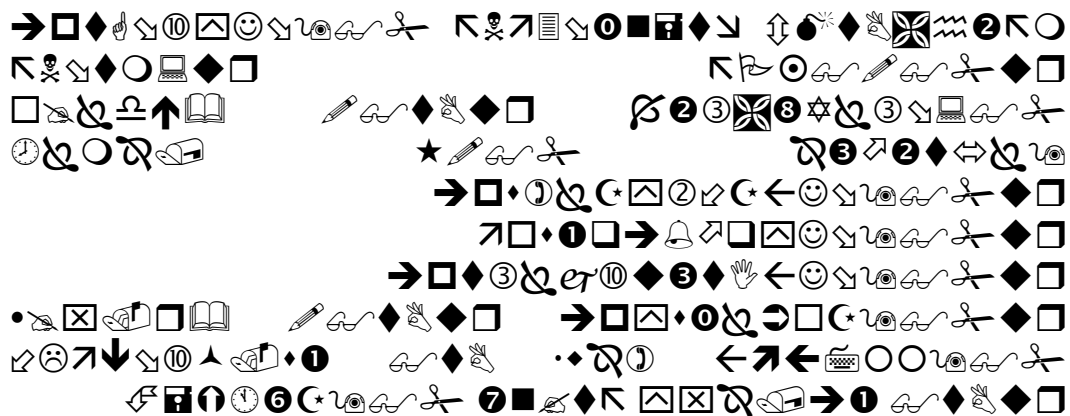
Menurut penulis bahwa ahli kitab yang sah sembelihannya bila masih menganut agama Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh pada kitab Taurat dan Zabur. Namun

---

<sup>75</sup> . Ahli kitab adalah orang yang dinisbatkan kepada agama Yahudi atau Nasrani. Lihat Muhammad Saleh bin Usaimin, hlm 38

pada masa sekarang orang Yahudi dan Nasrani tidak lagi berpegang pada kitab Taurat dan Zabur yang asli, maka ahli kitab zaman sekarang tidak sah sembelihannya.

3. Menyengaja (niat) menyembelih. *Tadzkiyah* (penyembelihan) merupakan perbuatan khusus yang menghajatkan niat, karena jika tidak disertai niat menyembelih, sembelihan itu tidak halal. Jika diwakilkan dalam penyembelihan qurban, hendaklah berniat ketika menyerahkan hak wakil tersebut, atau boleh menyampaikannya ketika proses penyembelihan<sup>76</sup>.
4. Menyembelih hanya untuk Allah. Jika untuk selain Allah tidak halal. Contohnya menyembelih binatang untuk dipersembahkan pada berhala. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat al-Maidah ayat 3



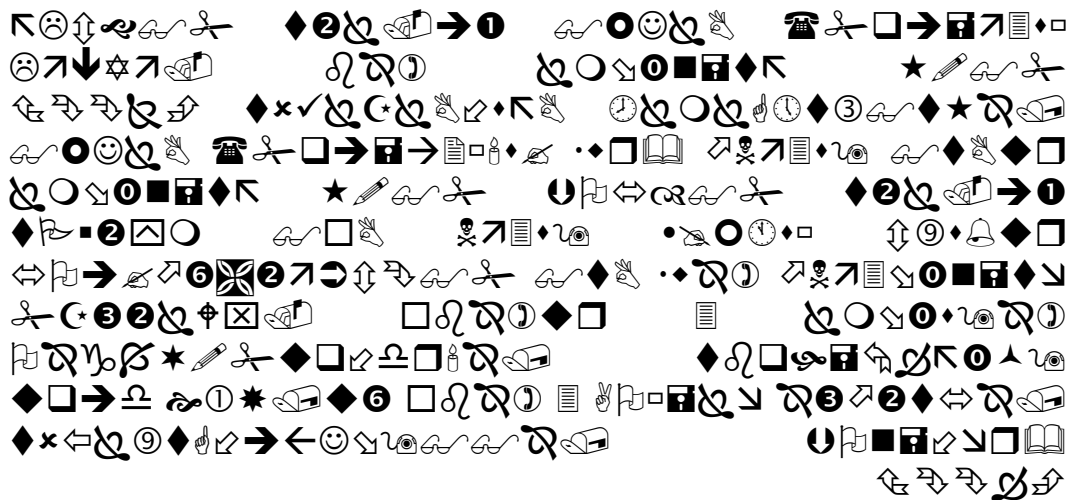
Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.

<sup>76</sup> . Imam Nawawi, *Minhajut Thalibin*, hlm 326

Dalil di atas menjelaskan bahwa bila menyembelih kepada selain Allah, sembelihannya tidak halal. Juga diharamkan pada kita memakan bangkai, darah, dan semua yang terdapat dalam ayat tersebut.

##### 5. Menyebut Nama Allah ketika menyembelih dengan membaca bismillah. Firman

Allah dalam surat al-An'am ayat 118 dan 119



Artinya: Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatNya. Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

Allah memerintahkan untuk memakan binatang yang halal dan menyebut nama Allah ketika menyembelihnya. Kecuali pada waktu mudharat memakannya. Namun sebagian manusia ingin menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka. Tapi Allah mengetahui orang-orang yang melampaui batas. Kalau dalam menyembelih tidak menyebut nama Allah, maka tidak halal, karena Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat



Artinya: Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.

Tidak ada perbedaan antara tidak menyebut nama Allah karena sengaja pada hal ia paham hukumnya atau karena lupa. Karena Nabi telah menjadikan penyebutan nama Allah sebagai syarat bagi kehalalannya, dan syarat itu tidaklah gugur karena lupa atau karena tidak tau. Menyembelih tanpa menyebut nama Allah karena lupa, juga tidak halal. Jka orang yang menyembelih bisu sehingga tidak dapat menyebut nama Allah, cukup hanya dengan bahasa isyarat.

6. Penyembelihan harus menggunakan benda tajam yang dapat mengalirkan darah. seperti pisau atau besi yang tajam, batu. Tidak dibenarkan menyembelih dengan mempergunakan gigi atau kuku. Sabda Rasulullah

قلت يا رسول الله إنا لاقوا العدو غدا وليس معنا مدى قال ما أنهر الدم وذكر عليه اسم الله فكل ليس السن والظفر وسأحدثك أما السن فعظم وأما الظفر فمدى الحبشة قال وأصاب رسول الله صلى الله عليه وسلم نخباً فند منها بعير فسعوا له فلم يستطيعوا فرماه رجل بسهم فحبسه فقال رسول الله صلى الله عليه

وسلم إن لهذه الإبل أو قال لهذه النعم أوأبدا كأبدا الوحش فما غلبكم  
فاصنعوا به هكذا<sup>77</sup>

Artinya: Saya berkata: Ya Rasulullah, besok pagi kami menemui musuh, kami tidak punya pisau, Nabi bersabda: cepatlah atau binasakanlah. Apa saja yang dapat mematikan dan telah menyebut nama Allah, maka makanlah, kecuali menggunakan gigi dan kuku. Dan saya akan menceritakan kepada engkau, bahwa gigi itu adalah tulang, sedang kuku adalah pisau orang Habsyi. Dan kami memperoleh rampasan perang yaitu unta dan kambing. Kemudian seekor unta lari, karena itu seorang laki-laki memanahnya dengan anak panah, lalu memamatkannya, maka Rasulullah SAW berkata: sesungguhnya unta-unta ini ada yang liar dan lari layaknya binatang liar. Maka apabila seekor dari unta itu, mengalahkan kamu (lari) maka perlakukanlah seperti itu. Hadits ini shahih..

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah tata cara dalam penyembelihan.

Antara lain :

1. Rebahkan tubuh hewan di atas lambung kirinya dengan mukanya menghadap kiblat.
2. Pada saat dibaringkan, bacalah doa

ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم

Artinya: Wahai tuhan kami, terimalah qurban kami, bahwasanya engkau maha mendengar dan maha mengetahui.

3. Orang yang menyembelih hedaknya meletakkan tumit kakinya di atas batas leher hewan itu agar tidak dapat menggerakkan kepalanya. Sabda Rasulullah

ضحى رسول الله صلى الله عليه وسلم : بكبشين املحين اقرنين فرايته واضعا  
قدمه على صفاحهما يسمى ويكبر فذبحهما بيده (رواه الجماعة)<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> .Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambali, *Musnad Ahmad*, (Beirut : Dar al-Ilmiyah, t.th), juz 3, hlm 463

<sup>78</sup> . Al Syaukani, *Nail al-Authar*, jilid 5, hlm 211



Artinya: Rasulullah berqurban dengan dua ekor qibasy yang putuh bersih dan bertanduk, maka saya melihat beliau meletakkan tumitnya pada rusuk kedua kibasy tersebut lalu membaca basmalah dan bertakbir, maka beliau menyembelih kedua kibasy itu dengan tangannya. (HR. Jama'ah).

4. Sebutlah atas nama siapa qurban itu dilaksanakan. Lebih baik bila qurban itu disembelih sendiri, namun jika tidak mampu boleh diwakilkan pada orang lain.

Aisyah berkara, Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ضحوا وطيبوا بها أنفسكم فإنه ليس من مسلم يوجه أضحيته إلى القبلة إلا كان دمها وقرنها وصوفها حسنات محضرات في ميزانه يوم القيامة

Artinya: Nabi bersabda : sembelihlah *udhhiyyah* dan senangkanlah hatimu, karena tidak ada seorang muslim menghadapkan hewan qurbannya ke arah kiblat melainkan darah hewan itu, tanduknya, bulunya, merupakan kebajikan yang diletakkan dalam neraca timbangan di akhirat kelak.

5. Bacalah zikir yang dan akhiri dengan membaca basmalah dan takbir. Setelah takbir bacalah doa

اللهم منك واليك اللهم تقبل

Artinya: Wahai tuhanku, dari engkau, dan kepada engkau, terimalah.<sup>79</sup>

---

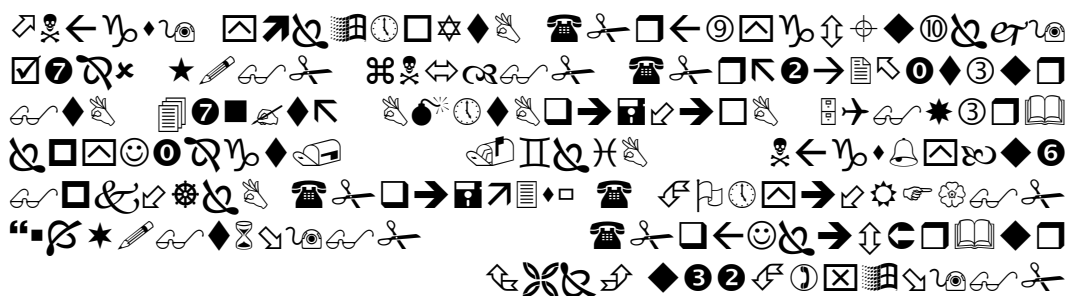
<sup>79</sup> . Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tuntunan Qurban*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2009), hlm 31-32

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa syarat-syarat penyembelihan dan tata cara penyembelihan tersebut harus diketahui dan dipatuhi, agar sembelihan yang dilakukan baik, halal dan diridhai oleh Allah SWT. .

## F. Pemanfaatan Daging Qurban

Orang yang berqurban boleh memanfaatkan hewan qurbannya dengan memakan sebagian dagingnya, dan menyedekahkan sebagian lainnya kepada orang lain.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hajj yat 28

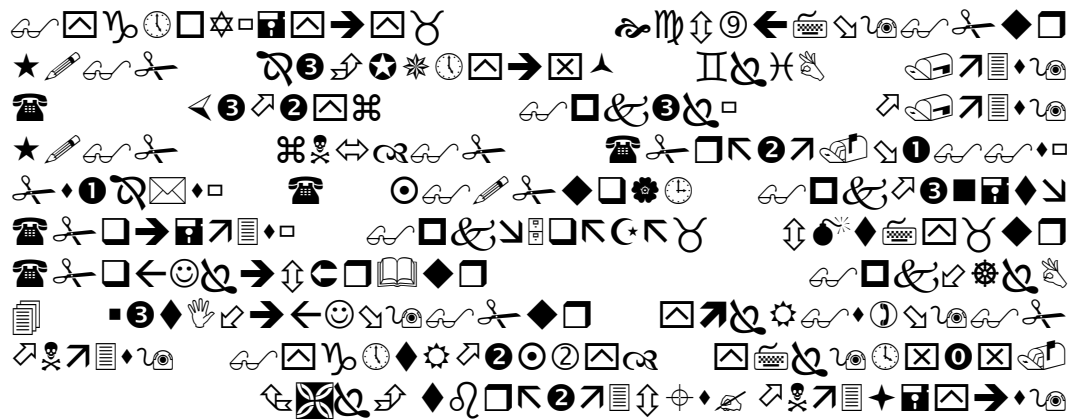


Artinya: Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan, atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Dalil di atas merupakan dasar hukum bahwa daging qurban boleh dimakan sebagian, dan sebagian lagi disedekahkan untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Dalam hal pemanfaatan daging qurban adanya perbedaan pendapat diantara para Imam Mazhab antara lain Mazhab Hanafi memandang sunah daging hewan kurban itu

dibagi tiga, sepertiga sunah dimakan oleh pemiliknya, sepertiga dihadiahkan untuk teman-teman akrab, sekalipun mereka orang kaya, sepertiga lagi disedekahkan kepada orang miskin. Pendapatnya ini didasarkan kepada firman Allah SWT surat al-Hajj ayat 36



Artinya: Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Dalil di atas menjelaskan salah satunya tentang pembagian daging kurban yang sebagianny harus diberikan pada orang lain antara lain fakir miskin dan peminta-minta. Tujuannya adalah untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.

Dalil di atas dipertegas dengan hadits Rasulullah SAW

وَيُطْعَمُوا أَهْلَ بَيْتِهِ بِالثُّلْثِ وَيُطْعَمُ فَقَرَاءَ جِيرَانِهِ بِالثُّلْثِ وَيَتَصَدَّقُ عَلَى السُّؤَالِ  
بِالثُّلْثِ<sup>80</sup>

Artinya: Dan Rasulullah memberikan kepada ahlul baitnya sepertiga, memberikan kepada fakir dan tetangganya sepertiga, dan menyedekahkan pada para peminta-minta sepertiga.

Hadits di atas menjelaskan bahwa pembagian daging qurban pada tiga bagian. Yaitu sepertiga untuk ahli bait, sepertiga untuk tetangga dan sepertiga untuk para peminta-minta. Hadits di atas menjadi penetapan hukum dalam pembagian daging qurban.

Mazhab Maliki berpendapat berbeda, bahwa daging kurban tidak perlu dibagi-bagi. Hadis-hadis yang menerangkan adanya pembagian itu semuanya bersifat mutlak, yang memerlukan perincian. Menurut mereka, Rasulullah SAW sendiri tidak melarang memakan dan menyimpan daging kurban, tanpa memberikan kepada orang lain, Rasulullah bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَلَاثَةٍ وَفِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ. فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَفَعَلُ كَمَا فَعَلْنَا عَامَ الْمَاضِي قَالَ كُلُوا وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِينُوا فِيهَا.<sup>81</sup>

Artinya: Dari Salamah bin Al-Akwa', Berkata Rasulullah SAW." Barang siapa di antara kamu yang berqurban, maka hendaklah pada hari ketiga ia tidak bangun dan

<sup>80</sup> . *Al-Mughni*, hlm 385

<sup>81</sup> . Abu Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kitab Ilmiyah, 1991), hlm 784 hadits 1974, dapat dilihat juga pada Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Al-Fikri, t.th), jilid V, hlm 298 hadits 5569.

menemukan ada sisa daging qurban sedikitpun dirumahnya". Tahun berikutnya mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami melakukan sebagaimana yang kami lakukan tahun lalu?". Beliau menjawab, "Makanlah, berikanlah (pada fakir miskin) untuk dimakan, dan simpanlah, sesungguhnya tahun lalu adalah tahun yang sulit bagi orang-orang, dan aku ingin kamu membantu (meringankan beban mereka) dengan daging-daging qurban tersebut".

Hadits di atas menjelaskan bahwa pada awalnya daging qurban tidak boleh disimpan lebih dari tiga hari, karena pada waktu itu banyak para musafir yang fakir dan miskin datang ke Makkah dan kekurangan makanan, maka Rasul memerintahkan penduduk Makkah untuk memberikan sebagian daging mereka kepada para musafir. Namun satu tahun kemudian Rasul membolehkan masyarakat Makkah untuk menyimpan daging qurban lebih dari tiga hari, karena fakir miskin telah berkurang.

Adanya larangan menyimpan daging kurban diharapkan tujuan syariat dapat dicapai, yakni melapangkan kaum miskin yang datang dari dusun-dusun di pinggiran Madinah. Setelah alasan pelarangan tersebut tidak ada lagi, maka larangan itu pun dihapuskan oleh Nabi SAW.

Mazhab Syafi'i, hukumnya wajib untuk disedekahkan kepada fakir miskin sebagian dari daging kurban sekalipun jumlahnya sedikit, sementara selebihnya diberikan kepada handai tolan, baik kaya maupun miskin, dan pemiliknya sendiri sunah memakannya sekedar sesuap. Dasarnya merujuk kepada firman Allah SWT : "Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta" (QS.22: 36). "Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir" (QS.22: 28).

Dalam *Syarh al-Muhadzab* dijelaskan, maksud dari "*al-qani*" dalam ayat di atas adalah warga sekitar rumah orang yang berqurban, sementara "*al-mu'tar*" adalah orang

yang mengharap atau meminta daging qurban itu. Dengan demikian diperoleh tiga bagian dalam ayat di atas, yakni sepertiga untuk orang yang berqurban dan keluarganya, sementara dua pertiganya lagi untuk dibagikan kepada orang lain.<sup>82</sup>

Bila qurban itu diperuntukkan bagi mayit, menurut mazhab Syafi'i, semua dagingnya diberikan kepada orang lain. Hal tersebut dikemukakan oleh Qaffal

ومتى جوزنا التضحية عن الميت لا يجوز الأكل منها لأحد, بل يتصدق بجميعها  
لأن الأضحية وقعت عنه فتوقف جواز الأكل على إذنه وقد تعذر فوجب  
التصدق بها عنه<sup>83</sup>

Artinya: Bila kita dibolehkan berqurban untuk si mayit, tidak boleh seorang pun di antara ahli keluarganya memakan dagingnya. Tetapi seluruh daging qurban harus disedekahkan, karena daging qurban itu bukan miliknya, maka kebolehan memakannya berdasarkan izin, maka wajib disedekahkan seluruhnya.

Qaffal mengatakan, bila berqurban atas nama mayit atau orang lain, maka daging qurbannya harus disedekahkan semuanya, tidak boleh diambil sedikitpun oleh pihak keluarganya. Karena kebolehan memakannya harus ada izin dari si mayit.

Pendapat qaffal juga dipertegas oleh Subki dalam kitab *Fatawa Qubra al-Fiqiyah 'Ala Mazhab Imam al-Syafi'i* dengan mengatakan :

قال السبكي ويزول ملكه عنها بالذبح ولا تورث لكن ينبغي أن يكون لوارثه  
ولاية القسمة مثله ولا نقل فيها بخصوصها.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> .Imam Abu Zakaria Yahya Muhyi Al-Din bin Syaraf al-Nawawi, *Al- Majmu' Syarah Al-Muhazzab* , hlm 390

<sup>83</sup> . Syamsu al-Din Muhammad bin Abi Abbas, hlm 4132

<sup>84</sup> . Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-Makki al-Haitami, *Fatawa Qubra al-Fiqiyah 'Ala Mazhab Imam al-Syafi'i* (Beirut: Dar al Kitab al-Ilmiyah, 1997), jilid 4, hlm 233

Artinya: Berkata Subki : hilangnya hak kepemilikan si mayit dan keluarganya terhadap qurban dan tidak dapat diwarisi, tetapi si pewaris memiliki hak untuk membagikan dan tidak boleh menukarnya dengan yang lain.

Maksudnya sama dengan di atas bahwa qurban mayit harus disedekahkan semuanya, tidak boleh dimiliki seperti berqurban bagi orang yang masih hidup. Tapi Qaffal dalam kitab Fatawa Kubra memberikan keringanan dengan mengatakan, bila ahli waris meninggalkan anak kecil, maka ahli keluarganya boleh mengambil dari daging qurban wasiat tersebut sewajarnya untuk dimakan. Jadi tegasnya secara zahir dilarang memakan daging qurban atas nama orang lain dan mayit.

Salah satu yang berhubungan dengan pemanfaatan daging qurban adalah menjual bagian dari qurban itu sendiri. Menurut pendapat mazhab Syafi'iyah menjual segala sesuatu yang berkenaan dengan qurban dilarang. Hal ini berdasarkan pendapat dari Qatadah bin Nu'man dalam hadits yaitu :

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنِي زَيْدٌ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَتَى أَهْلَهُ فَوَجَدَ قِصْعَةً مِنْ قَدِيدِ الْأَضْحَى فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَهُ فَأَتَى قَتَادَةَ بْنَ النُّعْمَانَ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فَقَالَ إِنِّي كُنْتُ أَمَرْتُكُمْ أَنْ لَا تَأْكُلُوا الْأَضْحَى فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِتَسَعَّكُمْ وَإِنِّي أَحْلُهُ لَكُمْ فَكُلُوا مِنْهُ مَا شِئْتُمْ وَلَا تَبِيعُوا لِحُومِ الْهَدْيِ وَالْأَضْحَى فَكُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَاسْتَمْتِعُوا بِجُلُودِهَا وَلَا تَبِيعُوهَا وَإِنْ أُطْعِمْتُمْ مِنْ لَحْمِهَا فَكُلُوهُ إِنْ شِئْتُمْ<sup>85</sup>

Artinya ; Berkata Sulaiman bin Musa, mengabarkan pada kami Zubaid bahwasanya Aba Sa'id al-Khudri mendatangi keluarganya, didapatinya daging qurban dan ia enggan untuk memakannya, datanglah Qatadah bin Nu'man Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku (Muhammad) melarang kamu untuk memakan

<sup>85</sup> . Imam Hambali, hal 440. Lihat juga *Nail al-Authar*, hlm 136

daging qurban di atas tiga hari dan aku memerintahkan kamu untuk makan sesuka kamu dan janganlah menjual daging hewan qurban dan segealah untuk makannya dan sedekahkanlah dan janganlah sekali-kali menjual kulit daging qurban dan makanlah daging qurban sesukamu. (HR Ahmad) Hadits ini mursal shahih.

Hadits di atas menjelaskan dengan tegas tidak boleh menjual daging hewan qurban atau segala yang berhubungan dengan qurban. Yang dibolehkan hanya memakan dagingnya sampai waktu tiga hari dan menyedekahkannya pada orang lain yang dianggap fakir atau miskin.

Sedangkan menurut Mazhab Hanafi tidak ada larangan menjual daging, tapi bukan dengan dinar dan dirham, Maksudnya boleh menjual daging, kulit dan bulu dengan suatu barang dagangan *lal-Uruth* atau mersedekahkan dengan harga yang sama sebagaimana menjual sesuatu dari dagingnya. Dengan kata lain boleh di jual sebatas orang miskin yang telah menerimanya. Dasar hukum mereka adalah :

حدثنا إسحاق بن إبراهيم الحنظلي أخبرنا روح حدثنا مالك عن عبد الله ابن أبي بكر عن عبد الله بن واقد قال نهى رسول الله صلى الله عليه و سلم عن أكل لحوم الضحايا بعد ثلاث قال عبد الله ابن أبي بكر فذكرت ذلك لعمره فقالت صدق سمعت عائشة تقول : دف أهل أبيات من البادية حضرة الأضحى زمن رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( ادخروا ثلاثا ثم تصدقوا بما بقي ) فلما كان بعد ذلك قالوا يا رسول الله إن الناس يتخذون الأسقية من ضحاياهم ويحملون منها الودك فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( وما ذاك ؟ ) قالوا نهيت أن تؤكل لحوم الضحايا بعد ثلاث فقال ( إنما نهيتكم من أجل الدافة التي دفت فكلوا وادخروا وتصدقوا )<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> . Muslim, Op.Cit., hlm 108, al Muwattha hlm 318, dan lihat juga Sunan Abu Daud hlm 98



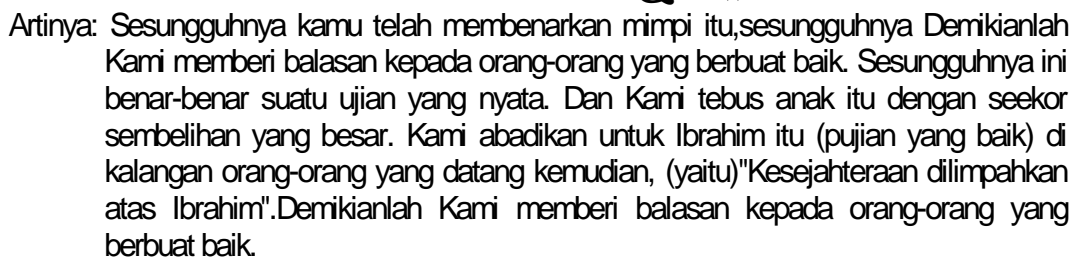
Artinya: Menyampaikan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzil, mengabarkan pada kami Ruh, menyampaikan pada kami Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar dari Abdullah bin Waqid ia berkata: Rasulullah melarang dari memakan daging hewan qurban lebih dari tiga hari. Abdullah bin Abu Bakar berkata, maka aku menjelaskan kepada Amrah ia berkata, sedekahkan, aku mendengarkan dari Asyah mengatakan orang-orang Badui datang waktu Idul adha pada zaman Rasulullah SAW maka beliau bersabda, simpanlah selama tiga hari, kemudian sedekahkanlah sisanya, setelah itu para sahabat mengatakan, wahai Rasulullah. Sesungguhnya orang-orang membuat *qarbah-qarbah* dari hewan yang mereka qurban dan mereka membuang lemaknya. Maka Rasulullah bersabda. Memangnya kenapa? Mereka menjawab anda telah melarang memakan daging qurban setelah tiga hari, maka beliau bersabda, sesungguhnya aku melarang kamu hanya karena sekelompok orang yang datang, namun makanlah, simpanlah dan sedekahkanlah.

Hadits di atas menjelaskan bahwa qurban itu dilarang memakannya lebih dari tiga hari, lebih baik disedekahkan sebagiannya. Selain itu dalam hadits dijelaskan tentang dibolehkannya mempergunakan kulit binatang qurban untuk membuat qarbah atau sajadah. Hal itu dibolehkan untuk diberikan kepada orang lain baik dengan cara disedekahkan. Jelaslah menurut penulis dari kedua hadits di atas, daripada daging qurban itu dibuang secara percuma, lebih baik dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna seperti membuat sajadah dan disedekahkan kepada orang lain.

## **G. Hikmah Qurban**

Diantara hikmah-hikmah qurban adalah sebagai berikut :

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Kautsar ayat dua. Demikian juga firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162-163
2. Menghidupkan sunnah Imam pemersatu yaitu peristiwa Ibrahim menyembelih puteranya Ismail, kemudian diganti dengan seekor domba. Firman Allah dalam surat As-Shaffat ayat 105 - 110 :



4. Bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diciptakan-Nya untuk kita, termasuk



Artinya: Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi Ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas menjelaskan bahwa qurban itu menjadi syiar Allah untuk bersyukur kepada Allah. Pada hari raya qurban hendaklah umat Islam banyak menyembelih qurban kemudian membagikan sebahagian dari padanya untuk tetangga dan para peminta-minta (fakir miskin). Harus dipahamami bahwa daging qurban dan darahnya tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dalam melaksanakan perintah Allah lah yang menjadi penilaiannya. Itulah yang menjadi puncaknya.

Jelaslah bahwa sebenarnya dalam pelaksanaan qurban terkandung banyak sekali hikmah-hikmah yang diperoleh terutama dalam mensyi'arkan Islam. Menunjukkan bahwa Islam sangat sosial bagi sesamanya untuk menolong dan menghibur saudara sesama yang miskin. Begitu juga bagi diri menjadikan amal ibadah yang ikhlas kepada Allah SWT. Karena ibadah harta yang paling mulia salah satunya adalah berqurban.

## II. Wasiat

Dalam membahas qurban atas nama mayit, tidak terlepas dari wasiat. Karena antara qurban dan wasiat nantinya akan dianalisa hubungannya dengan pelaksanaan qurban mayit. Oleh karena itu dalam bab ini, juga akan dibahas tentang wasiat dan hal-hal yang terkandung di dalamnya.

#### **A. Pengertian Wasiat**

Wasiat berasal dari bahasa Arab yaitu **يوصى ج أوصياء** artinya menghubungkan<sup>87</sup>, pesan, janji seseorang kepada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan baik ketika orang berwasiat masih hidup maupun setelah wafat<sup>88</sup>. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang mengemukannya, antara lain :

- a. Menurut pendapat Taqiy al-Din al-Husaini wasiat adalah

**وهي في الشرع تفويض تصرف خاص بعد الموت<sup>89</sup>**

Artinya: wasiat menurut istilah adalah pemberian kuasa terhadap pengelolaan yang tertentu setelah mati.

Maksudnya adalah memberikan kekuasaan atau wewenang kepada seseorang yang masih hidup atau suatu lembaga untuk melaksanakan wasiat yang telah ditetapkan setelah seseorang meninggal.

- b. Menurut Sayyid Sabiq, wasiat adalah

---

<sup>87</sup> . Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Ansari Ibn Manzur, jilid 6, hlm 4845

<sup>88</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001) cet 5, jilid 5, Hlm 1926

<sup>89</sup> . Taqiy ad-Din Al-Husaini, hlm 453

وهي في الشرع هبة الإنسان غيره عينا، أو منفعة على أن يملك الموصى له الهبة بعد موت الموصى.<sup>90</sup>

Artinya: Wasiat menurut syara' ialah pemberian seseorang pada orang lain dalam bentuk materi, hutang atau dalam bentuk manfaat untuk dimiliki setelah meninggalnya pemberi wasiat.

Artinya pemberian seseorang yang akan meninggal terhadap seseorang yang masih hidup dapat berupa materi, utang atau dalam bentuk manfaat untuk dimiliki dan dilaksanakan setelah ia meninggal.

Sedangkan menurut Imam Nawawi pengertian wasiat adalah

وهي في الشرع عهد خاص مضاف الى ما بعد الموت<sup>91</sup>

Artinya: Dan wasiat menurut istilah adalah pesan khusus yang disandarkan kepada seseorang setelah mati.

Maksudnya pesan khusus pada sesuatu yang diserahkan pada seseorang yang masih hidup setelah seseorang meninggal, yang dimaksud pesan khusus adalah dapat berupa harta atau materi, utang dan memanfaatkan harta mayit untuk kebaikan di dunia dan dialirkan pahalanya pada si mayit.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan wasiat secara istilah adalah hibah (pemberian) seseorang kepada orang lain berupa barang, hutang atau manfaat, dengan ketentuan pihak yang diberi wasiat berhak memiliki pemberian tersebut dan melaksanakannya setelah kematian pemberi wasiat. Jadi ada perbedaan antara wasiat dan pemilikan harta lainnya seperti jual beli dan sewa menyewa.

---

<sup>90</sup> . Sayyid Sabiq, hlm 449

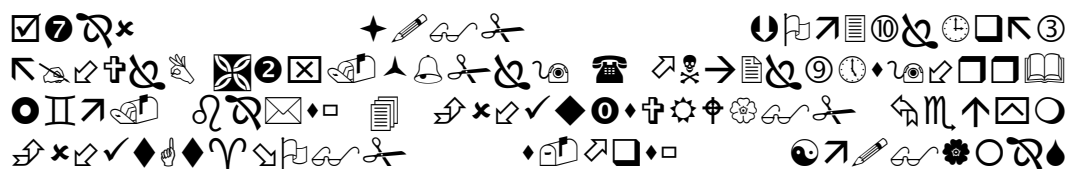
<sup>91</sup> . Abu Zakaria Muhyiddin Ibn Syaf al- Nawawi, *Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Juz VIII , (Jeddah: al-Irsyad, t.th), hlm 370

Karena pemilikan dalam dua bentuk akad yang disebutkan terakhir ini bisa berlaku semasa orang bersangkutan masih hidup. Adapun wasiat sekali pun akadnya masih hidup, tetapi hukumnya baru berlaku setelah orang yang berwasiat itu wafat. Sebelum itu akad wasiat tersebut, tidak mempunyai efek apa pun dari segi perpindahan hak milik kepada orang yang diberi wasiat.

Wasiat adalah landasan pertama pengalihan hak milik yang menduduki posisi utama di sisi Allah, karena wasiat sangat mempertimbangkan berbagai syarat dan kondisi objektif yang secara spesifik melingkupi diri pewasiat.<sup>92</sup> Artinya seseorang yang akan meninggal yang memiliki harta yang banyak, supaya tidak terjadi pertikaian dan pertengkaran pada ahli waris, dan sebagian hartanya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan si mayit setelah meninggal wasiat merupakan jalan pertama atau landasan pertama dalam pengalihan hak milik dari yang mati terhadap yang hidup, dan Allah telah menetapkan dalam dalil-dalilnya tentang perlunya wasiat ketika seseorang akan meninggal. Allah menghormati keinginan dan kesenangan pribadi manusia dalam hal membagikan harta kekayaannya.

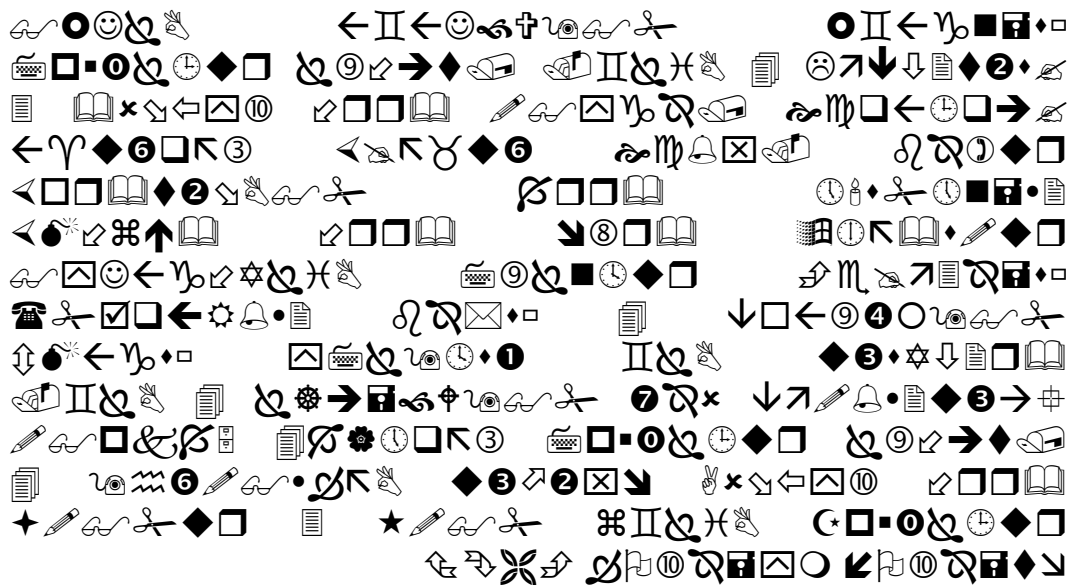
## B. Dasar Hukum Wasiat

Dasar hukum yang berkenaan dengan wasiat dijelaskan Allah dalam surat an-Nisa' (4 : 11)



<sup>92</sup> Muhammad Shahrur, *Metodologi fiqih Islam Kontemporer*, (Jokjakarta: Elsaq Press, 2008), cet 5, hlm 417





Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)[274]. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

Dalam ayat tersebut di atas terdapat kalimat مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ ذَيْنَ yang artinya

sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat dan sesudah dibayar hutangnya. *Washiah* dalam ayat di atas adalah bentuk mashdar dari kata *washaya*. Ia berakar kata dari huruf-huruf *waw*, *shad* dan *ya* dan tercatat 25 kali dalam al-qur'an dengan berbagai bentuk.

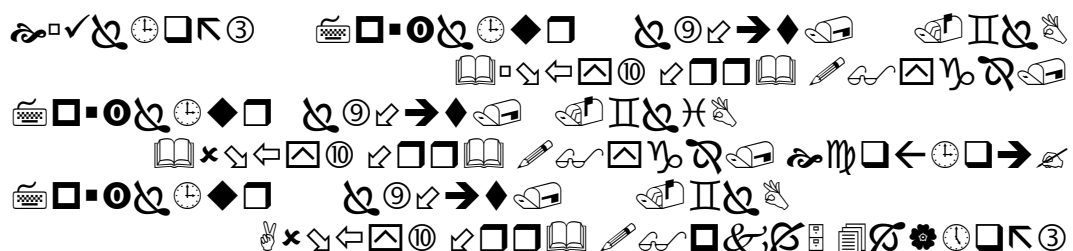


Maknanya menyambung, berpesan, mewariskan,<sup>93</sup> perjanjian, perintah<sup>94</sup> dan pesan khusus. Karena luasnya makna wasiat tersebut, maka Rasyid Ridha membatasinya dengan mengatakan bahwa kata *yushina* asalnya adalah al-ishaa kemudian berubah menjadi *washi'at*. Maknanya adalah pesan. Pedan pada hakekatnya adalah perintah yang ditujukan kepada seseorang dan ia melaksanakannya sesuai pesan sebelumnya.<sup>95</sup>

Bertolak dari makna tersebut, dapat dirumuskan bahwa wasiat adalah penyerahan hak atas harta tertentu dari seseorang kepada orang lain secara sukarela yang pelaksanaannya ditangguhkan hingga pemilik harta meninggal dunia. Begitu pentingnya wasiat dalam kewarisan sehingga bentuknya ada beberapa macam. Surat al-Nisa 4 : 11



Sedang pada surat al- Nisa' ayat 12 ada tiga macam redaksi yaitu :



Menurut Rasyid Ridha, bentuk atau pola pertama mengandung maksud wasiat secara umum karena dalam kata tersebut tidak disebutkan anak sebagai ahli waris. Pola kedua mengandung maksud wasiat dari suami. Pola ketiga maksudnya wasiat dari saudara.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa prinsip pemenuhan wasiat dapat terlaksana, apabila pewaris memiliki harta yang banyak dan berwasiat secara

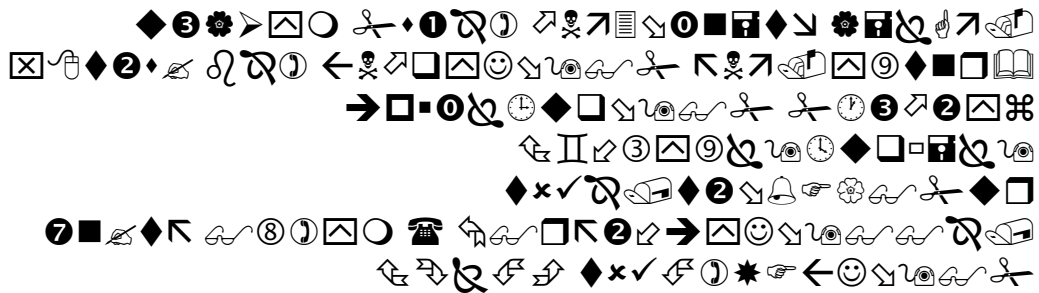
<sup>93</sup> . Muhammad Ismail Ibrahim, *Mujam al-faz wa al-A'lam al-Quraniyah*, (Qairo: Darl al-Fikr al-'Arabiyyah, 1968), hlm 576-577

<sup>94</sup> . Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Darl al-Ma'rifah, t.th), juz IV, hlm 404

<sup>95</sup> . Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: al-Bab al-Hlmabiyy, 1974), juz IV, hlm 335, Rasyid Ridha, hlm 404

*ma'ruf*. Dengan demikian ahli warisnya tidak mengalami hambatan dalam melanjutkan aktifitas pewarisnya.

Dalil lainnya yang berkenaan dengan wasiat adalah Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 180 yaitu :



Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda)

maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma'ruf*, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.

Ayat di atas menjelaskan telah mewajibkan kepada orang yang akan meninggal dunia untuk berwasiat kepada keluarganya dengan cara yang baik. Orang yang melaksanakannya termasuk orang-orang yang bertaqwa.

Menurut al-Maraghi, kata *kutiba* pada ayat di atas dibatasi oleh kata *khairan* sehingga kewajiban berwasiat hanya terbatas pada orang yang mempunyai banyak harta.<sup>96</sup> Karena itu kata *kutiba* bukan berarti wajib, melainkan sunat.<sup>97</sup>

Bertolak dari argument ini, mufassir memberikan dua penafsiran yang berbeda.

<sup>96</sup> . Al-Maraghi, hlm 180

<sup>97</sup> . Pada dasarnya menurut mufassirin, hukum berwasiat wajib, berdasarkan hadits nabi

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَا حَقُّ أَمْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوْصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةً

Artinya: Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak dibenarkan bagi seorang muslim yang mempunyai sesuatu untuk diwasiatkan, dia tidur dua malam, kecuali telah menuliskan wasiatnya.

Akan tetapi pendapat yang lain mengatakan bahwa hukum berwasiat adalah sunat. Alasannya ayat tersebut dibatasi dengan kata *khairan*, juga dalam surat al-Baqarah ayat 240 mengisyaratkan bahwa seseorang yang wafat yang meninggalkan istri sudah memberikan pakaian dan rumah. Lihat *al-Maraghi*, hlm 81, Ibnu Katsir hlm 212.

1. Wasiat hanya boleh diberikan kepada kerabat yang bukan ahli waris, sesuai dengan hadits nabi

حدثنا هشام بن عمار. ثنا إسماعيل بن عياش. ثنا شرحبيل بن مسلم الخزءلاني. سمعت أبا أمامة الباهلي يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في خطبته، عام حجة لوداع إن الله قد أعطى كل ذي حق حقه. فلا وصية لوارث.<sup>98</sup>

Artinya: Menyampaikan kepada kami Hisyam bin 'Amar, menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyasy, menceritakan kepada kami Syarahbil bin Muslim al-Khazailani, Aku mendengar Aba Amamah al-Bahali berkara: telah mendengar Rasulullah SAW khutbah terakhir pada haji wada', bahwasanya Allah telah memberikan sesuatu hak pada yang berhak. Maka tidak ada wasiat bagi ahli waris. Hadits ini adalah shahih.

2. Wasiat kepada ahli waris adalah boleh dengan pertimbangan bahwa ahli waris tersebut miskin. Atau mungkin ahli waris tersebut masuk Islam, lalu wafat, sedang orang tuanya tetap kafir, maka ia berhak memberikan wasiat kepada keduanya agar hati mereka lunak.<sup>99</sup>

Dari uraian di atas dapat dikompromikan bahwa hadits Nabi yang melarang berwasiat kepada ahli waris berlaku bagi yang melanggar eksistensi kewarisan<sup>100</sup>, sedang ayat berlaku bagi ahli waris yang sangat membutuhkan seperti biaya pengobatan dan pendidikan. Dengan demikian berwasiat selain ahli waris dapat dilaksanakan, bahkan berwasiat kepada lembaga sosial dan kegiatan keagamaan sudah waktunya dijabarkan.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan wasiat antara lain :

---

<sup>98</sup> , Abu 'Abdullah bin Yazid al-Zarqani, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th), hlm 461, hadits ke 2713

<sup>99</sup> . Al-Maraghi, Op.Cit. Hlm 80

<sup>100</sup> . Ahli waris yang melanggar eksistensi kewarisan adalah mereka yang membunuh atau bertainan agama dengan pewaris. Jadi ahli waris yang membunuh tidak ada hak untuk diwarisi karena ia telah melanggar fitrah manusia.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang disyariatkannya wasiat berasal dari Ibnu Umar yang berbunyi :

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَسَنُ الشَّيرَازِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ زَاهِرُ بْنُ أَحْمَدَ السَّرْحَسِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْهَاشِمِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الزُّهْرِيُّ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يَوْصِي فِيهِ بَيْتَ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ.<sup>101</sup>

Artinya: Mengabarkan kepada kami Abu Hasan Muhammad bin Muhammad al-Hasan al-Syairozi, mengabarkan kepada kami Abu 'Ali Zahir bin Ahmad al-Sarkhosi, mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin 'Abdi al-Shamad al-Hasyimi, mengabarkan kepada kami Abu Mus'ab Ahmad bin Abi Bakar al-Zuhri, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak dibenarkan bagi seorang muslim yang mempunyai sesuatu untuk diwasiatkan, dia tidur dua malam, kecuali telah menuliskan wasiatnya.

Penjelasan hadits, Kata "*Ma*" itu adalah *Nafiyah* yang berarti " tidak" searti dengan "*Laisa*" dan termasuk saudara "*Laisa*" itu. Kata "*Haqqu*" menjadi isimnya dan khabarnya sesudah "*illa*", sedang huruf "*waw*" itu hanya tambahan saja dalam khabarnya itu karena dipisah dengan "*illa*" itu <sup>102</sup>. Imam Syafi'i berkata: maksudnya ialah bahwa tidak ada ikatan dan yang terbaik bagi orang muslim melainkan wasiat itu ditulis padanya apabila ia mempunyai sesuatu yang hendak ia wasiatkan, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui kapan timbul keinginan lain yang menghambat kehendaknya (niatnya) itu. Ulama lain berkata "*Al- Haqqu*" ialah sesuatu yang tetap. Diungkapkan secara umum

<sup>101</sup> . Al-Baghwi, *Syarah Sunnah*, (t.t, t.th) juz 5, hlm 39, Muhammad Ismail al-Amr al-Yamani al-Shana'any, *Subulus Salam*, (Beirut: Dar al-Jaili, t.th.), hlm 371

<sup>102</sup>. Muhammad bin Ismail al-Sana'aniy, hlm 371

menurut pengertian agama bahwa *haq* itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh hukum. Hukum itu lebih umum dari pada sesuatu yang wajib atau sunah. <sup>103</sup>

Pengertian “Yang hendak ia wasiatkan” mengandung suatu pengertian yang menunjukkan bahwa wasiat itu tidak wajib atasnya. Menurut jumhur Ulama bahwa wasiat adalah sunat saja. Menurut Imam Daud dan Ulama yang lain yang memahami secara harfiah, bahwa wasiat itu wajib. Diriwayatkan dari Imam Syafi’i dalam qaul qadhimnya yang diakui oleh Imam Ibnu Abdil Barri sebagai ijma ulama, bahwa wasiat itu wajib berdasarkan dalil makna hadits itu. Karena seandainya dia tidak mewasiatkannya, niscaya dia bagikan semua hartanya antara ahli warisnya berdasarkan ijma Ulama. <sup>104</sup>

Pengertian “2 (dua) malam” itu hanya kira-kira, bukan hanya untuk pembatas masa penangguhannya, karena jika bukan untuk pengertian kira-kira, maka sudah di riwayatkan dengan 3 (tiga) malam atau lebih. <sup>105</sup>

Makna yang terkandung dalam hadits di atas adalah kewaspadaan, sebab bisa jadi ajal menjemputnya dengan tiba-tiba. Kewaspadaan dan kehati-hatian itu tidak lain adalah hendaknya wasiat tertulis di sisinya, jika ia memiliki sesuatu yang hendak diwasiatkannya, karena ia tidak tau kapan kematian datang menjemputnya yang bisa berakibat pada tidak tercapainya apa yang dia sampaikan dalam wasiatnya.

Dapat disimpulkan bila seseorang mempunyai tanda akan meninggal (dua hari sebelumnya) dan mempunyai harta, maka hendaklah ia berwasiat sebelum meninggal agar harta yang ditinggalkannya terpelihara, dan dapat dimanfaatkan dengan baik..

Dalam melaksanakan wasiat, ada beberapa Hukum yang berkenaan dengannya.

Menurut Abdurrahman as-Sa’di hukum syari’at ada 5 macam :

---

<sup>103</sup> . Ibid

<sup>104</sup> . Ibid

<sup>105</sup> . Ibid.

1. Wajib, apabila berkaitan dengan penunaian hak-hak dan manfaat Allah SWT seperti zakat, fidiah, kafarat dan qurban. Demikian juga apabila berkaitan dengan penunaian hak-hak pribadi seseorang yang hanya bisa diketahui melalui wasiat, seperti mengembalikan harta pinjaman, titipan dan utang,
2. Haram atau tidak sah apabila ditujukan kepada sesuatu yang bersifat maksiat.
3. Sunat, apabila ditujukan kepada karib kerabat yang tidak mendapat bagian warisan. Atau kepada orang-orang yang membutuhkan
4. Mubah, apabila ditujukan kepada orang kaya dengan tujuan persahabatan atau balas jasa, sementara ahli warisnya membutuhkannya
5. Makruh, Makruh apabila harta orang yang berwasiat itu sedikit, sedangkan ahli warisnya banyak.<sup>106</sup>

### C. Rukun dan Syarat Wasiat

Menurut pendapat Imam Nawawi rukun wasiat ada 4 yaitu :Al-Musi ( orang yang berwasiat), Al-Musi lahu (penerima wasiat), Al-Musi bihi (benda yang diwasiatkan), Sughat (lafaz ijab dan kabul)<sup>107</sup> Dalam kitab *Dur al-Mukhtar* dalam mazhab Hanafi mengatakan bahwa rukun wasiat hanya1 yaitu ijab (pernyataan pemberian wasiat dari pemilik harta yang akan wafat), karena menurut mereka wasiat adalah akad yang hanya mengikat pihak yang berwasiat, sedangkan bagi pihak penerima wasiat akat itu tidak bersifat mengikat. Mereka menyamakan antara hak yang akan diterima melalui warisan dan wasiat, yaitu

---

<sup>106</sup> .Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, terjemah Thahirin Suparta, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm 244. Lihat juga Nasrun Haroen dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet 5,jilid 6, Hlm 1926. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili hukum wasiat itu ada 4, yang tidak termasuk adalah makruh. Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatihi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, juz X, hlm 7432.

<sup>107</sup> . Imam Nawawi, *Minhajut Thalibin*, hlm 202

hanya berlaku setelah pemilik harta meninggal dunia. Oleh sebab itu Kabul tidak diperlukan, sebagaimana yang berlaku dalam hak waris. Namun demikian seperti yang dikatakan Ibnu Abidin (w 1252 H/1836 M) tokoh fiqih mazhab Hanafi Kabul tetap menjadi salah satu syarat dalam wasiat.<sup>108</sup>

Sedangkan menurut Jumhur Ulama rukun wasiat ada 4

1). Al - Mushi ( orang yang mewasiatkan)

Disyaratkan agar orang yang memberi wasiat itu adalah :

a). Mukallaf (baligh dan berakal), merdeka, laki-laki, atau perempuan, orang yang ahli kebaikan, yaitu orang yang mempunyai kompetensi (kecapakan) yang sah dan ikhtiar yaitu pilihan sendiri bukan paksaan. Ada dua perkara yang dikecualikan dari hal yang di atas:

1). Wasiat anak kecil yang *mumayyiz* (bisa membedakan perkara yang baik dan buruk)

2). Wasiat orang yang dibatasi terhadap orang yang dungu dalam hal kebajikan, seperti mengajarkan Al-qur'an, membangun masjid dan mendirikan rumah sakit.

b). Wasiat itu dilakukan secara sadar dan sukarela. Oleh sebab itu orang yang dipaksa untuk berwasiat atau tersalah (tidak sengaja) dalam berwasiat, wasiatnya tidak sah, hal ini disepakati oleh seluruh ulama fiqih.

c). Orang yang berwasiat itu tidak mempunyai utang yang jumlahnya sebanyak harta yang akan ditinggalkannya. Syarat ini dikemukakan ulama fiqih karena wasiat baru bisa ditunaikan ahli waris apabila seluruh utang orang yang berwasiat itu telah

---

<sup>108</sup> . Muhammad Alauddin al-Ja'far, *Dur al Mukhtar*, (t.t, t.th, ), hlm 1026

dibayarkan. Apabila utang orang yang berwasiat itu meliputi seluruh harta yang dia tinggalkan, maka wasiat yang dia buat tidak ada gunanya, karena hartanya habis untuk membayar utang.<sup>109</sup>

2). Al- Mushi lahu (orang yang menerima wasiat)

Disyaratkan bagi orang yang diberi wasiat, syarat-syaratnya sebagai berikut:

a). Dia bukan ahli waris dari orang yang memberi wasiat

Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا عبد الوهاب بن نجدة، قال: ثنا ابن عياش، عن شرحبيل بن مسلم، سمعت أبا أمامة، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ".<sup>110</sup>

Artinya: Menceritakan pada kami Abdul Wahab bin Najadah berkata, menceritakan kepada kami Ibnu 'Abbas, dari Syarahsil bin Muslim, mendengarkan Aba Amamah, berkata Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah telah menetapkan sesuatu itu hak-haknya. Maka tidak ada wasiat bagi ahli waris. Hadits ini adalah hasan shahih.

Hadits di atas menjelaskan bahwa wasiat itu tidak dapat diberikan pada ahli waris, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa yang dapat diterima oleh ahli waris adalah harta warisan dari mayit, sedangkan wasiatnya tidak boleh dimiliki, namun dalam hal untuk melaksanakan pesan si mayit yang mengandung manfaat dapat diserahkan pada ahli keluarganya yang dapat dipercaya untuk menjalankan wasiat.

b). Disyaratkan agar orang yang diberi wasiat tidak membunuh orang yang memberinya , dengan pembunuhan yang diharamkan secara langsung. Apabila orang yang diberi

---

<sup>109</sup> . Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, hlm 1927

<sup>110</sup> . Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, ( Beirut: Dar al-Fikr, t.th) ,hlm 509



wasiat membunuh orang yang memberinya dengan pembunuhan secara langsung, maka wasiat itu batal baginya; sebab orang yang menyegerakan sesuatu sebelum waktunya dihukum dengan tidak mendapatkan sesuatu itu. Inilah Mazhab Abu Yusuf. Sedangkan Imam Abu Hanifah dan Imam Muhammad berpendapat bahwa wasiat itu tidak batal, dan yang demikian ini diserahkan kepada ahli waris.

- c). Bukan orang yang berbuat maksiat. Artinya berwasiat mendirikan gereja, mendirikan ruangan yang dipergunakan untuk berjudi dan sebagainya.

3). Al-Musi bihi (benda yang diwasiatkan)

- a). Yang diwasiatkan itu sesuatu yang bernilai dengan syara'. Yaitu syaratnya berbentuk harta, bernilai, menjadi hak milik bagi orang yang menerimanya, milik sempurna bagi orang yang memberi wasiat, Mazhab Hanafi, Ishaq, Syarik dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya, yaitu ucapan Ali dan Ibnu Mas'ud memperbolehkan kepadanya untuk berwasiat lebih dari sepertiga bila tidak mempunyai ahli waris. Hal ini dikarenakan dalam kondisi ia tidak mempunyai ahli waris. Orang yang berwasiat tidak meninggalkan orang yang dikhawatirkan jatuh dalam kemiskinannya, dan karena wasiat yang ada di dalam ayat adalah wasiat muthlak sehingga dibatasi oleh sunnah dengan mempunyai ahli waris. Dengan demikian wasiat mutlak itu boleh bagi orang yang tidak mempunyai ahli waris.<sup>111</sup> Sabda Rasulullah SAW

حدثني مالك عن بن شهاب عن عامر بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه انه قال جاءني رسول الله صلى الله عليه وسلم يعودني عام حجة الوداع من وجع اشتد بي فقلت يا رسول الله قد بلغ بي من الوجع ما ترى وأنا ذو مال ولا يرثني الا ابنة لي أفأتصدق بثلاثي مالي قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا فقلت

---

<sup>111</sup> . Abdul Shamad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 355

فالشطر قال لا ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الثلث والثلث كثير انك  
ان تذر ورثتك أغنياء خير من ان تذرهم عالة يتكففون الناس<sup>112</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Malik, dari Bin Syihab, dari 'Amar bin Said bin Abi Waqash bahwa ia berkata, Rasulullah SAW pernah datang ke tempatku untuk menjenguk aku ketika aku sakit keras, lalu aku bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya sakitku sudah sangat payah, sebagaimana yang engkau lihat sendiri, sedangkan aku ini orang yang kaya, dan tidak ada ahli waris lain selain anakku perempuan, apakah boleh aku menyedekahkan dua pertiga dari hartaku itu? Ia menjawab jangan. Aku bertanya lagi: "Ya Rasulullah bagaimana kalau setengahnya? Ia pun menjawab lagi: Jangan. Aku bertanya lagi. Kalau sepertiga? Ia menjawab: sepertiga dan sekali lagi sepertiga itu sudah cukup banyak dan sudah cukup besar, karena sesungguhnya engkau jika meninggalkan ahli warismu itu dalam keadaan cukup, akan lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan kekurangan yang selalu menadahkan tangannya kepada orang lain.

Hadits di atas menjelaskan bahwa harta wasiat yang dikeluarkan hanyalah sepertiga dari harta si mayit. Karena sepertiga itu sudah banyak. Mengenai kadar wasiat, jumhur ulama berbeda pendapat bahwa sepertiga itu dihitung dari harta yang ditinggalkan pemberi wasiat. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa sepertiga itu dihitung dari harta yang oleh pemberi wasiat, bukan yang tidak diketahuinya atau yang berkembang tetapi ia tidak tau.<sup>113</sup>

Malik, An-Nakha'l dan Umar bin Abdul Azis berpendapat bahwa yang menjadi pegangan apakah sepertiga harta itu yakni kondisi pada saat mewasiatkan atau sesudah mati ialah sepertiga peninggalan di waktu berwasiat. Sedang Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Ahmad dan pendapat yang lebih shahih dari kedua pendapat Syafi'i menyatakan bahwa sepertiga itu adalah di waktu dia mati.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> .Malik bin Anas, *Al Muwaththa'*. (Abu Dabi: Majmu'ayul Furqan al-Tijariyyati,2003), juz 4. hlm 11

<sup>113</sup> . *Op.Cit.*, hlm 356

<sup>114</sup> . Sayyid Sabiq, hlm 232-233, Lihat juga Abdul Shamad, *hukum Islam*, hlm 356

- b). yang diwasiatkan itu adalah sesuatu yang bisa dijadikan milik, baik berupa materi maupun manfaat, misalnya mewariskan sebidang tanah, seekor unta, atau mewasiatkan pemanfaatan lahan pertanian selama 10 tahun, atau mendiami rumah selama 1 tahun. Bahkan ulama fiqh membolehkan mewasiatkan sesuatu yang akan ada, sekali pun ketika akad dibuat materi yang diwasiatkan itu belum ada, seperti mewasiatkan buah-buahan dari sebidang kebun, ketika wasiat buah pohon itu baru berputik. Apabila pemilik kebun berwasiat, apabila saya wafat buah-buahan di kebun ini saya wasiatkan pada fulan, maka wasiatnya sah.
- c) yang diwasiatkan itu adalah milik al-musi, ketika berlangsungnya wasiat
- 4). Sighat (lafal ijab dan qabul).<sup>115</sup>

Ulama fiqh menetapkan bahwa sighat ijab dan Kabul yang dipergunakan dalam wasiat harus jelas, Kabul dan ijab harus sejalan. Misalnya apabila seseorang dalam ijabnya menyatakan saya wasiatkan kepada engkau sepertiga dari harta saya, maka kabul orang yang menerima wasiat itu harus sesuai dengan kandungan ijab tersebut. Saya terima wasiat anda yang sejumlah 1/3 harta anda. Apabila kabul tidak sejalan dengan ijab, maka wasiat itu tidak sah. Semua ulama yang menjadikan ijab dan Kabul sebagai salah satu rukun wasiat mengatakan bahwa kabul dari pihak yang diberi wasiat, tidak disyaratkan segera setelah ijab. Menurut mereka kabul baru dianggap sah apabila diucapkan orang yang menerima wasiat setelah orang yang berwasiat wafat. Oleh sebab itu ucapan kabul dari orang yang diberi wasiat ketika orang yang berwasiat masih hidup tidak berlaku.<sup>116</sup> Akan tetapi menurut ulama Mazhab Hanafi, Kabul boleh diucapkan

---

<sup>115</sup> . Wahbah Zuhaili, juz 10, hlm 7447

<sup>116</sup> Imam Nawawi, Op.cit, hlm 202, lihat juga Imam Khatib al-Syarbaini, juz 3, hlm 66-67

sebelum atau sesudah orang yang berwasiat wafat<sup>117</sup>. Ulama juga sepakat menyatakan bahwa apabila seseorang berwasiat kepada fulan, lalu fulan wafat setelah al-musi wafat tetapi belum menyatakan kabulnya, maka ucapan kabul digantikan oleh ahli waris fulan. Kabul harus diungkapkan oleh orang yang telah baligh dan berakal. Apabila penerima wasiat adalah anak kecil atau orang gila, maka kabul wasiat itu diwakili oleh walinya.

Sighat ijab dan kabul yang dipergunakan untuk mengungkapkan wasiat itu bisa disampaikan secara lisan, tulisan dan isyarat yang bisa dipahami, ulama sepakat menyatakan bahwa wasiat itu bisa diijabkan dengan lisan dan tulisan. Wasiat itu menurut kesepakatan ulama fiqih hendaknya disaksikan dengan dua orang saksi, agar tidak terjadi manipulasi, khususnya wasiat itu dinyatakan secara tertulis. Demikianlah uraian secara mendalam tentang rukun dan syarat wasiat.

#### **D. Hubungan Qurban dengan Wasiat**

Qurban merupakan syari'at Islam yang telah ditetapkan Allah berdasarkan al-Qur'an, hadits maupun ijma'. Karena di dalamnya terdapat hikmah yang sangat besar yaitu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dengan mendekatkan diri kepadanya melalui qurban. Wasiat juga disyari'atkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan hadits, yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi orang yang berwasiat dan orang yang ditinggalkan.

Dalam kaitannya antara wasiat dan qurban dapat dilihat dari segi tujuannya. Yaitu sama-sama bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kepentingan umum. Wasiat ditujukan untuk kepentingan umum yaitu memberikan sebagian hartanya (sepertiga) kepada orang yang diwasiatkan untuk dipergunakan sesuai dengan apa yang diwasiatkan.

---

<sup>117</sup> . Muhammad Alauddin al-Ja'far, Op.Cit., hlm 1026

Kepentingan umum yang dimaksud berupa manfaat yang diperoleh dari wasiat mayit untuk dipergunakan dapat berupa infaq dan sedekah untuk pembangunan mesjid, madrasah, qurban dan kemaslahatan umat lainnya. Pahalanya diperuntukkan kepada si mayit.

Demikian juga qurban yang bertujuan untuk masyarakat terutama fakir miskin. Bila si mayit berwasiat untuk berqurban bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Artinya bagi si mayit akan mendapatkan pahala dari apa yang diqurbankannya dan di dunia dagingnya dapat disedekahkan pada fakir miskin agar di hari raya mereka juga dapat menikmati kebahagiaan.

Selanjutnya wasiat dan qurba tidak boleh ditujukan untuk kemaksiatan, melainkan ditujukan untuk kebaikan, dan merupakan amal ibadah yang diperintahkan Allah SWT. Jadi jelaslah bahwa antara wasiat dan qurban merupakan syari'at Islam yang harus dilaksanakan oleh umatnya dan untuk beribadah kepada Allah SWT.



**BAB IV**  
**PELAKSANAAN QURBAN UNTUK ORANG YANG SUDAH MENINGGAL**  
**OLEH AHLI WARIS MENURUT IMAM NAWAWI**

**A. Pelaksanaan Qurban untuk Orang yang Sudah Meninggal oleh Ahli Waris**  
**Menurut Imam Nawawi**

Qurban merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan bagi umat Islam. Pada dasarnya kewajiban ibadah qurban diperuntukkan bagi orang yang masih hidup. Karena orang yang hidup yang masih dikenai beban dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana Rasulullah dan para shahabat telah menyembelih kurban untuk dirinya dan keluarganya. Karena adanya pemahaman sampainya pahala ibadah bila telah meninggal dunia,, ibadah qurban pun dilakukan untuk mengirimkan pahala ibadah bagi yang telah meninggal.

Menurut Muhammad bin Shaleh Utsaimin<sup>1</sup>, ada beberapa pendapat yang dikemukakan tentang qurban untuk orang yang sudah meninggal antara lain :

1. Berqurban untuk mereka dengan mengikut yang masih hidup. Seperti seorang berqurban untuk dirinya dan untuk keluarganya dengan diniatkan untuk yang masih hidup dan yang telah mati dari mereka.

عن جابر ابن عبد الله قال : شهدت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم  
الآضحى بالمصلى فلما قضى خطبته نزل عن منبره واتى بكبش فذبحه رسول الله

---

<sup>1</sup> . Muhammad bin Shaleh Utsaimin, *Ahkam al-Udhhiyyah wazzakat*, (Riyad: Maktabah al-Malik, 1430 H), hlm 12

صلى الله عليه وسلم عليه بيده فقال بسم الله والله أكبر هذا عني وعن لم  
يضح من امتي (رواه ابو داود)<sup>2</sup>

Artinya: " Dari Jabir bin Abd al-Allah berkata, Saya pernah menyaksikan Rasulullah SAW pada Idul Adha di Mushalla, setelah selesai khutbah, ia turun dari mimbar dan didatangkan kepadanya seekor kibasy, kemudian Rasulullah menyembelihnya dengan tangannya sendiri dan mengucapkan bismillahi wallahu akbar, qurban ini untukku dan umatku yang belum berqurban." (HR. Abu Daud). Hadits ini dhaif.

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah telah menyembelih qurban untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya yang belum berqurban, sekalipun di antara umatnya ada yang telah meninggal dunia. bahwa orang yang masih hidup apabila berqurban untuk dirinya boleh berniat untuk disampaikan pahala qurbannya pada salah satu dari keluarganya yang telah meninggal.

2. Berqurban untuk orang yang telah meninggal sebagai hadiah atau sumbangan (pahala) untuk mereka, yaitu dengan dipisahkan (dalam niat) dari orang yang hidup. Hal ini boleh dilakukan karena pahalanya akan sampai kepadanya karena diqiyas kepada sedekah.<sup>3</sup>

Artinya orang yang masih hidup boleh bersedekah qurban pada orang yang telah meninggal dengan niat yang dibedakan pada orang yang masih hidup. Berqurban bagi orang yang telah meninggal merupakan sedekah baginya.

3. Berqurban untuk orang yang sudah meninggal sesuai dengan wasiatnya.

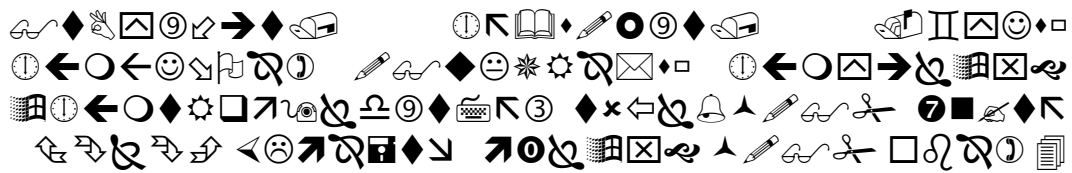
Dasarnya adalah firman Allah SWT. Surat Al-Baqarah ayat 181 yaitu

---

<sup>2</sup>. Abu Daud , *Sunan Abu Daud*, (Tunis: Darl Sahnun, 1992), juz III, hlm 240,

<sup>3</sup>. *Op.Cit.*, hlm 12





Artinya: Maka Barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, Maka

Sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya.

Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan bila seseorang meninggal dunia, orang yang mendengar wasiat dari yang meninggal tidak boleh mengubah wasiat yang telah ditetapkan. Bila diubah akan mendapatkan balasan dosa dari Allah, karena Allah maha mendengar lagi maha mengetahui apa yang dikerjakan oleh hambanya.

Menurut al-Maraghi kata *baddalah* bermakna menukar wasiat,<sup>4</sup> yaitu mengganti wasiat dengan bentuk lain yang tidak sesuai dengan isi wasiat. Ini berarti untuk tidak terjadi penyelewengan transaksi diperlukan alat bukti tertulis dan saksi<sup>5</sup>. Dengan demikian transaksi dalam wasiat sangat diperlukan tujuannya menurut al-qur'an untuk menghindari pertengkaran antara ahli waris dengan penerima wasiat.

Imam Nawawi mempunyai pandangan yang berbeda tentang qurban untuk orang yang sudah meninggal Dalam kitab *Minhajut Thalibin* Imam Nawawi menuliskan

ولا تضحية عن الغير بغير إذنه, ولا عن ميت إن لم يوص بها.<sup>6</sup>

Artinya: Tidak boleh berqurban atas nama orang lain, tanpa seizinnya, dan tidak boleh

berqurban atas nama orang yang telah meninggal dunia, jika tidak diwasiatkan dengannya.

<sup>4</sup> . Al-Maraghi, hlm 80

<sup>5</sup> . Q.S. al-Nisa', 4:15. Al-Nur, 24 : 4 dan 13

<sup>6</sup> . Abu Zakaria Yahya Muhyiddin An-Nawawi, *Minhajut Thalibin wa'umdatil muftin*, (Beirut: Darl al-Fikr, 2010), hlm 326

Ketetapanannya di atas dengan tegas mengatakan tidak boleh melaksanakan qurban atas nama orang lain bila tidak ada izin dari orang tersebut, dan tidak boleh melaksanakan qurban bagi orang yang telah meninggal, bila orang tersebut tidak memberikan wasiat. Sebaliknya pelaksanaan qurban dapat dilakukan atas nama orang lain kalau ia memberi izin dan boleh melaksanakan qurban untuk orang yang sudah meninggal kalau ada wasiat sebelumnya. Hal ini menunjukkan antara izin dan wasiat merupakan dua kata yang harus ada bila ingin memberikan pahala amal ibadah pada orang lain dan orang yang sudah meninggal.

Selanjutnya ada beberapa ulama yang mendukung pendapat Imam Nawawi ini. Antara lain Syamsu Al-Din Muhammad bin Abi Abbas menjelaskan dalam kitabnya *Nihayatul Muhtaj ila Syarah AL-Minhaj*, ia mengatakan

ولا يجوز ولا تقع اضحية عن ميت ان لم يوص بها<sup>7</sup>

Artinya : Dan tidak boleh dan tidak berlaku qurban atas nama mayit jika tidak diwasiatkan dengannya.

Makna dari pendapat di atas tidak jauh berbeda yaitu pelaksanaan qurban tidak berlaku pada orang yang telah meninggal kalau tidak ada wasiat. Apabila wasiat ada, semua manfaat yang berkenaan dengan pesan mayit baik berupa ibadah maupun lainnya dapat dilaksanakan.

Perlu diketahui bahwa kitab *Nihayatul Muhtaj ila Syarah AL-Minhaj* karya dari Syamsu Al-Din Muhammad bin Abi Abbas adalah merupakan syarah dari kitab Minhajut Thalibin yang menjelaskan dan membahas isi kitab tersebut. Nama lengkapnya ialah

---

<sup>7</sup> . Syams ad-din Muhammad ibn abi al abbas, *Nihayah al Muhtaj ila Syarh al Minhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), juz VIII, hlm 4132

Sheikh Syamsuddin Muhammad bin Abil Abbas Ahmad bin Hamzah Ibnu Syihabuddin ar-Ramli. Lahir di Kaherah, desa Ramlah dekat Manufiyyah di Mesir, 919 H. Ia digelar 'Imam Syaf Al-Ramli. Ia adalah anak seorang Syafi'i terkenal faqih dan mufti, Shihab al-Din Ahmad al-Ramli. Gurunya termasuk ayahnya, Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari dan al-Khatib al-Sharbaini. Setelah kematian ayahnya, ia menjadi kepala mufti Syafi'i di Mesir. Keunggulan tersebut adalah bahwa yang datang untuk mengidentifikasi dia sebagai Mujaddid abadnya. Karya-karyanya meliputi *Nihayat al-Muhtaj*, sebuah komentar pada al-Nawawi's Minhaj. Imam Ramli wafat tahun 1004 H.<sup>8</sup>

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Muhammad Khatib Al-Syarbaini dalam kitabnya *Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Al-Fazh Al-Minhaj*,

ولا تضحية عن ميت لم يوصى بها<sup>9</sup>

Artinya : Dan tidak boleh melaksanakan qurban atas nama mayit yang tidak diwasiatkan dengannya.

Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa tidak boleh melaksanakan qurban untuk orang yang sudah meninggal bila tidak ada wasiat. Jadi ketiga kitab ini mempunyai pandangan yang sama bahwasanya qurban untuk orang yang sudah meninggal hanya dapat dilaksanakan (wajib) bila ada wasiat, sebaliknya qurban untuk mayit tidak boleh dilaksanakan kalau tidak ada wasiat.

Kitab *Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Al-Fazh Al-Minhaj*, yang dikarang oleh Muhammad al Khatib as-Syarbainiy tersebut merupakan kitab yang menjelaskan makna yang terdapat dalam kitab *minhaj at-Talibin* yang dikarang oleh Imam Nawawi. Nama

---

<sup>8</sup> . [www. Berandamadina.Wordpress.com/2010/03/page/9/-Tembolok](http://www.Berandamadina.Wordpress.com/2010/03/page/9/-Tembolok)

<sup>9</sup> . Muhammad al-Khatib as-Syarbainiy , *Mughniy ila Ma'rifat Ma'aniy al Faz al Minhaj*, juz IV, (Beirut: Darl al-Fikr, 1978), hlm 292

lengkapnyalah Muhammad as-Syarbaini al-Khathib. Dalam mengisi Ilmu Fiqh Mazhab Syafi'i, ia termasuk orang yang penting tidak ubahnya seumpama Sheikh Zakaria al-Ansari dan Sheikh Ibnu Hajar al-Haitami. Khatib Syarbaini adalah bintang Ulama' Mazhab Syafi'i dalam abad ke X H. Pada Muqaddimah kitab Mughni ia menerangkan bahwa ia naik Haji ke Makkah dan sampai menziarahi makam Nabi Muhammad di Madinah pada tahun 995 H. ia beristikharah di hadapan makam Nabi. Sesudah solat dua rakaat di Raudhah, hasilnya Allah telah membukakan hatinya untuk mengarang kitab Mughni Al-Muhtaj syarah Al-Minhaj ini. Kitab Mughni Al-Muhtaj (4 jilid besar), dimulai dengan perkataan "Alhamdulillah Al-Ghani Al-Mughni" dan di akhiri dengan "wasahbihi ajma'ini". Ia termasuk salah seorang murid Sheikh Zakaria al-Ansari. Ulama besar yang terkenal ini meninggal dunia pada tahun 977 H.<sup>10</sup>

Hal yang senada juga ditemukan dalam kitab *Majmu' Syarah Al-Muhazzab* yaitu

لو ضحى عن غيره بغير إذنه لم يقع عنه. وأما لتضحية عن الميت فقد أطلق أبو الحسن العبادي جوازها، لأنها ضرب من الصدقة، والصدقة تصح عن الميت وتنفعه وتصل إليه بالاجماع. وقال صاحب العدة والبغوى لا تصح التضحية عن الميت إلا أن يوصى بها وبه قطع الرافعى في المجرى.<sup>11</sup>

Artinya : Jika berqurban atas nama orang lain tanpa izinnnya maka tidak berlaku atasnya, Adapun qurban atas nama mayit maka Abu Hasan Al-'Abadiy memutlakkan kebolehan nya (boleh tanpa ada wasiat atau pun ada wasiat dari si mayit), karena ia termasuk dalam sedekah. dan sedekah sah atas nama mayit dan bermanfaat beginya serta sampai kepadanya (pahala sedekah itu) berdasarkan ijma'. Dan berkata pengarang *al-'Idah dan Al-Bagawiy*, tidak sah qurban atas nama mayit kecuali bahwa ia berwasiat dengannya, dan inilah pendapat Ar-Rafi'i dalam kitab *Al-Mujarrad*.

<sup>10</sup> . Berandamadina, *Op.Cit*.

<sup>11</sup> .Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Al- Majmu' Syarah Al-Muhazzab* Iisysyirazy, (Jeddah : Maktabah al-Irsyad, t.th), juz 8, hlm 382

Dalam uraian kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhazzab* jelas terlihat bahwa Imam Nawawi berpendapat tidak membolehkan melaksanakan qurban atas nama orang yang sudah meninggal kecuali telah diwasiatkan sebelumnya. Demikian juga menurut Ar-Rafi'i dalam kitab *Al-Mujarrad* ia setuju dengan pendapat Imam Nawawi bahwa tidak sah qurban atas nama orang yang sudah meninggal kecuali ia telah berwasiat terlebih dahulu.

Selanjutnya dalam kitab itu juga dijelaskan bahwa adanya pendapat yang berbeda yaitu menurut Abu Hasan Al-'Abadiy membolehkan qurban atas nama orang yang sudah meninggal walaupun tidak ada wasiat, karena ia termasuk sedekah, dan sedekah atas nama mayit itu bermanfaat baginya serta sampai padanya pahala walaupun telah meninggal. Ternyata dalam kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhazzab* adanya dua pendapat yang berbeda. Satu pendapat setuju dengan Imam Nawawi sementara Abu Hasan al-'Abadiy tidak menyetujuinya. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang berbeda di antara para pengikut mazhab Syafi'iyah dalam menetapkan keputusan tentang hukum pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal oleh ahli waris.

Menurut Syams al-Din al-Syarakhsi dari golongan Hanafiyah, mengatakan dalam kitabnya *al-Mabsut* :

ن مات احد الشركاء في البدنة ورضي ورثته بالتضحية بها عن الميت مع  
الشركاء وفي الاءستحسان يجوز<sup>12</sup>

Artinya: "Maka jika meninggal salah satu orang yang berkongsi pada binatang qurban dan ridha ahli warisnya berqurban dengannya atas nama mayit bersama dengan orang-orang yang berkongsi itu menurut istihsan adalah boleh."

---

<sup>12</sup> . Syams al-Din al-Syarakhsi, *al-Mabsut* (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), jilid 12, hlm 12

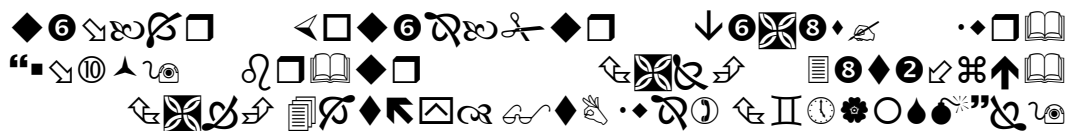
Syamsuddin menjelaskan berkongsi pada binatang qurban atas nama mayit menurut istihsan<sup>13</sup> adalah boleh. Artinya jika seseorang berkongsi dalam qurban dengan seekor lembu atau unta, salah satu dari anggota telah meninggal, maka menurut istihsan dibolehkan.

Dalam mazhab Hanafi dan Hambali boleh melaksanakan qurban atas nama mayit sekalipun tanpa ada wasiatnya. Hal ini dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab *Fiqih Islam waadillah* yang berbunyi :

وقال الحنفية والحنابلة تذبح الاضحية عن ميت ويفعل بها كعن حيي<sup>14</sup>

Artinya: Berkata Hanafi dan Hambali sembelihlah qurban atas nama mayit dan lakukan dengannya seperti atas nama orang yang masih hidup.

Adapun alasan mazhab Hanafi dan Hambali dalam mendukung pendapatnya adalah firman Allah surat al-Najm ayat 38 dan 39



<sup>13</sup> . Istihsan ialah meninggalkan qiyas dan mengamalkan yang lebih kuat dari itu, karena terdapat dalil yang menghendakinya, serta lebih sesuai dengan kemaslahatan manusia. (lihat al-Sarakhsi, Ushul Sarakhsi, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, jilid II, hlm 200). Ulama Hanafiyah, Malikiyah dan sebagian Hanabilah menjadikan istihsan sebagai dalil hukum. Akan tetapi mereka berbeda dalam volume penerapannya. Ulama Hanafiyah adalah yang terbanyak menerapkan istihsan. Malik seperti disebutkan Imam Haramain dan Ulama Hanabilah juga memakai istihsan. Namun ulama Hanafiyah adalah yang lebih populer menerapkan istihsan sebagai metode ijtihad.

Sebaliknya ulama Syafi'iyah, Zhahiriyah, Syi'ah, dan Mu'tazilah menolak istihsan sebagai dalil hukum. Al-Syafi'i pernah mengatakan barang siapa menggunakan istihsan, ia telah membuat syari'at. (lihat kitab Al-Umm, jilid VII, hlm 309). Sementara Ibnu Hazm memandang bahwa berhujjah dengan istihsan adalah mengikuti hawa nafsu yang membawa kesesatan.

Istihsan pada pokoknya mencakup dua bentuk. (1) Memperkuat qiyas khafi (tidak jelas) dan qiyas jali (jelas) didasarkan atas dalil. (2) mengecualikan masalah juz'i (persial) dari kaedah umum didasarkan atas dalil khusus yang menghendaki demikian. (lihat Wahbah Zuhaili, jilid 1, hlm 739

<sup>14</sup>. Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, h 2744.

Artinya: bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Dalam memahami ayat ini mazhab Hanafi dan Hambali telah menasakhkannya dengan firman Allah surat al-Thur ayat 21.

### **B. Dalil-Dalil Tentang Pelaksanaan Qurban untuk Orang yang sudah Meninggal oleh Ahli Waris Menurut Imam Nawawi**

Sebagaimana yang dikatakan Imam Nawawi bahwa tidak boleh berqurban untuk orang lain tanpa izin darinya, demikian juga halnya dengan qurban untuk mayit tidak boleh dilaksanakan tanpa ada wasiatnya. Hal yang sama tapi dalam konteks yang berbeda juga dikemukakan oleh para ulama yang sepaham dengannya yaitu Muhammad al Khatib as-Syarbainiy dan Syamsu Al-Din Muhammad bin Abi Abbas . Dasar hukum dan dalil yang dipakai oleh Imam Nawawi dan para ulama lainnya adalah sama yaitu surat al-Najm ayat 38 dan 39, dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang penetapan dalil yang dipergunakan akan diuraikan di bawah ini.

#### **1. Firman Allah surat Al- Najm ayat 38 dan 39**

Artinya: bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain akibat perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, melainkan setiap orang mendapatkan hasil dari usahanya baik itu berupa pahala maupun dosa. Demikian pula dengan kebaikan, seseorang tidak menerima kebaikan dari orang lain, akibat dari amal yang dilakukan orang lain, melainkan ia hanya mendapatkan pahala kebaikan dari apa yang diusahakannya.

Pemahaman ayat di atas menjelaskan makna dan hukum yang menggambarkan keadilan, hikmah dan kesempurnaan Allah. Akal dan fitrah ikut memberikan kesaksian akan hal ini. Ayat pertama menggambarkan bahwa Allah tidak menghukum karena dosa yang dilakukan orang lain, dan memberi perlindungan kepada hamba dari hukuman karena kesalahan orang lain. Ayat kedua menggambarkan bahwa tidak ada yang mendapatkan keberuntungan kecuali dengan amal dan usahanya.

Dalam Tafsir al-Qurtubi lafaz *وَأَنْ لِّيسَ لِلْأَنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى* mengatakan bahwa huruf lam dalam ayat tersebut merupakan huruf jar (berfungsi membaris bawahkan kalimat sesudahnya) yang artinya dalam bahasa Arab adalah menunjukkan milik dan kewajiban, maka tidak diwajibkan atas manusia kecuali apa yang telah diusahakannya.<sup>15</sup>

Setelah dianalisa ayat *وَأَنْ لِّيسَ لِلْأَنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى* terdapat kata *masa'a* yang artinya “apa yang telah diusahakannya”. Dihubungkan dengan qurban untuk orang yang sudah meninggal, maka mayit tidak dapat melakukan kewajiban ibadah qurban karena telah meninggal. Qurban merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah bagi orang yang masih hidup dan dibebani hukum takhlifi.<sup>16</sup> Sementara orang yang telah

---

<sup>15</sup> . al Qurtubi, *al Jam'i' li ahkam al Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1988), juz XVII, hlm 75

<sup>16</sup> . الحكم بالتكليف هو ما يقتضي طلب فعل من المكلف أو كفه عن فعل أو تخييره بين فعل والكف عنه



meninggal tidak menerima lagi beban tersebut, maka terputuslah kewajibannya yang berkenaan dalam kehidupannya. Apabila anak atau keluarga ingin mengirimkan pahala ibadah qurban bagi mayit, tidak akan sampai bila tidak ada wasiat.

Hal di atas berhubungan dengan wasiat yang berdasarkan firman Allah surat al-Baqarah ayat 180



Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda)

maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma'ruf*, ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Makna *kutiba* pada ayat di atas berarti wajib. Yaitu wajib melaksanakan wasiat bila seseorang meninggal. Wasiat tersebut dapat berupa harta, utang maupun hal-hal yang bermanfaat. Yang dimaksud manfaat dalam hal ini antara lain, utang, sedekah yang salah satunya ibadah qurban. Bila berupa harta maka kata "*kutiba*" dapat berubah menjadi sunnah, karena wasiat tidak dapat diberikan pada ahli waris sebagaimana sabda Rasul yang mengatakan tidak ada wasiat bagi ahli waris. Sementara bila yang berhubungan dengan ibadah, utang dan manfaat, hal tersebut hukumnya berlaku wajib sebagaimana kata yang termaktub dalam dalil tersebut di atas.

---

Artinya: Hukum taklifi adalah apa-apa yang mengandung tuntutan terhadap mukallaf untuk berbuat atau menahannya Dari melakukannya atau memilih antara melakukan dengan tidak melakukannya. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih* (Jakarta :Kencana, 2009), cet 4, hlm 336

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami jalan pikiran Imam Nawawi yang tidak membolehkan melaksanakan qurban atas nama orang yang sudah meninggal jika tidak ada wasiat, karena ibadah qurban berhubungan dengan ibadah badaniyah<sup>17</sup>. sehingga si mayit tidak akan mendapatkan apapun dari ibadah qurban tersebut. Hal ini sesuai dengan makna ayat yang menyatakan seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang diusahakannya.

Surat al-Baqarah ayat 180 kalau dianalisa dari kaedah ushul fiqih, di dalamnya terkandung *mahkum fih* محكوم فيه dan *mahkum 'alaihi* محكوم عليه. *Mahkum fih* berkenaan dengan nashnya, sedangkan *mahkum 'alaihi* pembebanan berkenaan dengan mukallafnya. *Mahkum fih* adalah :

هُوَ الْفِعْلُ الْمَكْلُوفُ الَّذِي تَعَلَّقُ بِهِ حُكْمُ الشَّارِعِ

Artinya: Dianya perbuatan mukallaf yang bertalian atau berkaitan dengan hukum syara.

Jadi *mahkum fih* itu merupakan hasil perbuatan manusia yang mukallaf erat hubungannya dengan hukum syara'. Perbuatan mukallaf dimaksud mempunyai beberapa syarat, yaitu:

1. Perbuatan itu harus diketahui mukallaf dengan sempurna. (Dalil tentang wajib melaksanakan wasiat surat al-Baqarah ayat 180).

<sup>17</sup> Menurut ulama Syafi'i ibadah itu terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Ibadah harta (maliyah). Seperti shadaqah. Infaq, haji, Rasulullah mengabarkan tentang sampainya pahlma sedekah. Hlm ini menunjukkan sampainya pahlma semua ibadah yang berkaitan dengan harta.
2. Ibadah yang berkenaan dengan badaniyah. Seperti shlmah, puasa. Qurban, hlm ini juga dikabarkan Dari Rasulullah. Bila seorang bernazar untuk berpuasa, setelah itu ia meninggal, maka nazar puasanya harus dikerjakan oleh ahli keluarga (anaknya) yang masih hidup sebagaimana hutang harus di bayar. Syamsu al-Din Abi 'Abdullah Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, (Beirut : Dar al- Fikr, 1992), hlm 122

2. Harus diketahui bahwa taklif (pembebanan) datang dari yang berhak memberi taklif.
3. Tugas itu harus sesuai dan dapat dilaksanakan oleh manusia.<sup>18</sup>

Maksud dari syarat-syarat *mahkum fih* bahwa adanya dalil yang berkenaan dengan wasiat telah dijelaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 180 yang kandungan ayatnya berisi tentang perintah melaksanakan wasiat.

*Mahkum 'alaihi* ialah

هُوَ الْفَعْلُ الْمَكْلَفُ الَّذِي تَعَلَّقُ بِهِ حُكْمُ الشَّارِعِ

Artinya: Dianya perbuatan mukallaf yang bertalian atau berkaitan dengan hukum syara'

Syarat yang berkenaan dengan mukallaf tersebut adalah :

1. Dapat memahami ketentuan yang diberikan kepadanya.
2. Ahli (patut diberi beban perintah). Orang yang ahli ini ada dua bagian, yaitu :
  - a. *الوجوب* adalah kepantasan seseorang untuk mempunyai hak dan kewajiban. Artinya pantasny seseorang untuk menerima haknya dari orang lain dan memenuhi kewajibannya kepada orang lain.
  - b . *أهلية الأداء* adalah kepantasan seorang mukallaf untuk diperhitungkan oleh syara', ucapan dan perbuatannya.<sup>19</sup>

Dalam melaksanakan wasiat qurban untuk orang yang sudah meninggal harus dikerjakan oleh mukallaf yang telah memenuhi syarat yaitu dapat memahami ketentuan wasiat yang diberikan kepadanya dan ahli dalam bidang menjalankan wasiat

---

<sup>18</sup>. Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Beirut: Dar al Qalam, t.th), hlm 127

<sup>19</sup> . *Ibid*, hlm 124

qurban tersebut. Misalnya diserahkan kepada anak, ahli keluarga, ustaz atau ulama yang mampu menjalankan wasiat tersebut.

Demikian juga bila dikaitkan dengan surat al-Najm ayat 38 dan 39, ayat tersebut merupakan dalil yang diturunkan Allah yang mengandung penjelasan bahwa manusia itu tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya. Artinya dalam melaksanakan ibadah qurban merupakan kewajiban bagi setiap individu yang syarat dan rukunnya telah diatur, sehingga orang lain tidak dapat mewakilkannya kecuali adanya izin atau wasiat. Jelaslah bahwa qurban mayit wajib dilaksanakan karena ada wasiat sesuai dengan dalil surat al-Baqarah dan mukallaf yang melaksanakan wasiat harus memenuhi persyaratan dalam *mahkum 'alaihi*.

2. Hadits yang dipergunakan Imam Nawawi untuk pelaksanaan qurban bagi orang yang sudah meninggal.

Hadits ini berasal dari Imam Turmuzi, berdasarkan hadits Rasulullah saw.

حدثنا محمد بن عبيد المحاربي الكوفي حدثنا شريك عن أبي الحسناء عن الحكم  
عن حنش عن علي : أنه كان يضحى بكبشين أحدهما عن النبي صلى الله عليه  
و سلم والآخر عن نفسه فقبل له فقال أمرني به يعني النبي صلى الله عليه و  
سلم فلا أدعه أبدا<sup>20</sup>

Artinya: Menceritakan pada kami Muhammad bin 'Abid Al-Maharibi al-Kufi, menceritakan pada kami Syarik, dari Abi Hasna", dari Hakim, dari Hansyii, dari Ali ra." Bahwasanya ia berqurban dengan dua ekor kibasy, salah satu diantara keduanya dari Nabi SAW, dan yang lainnya dari dirinya sendiri, kemudian ditanyakan

---

<sup>20</sup> . Abi 'isa Muhammad ibn 'isa ibn Saurah at-Tarmizi, *al Jami' as-sahih sunan at-tarmizi*, (Mesir: Mustafa al-baby al-halaby, t.th), juz IV, 1962, hlm 84, juga terdapat dalam kitab *Mughni al-Muhtaj*, Syekh Muhammad Al-Khatib Al-Syarbaini, hlm 378

kepadanya. Ia lantas menjawab. Nabi memerintahkan saya dengan demikian itu, maka aku tidak meninggalkannya selama-lamanya. ( HR. Turmuzi).

Hadits tersebut di atas jelas menyatakan bahwa Ali berqurban dengan dua ekor kibasy pada hari raya Idul Adha. Qurban tersebut seekor atas nama Ali dan seekor atas nama Rasul. Ali melaksanakan hal itu, karena Rasul memerintahkan Ali agar berbuat yang sedemikian setiap tahunnya. Karena perintah tersebut maka Ali tetap berqurban untuk dirinya dan Rasul sepanjang hidupnya.

Imam Nawawi memahami makna hadits tersebut berbentuk izin. Dalam kalimat “Nabi memerintahkan saya dengan demikian itu, maka aku tidak meninggalkannya selama-lamanya”. Dengan adanya perintah Nabi tersebut menjelaskan adanya kata amr (perintah) berupa izin. Bila masih hidup harus ada izin, kalau sudah meninggal harus ada wasiat. Artinya apabila seseorang ingin menyembelih qurban atas nama orang lain, harus ada izin dari orang tersebut agar qurban dapat dilaksanakan. Bila tidak ada izin maka orang tersebut tidak dapat melaksanakan qurban yang diperintahkan kepadanya. Demikian juga terhadap mayit, pelaksanaan qurban atas nama orang yang sudah meninggal harus adanya wasiat. Jika tidak ada wasiat maka pelaksanaan qurban atas nama mayit tidak dapat dilaksanakan.

Dari paparan di atas tampak jelas sudut pandang Imam Nawawi yang tidak membolehkan melaksanakan qurban untuk orang yang sudah meninggal tanpa ada wasiat darinya. Hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an surat al-Najm ayat 39, yang menjelaskan bahwa seseorang hanya akan mendapat hasil (pahala) dari apa yang telah diusahakannya, dan bukan dari usaha yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu qurban yang dilakukan oleh orang lain atas nama mayit tidak membawa pengaruh pada mayit, sehingga qurban tidak boleh dilaksanakan kecuali telah ada wasiat dari si mayit. Sebab

qurban yang dilakukan tersebut bukan merupakan hasil usaha si mayit. Demikian pula dengan hadits yang menyatakan bahwa Rasul pernah memerintahkan Ali untuk berqurban atas namanya, dan hal itu dilaksanakan oleh Ali sampai Rasul meninggal dunia.

### C. Analisa

Imam Nawawi telah menjelaskan bahwa pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal harus adanya wasiat, hal ini didasarkannya dari firman Allah surat al-Najm ayat 38 dan 39. Dapat dipahami berdasarkan makna lahiriyahnya bahwasanya seorang yang masih hidup dari ahli keluarganya atau orang lain tidak dapat membawa pengaruh kepada si mayit baik berupa pahala ataupun dosa. Hal ini karena perbuatan itu bukan dilakukan oleh si mayit tetapi dilakukan oleh orang yang masih hidup. Artinya seseorang tidak akan memikul dosa orang lain baik dari segi amal baik dan amal buruk, demikian juga seseorang hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya

#### 1. Analisis Dalil surat al-Najm ayat 38 dan 39.

Jika dianalisa terdapat kelemahan Imam Nawawi dalam memahami ayat tersebut. Menurut penafsiran ulama bahkan termasuk juga ulama Mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa maksud ayat **وان ليس للانسان الا ما سعى** adalah tidak wajibnya pekerjaan itu terhadap seseorang, namun bukan berarti orang lain tidak boleh melakukannya atas nama orang tersebut. Hal ini sebagaimana dinyatakan Imam Qurtubi dalam tafsir al-Qurtubi sebagai berikut :

(وان ليس للانسان الا ما سعى) ولام الخفض معناها في العريية الملك والايجاب فلم يجب للانسان الا ما سعى فإذا تصدق عنه غيره فليس يجب له شيء الا ان

الله عز وجل يتفضل عليه بما لا يجب له كما يتفضل على الاطفال بإدخالهم الجنة بغير عمل<sup>21</sup>

Artinya: Ayat (وان ليس للانسان الا ما سعى) dan huruf lam dalam ayat tersebut merupakan huruf jar artinya dalam bahasa Arab adalah menunjukkan milik dan kewajiban, maksud ayat tersebut tidak wajib atas manusia kecuali apa yang telah diusahakannya, jika orang lain bersedekah atas orang lain, maka tidak wajib baginya sesuatu pun kecuali Allah telah melebihkan atasnya dengan apa yang tidak wajib baginya sebagaimana Allah akan melebihkan (memberikan keutamaan) kepada anak kecil dengan memasukkan mereka ke dalam surga tanpa adanya suatu perbuatan.

Bila dipahami tafsir di atas tersebut menjelaskan tidak wajib atas manusia usaha orang lain kecuali apa yang telah diusahakannya. Kalimat فإذا تصدق عنه غيره فليس يجب له شيء

(namun bila ada seseorang bersedekah atas nama orang lain maka Allah akan melebihkan atasnya). Artinya pahala sedekah orang tersebut akan sampai kepada orang lain berdasarkan kehendak Allah.

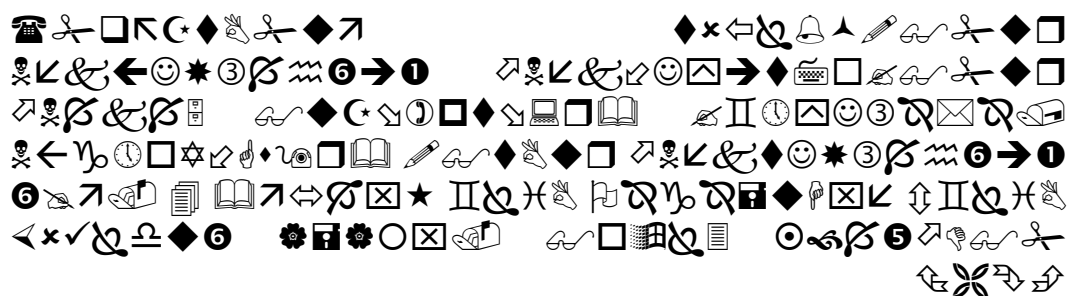
Dihubungkan dengan mayit, pahala amal perbuatan tersebut akan sampai kepada si mayit dapat melalui doa maupun sedekah. Artinya perbuatan tersebut akan tetap membawa pengaruh kepada si mayit sekalipun tidak diwasiatkan sebelumnya oleh si mayit. Dengan demikian qurban yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal pahalanya akan sampai walaupun tanpa adanya wasiat. Apabila dipahami, sampainya pahala ibadah qurban pada mayit dalam pandangan al-Qurtubi diqiyaskan<sup>22</sup> kepada shadakah.

---

<sup>21</sup> . Al Qurtubi, *Op.Cit*, hlm 75, Lihat juga Abi Muhammad al Hasan Ibn Mas'ud al- Bagawi, *Tafsir al bagawi* (Beirut: Darl al-kutub al-ilmiyah, 1993), juz 4, hlm 231-232

<sup>22</sup> . Qiyas menurut ulama ushul fiqh ialah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan hadits dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, (Beirut: Darl al-Fikr al-'Arabiyy, t.th), hlm 218

Dalam hal ini Ibnu Abbas <sup>23</sup> berkata dalam tafsir al-Baghawi, bahwa surat al-Najm ayat 38 dan 39 telah dimansukhkan<sup>24</sup> (dihapuskan) hukumnya untuk syari'at nabi Muhammad oleh surat al-Tur ayat 21 yaitu :



Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Berdasarkan ayat tersebut maka akan masuk ke dalam surga seorang anak dengan kesolehan ayahnya.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan orang yang masih hidup mempunyai pengaruh terhadap orang yang telah meninggal dunia. Artinya amal ibadah ataupun sedekah yang dihadiahkan orang yang hidup kepada mayit akan sampai, dan Allah tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka yang masih hidup.

<sup>23</sup>. Al-qurtubi, *Op.Cit*.

<sup>24</sup>. Nasikh ialah Sesuatu yang membatalkan, menghapus, memindahkan. Sedangkan yang dibatalkan, dihapus, dipindahkan, dan sebagainya, dinamai mansukh. Al-Maraghi menjelaskan hikmah adanya naskh dengan menyatakan bahwa: "Hukum-hukum tidak diundangkan kecuali untuk kemaslahatan manusia dan hal ini berubah atau berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat, sehingga apabila ada satu hukum yang diundangkan pada suatu waktu karena adanya kebutuhan yang mendesak (ketika itu) kemudian kebutuhan tersebut berakhir, maka merupakan suatu tindakan bijaksana apabila ia di-naskh (dibatalkan) dan diganti dengan hukum yang sesuai dengan waktu, sehingga dengan demikian ia menjadi lebih baik Dari hukum semula atau sama Dari segi manfaatnya untuk hamba-hamba Allah. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Mesir : Al-Halabiy,1946), jilid I, h. 187.

<sup>25</sup>. Abi Muhammad al-Husein ibn Mas'ud al- Farra' al- Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut:Darl al-Kutub al- Ilmiyah, 1993), juz IV, him 231



Lebih lanjut Dalam tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa doa anak yang shaleh akan sampai kepada orang tuanya yang telah meninggal, sebagaimana sabda Rasulullah

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ ( رواه مسلم <sup>26</sup> )

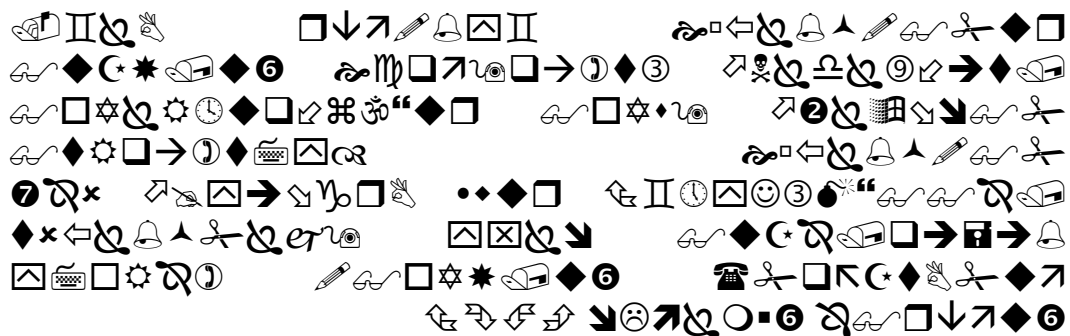
Artinya:" Dari Abu Hurairah ra, Bahwasanya Rasulullah saw berkata: Apabila manusia mati, terputuslah semua amalnya kecuali tiga macam, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakannya.(HR.Muslim) Hadits ini shahih.

Hadits di atas menjelaskan bahwa semua amal manusia akan terputus bila telah meninggal dunia, kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang saleh yang mendoakan orang tuanya. Sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat telah jelas akan tetap mengalir pahalanya, walaupun telah meninggal. Demikian juga Anak yang shaleh merupakan hasil dari perbuatan orang tuanya ketika hidup di dunia. Sehingga kalau anak ingin memberikan sedekah atau mengirimkan amal ibadah berupa qurban kepada orang tuanya yang telah meninggal maka ibadah tersebut akan diterima mayit baik ada wasiat ataupun tanpa wasiat.

Tegasnya dapat dipahami bahwa Allah telah menjelaskan dalam firmanNya tentang sampainya sedekah atau pun amal ibadah yang dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal, walaupun tidak adaya wasiat. Hal tersebut diterangkan dalam al-qur'an surat al-Hasyar ayat 10

---

<sup>26</sup>. Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut: Dar al-Zikr, t.th), juz I, hlm 48



Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas dijelaskan Allah memuji mereka karena ampunan yang mereka mohonkan bagi orang-orang mukmin sebelum mereka . Hal ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima manfaat dari ampunan yang dimohonkan orang-orang yang hidup. Demikian juga halnya dengan ibadah qurban bagi mayit. Anak atau keluarga yang ditinggalkan dapat memberikan amal ibadah dengan berupa sedekah yang diniatkan kepada mayit.

Hadits yang berkenaan dengan sampainya sedekah kepada mayit yaitu

حدثنا سعيد بن أبي مریم: حدثنا محمد بن جعفر قال: أخبرني هشام، عن أبيه، عن عائشة رضي الله عنها: أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم: إن أُمِّي افتلتت نفسها، وأظنها لو تكلمت تصدقت، فهل لها أجر إن تصدقت عنها؟ قال: (نعم).<sup>27</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, meneritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, Mengabarkan kepada kami Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah ra, bahwa ada seorang laki-laki menemui Rasulullah saw lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak dan belum sempat berwasiat, aku menduga sekiranya ibu bisa bicara, tentu ia akan

<sup>27</sup> . 'Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami' al-Shahih*, ( Mathba'ah Salafiyah, 1400 H), juz 1, hlm 427, hadits no 1388.

bersedekah”. Apakah ia akan mendapatkan pahala sekiranya aku mengeluarkan sedekah atas namanya? Beliau menjawab, “Ya”. Hadits ini shahih.

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada seorang lelaki menjumpai Rasul dengan mengatakan bahwa ibunya telah meninggal dan tidak berwasiat sebelumnya, bolehkan saya (lelaki itu) bersedekah atas nama ibu? Rasulullah membolehkan (mengizinkan) bersedekah kepada orang tua yang telah meninggal, walaupun ia tidak berwasiat sebelum.

Demikian juga dari sabda Rasulullah telah menjelaskan dalam shalat jenazah hendaknya mendo'akannya ‘ agar ia mendapat keampunan dari Allah swt. Do'anya adalah:

وفي صحيح مسلم من حديث عوف بن مالك قال صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم على جنازه فحفظت من دعائه وهو يقول: اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه واكرم نزله ووسع مدخله واغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الخطايا كما نقيت الثوب الأبيض من الدنس وأبدله دارا خيرا من داره واهلا خيرا من اهله وزوجا خيرا من زوجه وادخله الجنة واعذه من عذاب القبر او من عذاب النار<sup>28</sup>

Artinya: Dalam shahih Muslim, dari hadits ‘Auf bin Malik, ia berkata Rasulullah menshalati jenazah, maka kuhafalkan do'a yang diucapkannya saat itu: Ya Allah ampunilah baginya, rahmatilah ia, berilah ia afiat, maafkanlah dosanya, muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, cucilah ia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah ia dari kesalahan sebagaimana engkau membersihkan kain putih dari kotoran, berilah ia pengganti rumah yang lebih baik dari pada rumahnya, keluarga yang lebih baik dari pada keluarganya, dan istri yang lebih baik dari pada istrinya, masukkanlah ia ke dalam syurga, hindarilah ia dari siksa kubur dan siksa api neraka.

Hadits di atas menjelaskan bahwa sampainya doa orang yang masih hidup kepada mayit. Demikian pula sedekah. Bila dihubungkan sebenarnya sampainya amal

---

<sup>28</sup> . Imam Muslim, juz 2, him 231

ibadah kepada mayit titik tonggakunya adalah niat. Hal ini dijelaskan dalam kaedah fiqiyah yaitu :

الأُمُور بِمَقَاصِدِهَا<sup>29</sup>

Artinya: Segala perkara tergantung pada niatnya

Maksud dari penjelasan di atas adalah niat itu akan berlaku apabila disertai dengan palaksanaannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yaitu :

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال: حدثنا سفيان قال: حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال: أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي: أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول: سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه علل المنبر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها، أو إلى امرأة ينكحها، فهجرته إلى ما هاجر إليه).<sup>30</sup>

Artinya: Menceritakan Hamidi 'Abdullah bin Zabir, menceitakan Sofyan, Menceritakan Yahya bin Sa'id al-Anshari, menceritakan Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, bahwasanya mendengar 'Ulqiyah bin Waqash al-Laitsi, Umar bin Khattab mendengar Rasulullah bersabda di atas mimbar: Setiap perbuatan itu bergantung pada niatnya dan bagi seseorang sesuai dengan niatnya. Barang siapa berhijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya, dan barang siapa berhijrah karena mengharapkan kepentingan dunia atau wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang diniatkannya.

Dari hadits dijelaskan setiap perbuatan itu tergantung pada apa yang diniatkannya. Jadi niat merupakan tonggak awal untuk melakukan suatu perbuatan. Bila seseorang telah berniat untuk mensedekahkan pahala amal ibadahnya pada orang tuanya yang telah meninggal atau yang lainnya, amal ibadah tersebut akan sampai. Contohnya

<sup>29</sup> . H.A. Djazuli, *Kaedah-Kaedah Fiqih* (Jakarta: Kencana Pranata Media, 2007), cet 2, hlm 34

<sup>30</sup> . Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Riyadh : Al-Mathba'ah Salafiyah, t.th), juz 1, hlm 13

seorang anak berniat untuk mengirimkan amal ibadah qurban kepada orang tuanya yang meninggal, maka amal tersebut akan sampai walaupun tanpa adanya wasiat terlebih dahulu. Artinya qurban atas nama mayit wajib dilaksanakan bila ada wasiat, dan boleh dilaksanakan walaupun tanpa wasiat.

Dalam kalimat di atas kata wajib dan boleh mengandung makna yang dalam. Dilihat dari pandangan ushul fiqh wajib (*ijab*) dan boleh (*ibahah*).<sup>31</sup> Kedua hukum ini merupakan bagian dari hukum Taklifi.

الواجب شرعا هو ما طلب الشارع فعله من المكلف طلبا حتما

Artinya: Wajib menurut syara' yaitu suatu yang dituntut oleh syara' untuk memperbuatnya dari mukallaf dengan tuntutan yang pasti atau mesti.

Tuntutan yang pasti yang ditunjukkan pada kata wajib ditinjau dari segi waktu pelaksanaannya dibagi kepada 2 yaitu :

1. واجب مطلق yaitu sesuatu pekerjaan yang dituntut oleh syara' mengerjakannya, tetapi tidak dijelaskan waktu pelaksanaannya. Seperti waktu pembayaran kifarath sumpah, hukumnya wajib tetapi tidak dijelaskan waktu pembayarannya.
2. واجب موقت yaitu sesuatu yang dituntut oleh syara' mengerjakannya serta ditentukan waktu pelaksanaannya. Seperti tuntutan mengerjakan qurban pada hari raya Idul Adha, hukumnya wajib dan waktunya mesti pada hari raya Idul Adha dan hari Tasyrik.
  - a. أداء\* ialah sesuatu kewajiban dilakukan oleh seorang mukallaf tepat pada waktunya disertai dengan rukun dan syaratnya.

---

<sup>31</sup> . Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003), cet 4, hlm 155

- b. <sup>اعادة</sup> ialah sesuatu kewajiban dilakukan seorang mukallaf pada waktu yang telah ditentukan tetapi tidak sempurna, lantas diulangi lagi mengerjakannya pada batas waktu atau masih dalam waktu yang ditentukan.
3. قضاء yaitu apabila sesuatu kewajiban dilakukan di luar waktu yang telah ditentukan.

Seperti shalat Zuhur dikerjakan pada waktu Ashar

Dalam pemahaman kata wajib yang merupakan tuntutan yang mesti dikerjakan. Melaksanakan wasiat qurban untuk orang yang sudah meninggal merupakan pemahaman dari *wajibu muwaqqit* bagian *adaun* Yaitu wajib melaksanakan wasiat qurban mayit pada waktu yang telah ditentukan disertai dengan rukun dan syarat dari qurban dan wasiat yang dilakukan oleh orang yang telah menerima wasiat tersebut. Sebaliknya boleh melaksanakan qurban mayit walaupun tanpa wasiat, berdasarkan kaedah ushul fiqih

Ibahah (boleh) adalah

هو ما خير الشارع المكلف بين فعله وتركه<sup>32</sup>

Artinya: Sesuatu yang diberi memilih mukallaf oleh syara' antara berbuat atau meninggalkannya.

Cara yang dipakai untuk mubah (ibahah) itu antara lain:

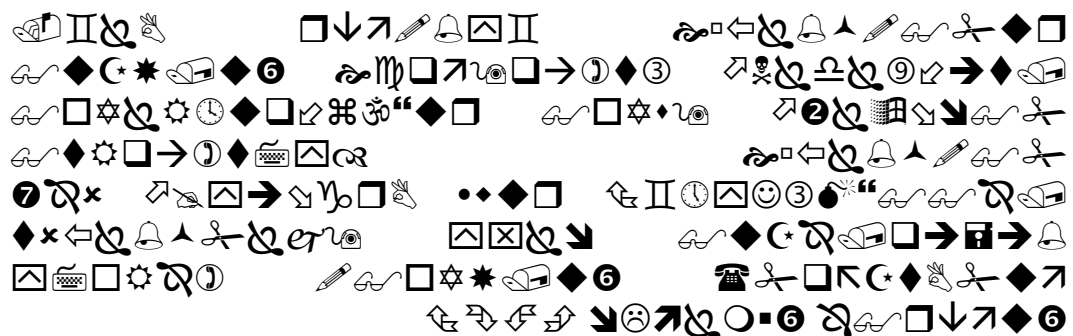
1. Untuk menyatakan sesuatu itu tidak berdosa mengerjakannya. Seperti qurban mayit.
2. Memakai kata halal
3. Memerintahkan sesuatu setelah adanya larangan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> . *ibid.* hlm 167

<sup>33</sup> . *ibid.* hlm 168

Hal yang berkenaan dengan dibolehkannya berqurban atas nama mayit walaupun tanpa adanya wasiat, berkaitan dengan cara yang pertama yaitu menyatakan sesuatu tidak berdosa mengerjakannya. Memberikan sedekah atau mengirimkan doa amal ibadah kepada mayit tidak ada larangan atau tidak berdosa mengerjakannya, malah dianjurkan oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 10



Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Menurut penulis pada uraian di atas, bahwasanya pahala merupakan hak bagi orang yang beramal. Jika hak itu dihadiahkan kepada saudaranya sesama muslim, maka tak ada halangan untuk hal itu, sebagaimana tidak adanya halangan untuk menyedekahkan hartanya selagi dia masih hidup atau membebaskannya setelah ia meninggal. Jadi boleh ibadah qurban atas nama orang yang sudah meninggal baik ada wasiat maupun tidak ada wasiat, cara memulainya dengan niat kemudian menyedekahkan pahala ibadah qurban kepada mayit melalui perantara Allah swt.

## 2. Analisa hadits dari Imam Turmuzi

Dalil yang kedua dipergunakan oleh Imam Nawawi adalah hadits Rasulullah yaitu:

حدثنا محمد بن عبيد المحاربي الكوفي حدثنا شريك عن أبي الحسناء عن الحكم  
 عن حنش عن علي : أنه كان يضحى بكبشين أحدهما عن النبي صلى الله عليه  
 و سلم والآخر عن نفسه فقليل له فقال أمرني به يعني النبي صلى الله عليه و  
 سلم فلا أدعه أبدا<sup>34</sup>

Artinya: Menceritakan pada kami Muhammad bin 'Abid Al-Maharibi al-Kufi, menceritakan  
 pada kami Syarik, dari Abi Hasna", dari Hakim, dari Hansyii, dari Ali ra."  
 Bahwasanya ia berqurban dengan dua ekor kibasy, salah satu diantara keduanya  
 dari Nabi SAW, dan yang lainnya dari dirinya sendiri, kemudian ditanyakan  
 kepadanya. Ia lantas menjawab. Nabi memerintahkan saya dengan demikian itu,  
 maka aku tidak meninggalkannya selama-lamanya. ( HR. Turmuzi).

Hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh Imam Turmuzi. Setelah diteliti hadits ini  
 adalah dhaif. berkata Abu 'Isa bahwasanya hadits ini kedudukannya adalah gharib. Hadits  
 tersebut tidak dapat dijadikan hujjah karena merupakan hadits yang gharib (hadits yang  
 terdapat tambahan matan atau sanad dari hadits yang diriwayatkan oleh orang lain) yang  
 tidak diketahui kecuali melalui hadits Syarik.<sup>35</sup> Berkata Muhammad, berkata 'Ali ibnu al-  
 Madiniyyi bahwasanya hadits tersebut di atas tidak ada yang meriwayatkannya selain  
 Syarik. Berkata 'Ali bahwasanya Abu al-Hasna' namanya tidak diketahui yang sebenarnya,  
 sedangkan menurut Muslim nama Abu al-Hasna' adalah Hasan. Jadi jelasnya bahwa  
 hadits tersebut di atas tidak dapat dijadikan hujjah karena termasuk hadits yang gharib dan  
 dhaif.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah terlihat kelemahan pemahaman Imam Nawawi  
 terhadap surat an-najm ayat 39 tersebut karena menurut tafsir al-Qurtubi dan tafsir al  
 Baghawi bahwa ayat tersebut mengandung makna walaupun manusia menerima akibat

<sup>34</sup> . Abi 'isa Muhammad ibn 'isa ibn Saurah at-Tarmizi, *al Jami' as-sahih sunan at-tarmizi*, (Mesir:  
 Mustafa al-baby al-hlmaby,tt), jilid IV, 1962, hlm 84, Hal ini juga terdapat dalam kitab *Mughni al-Muhtaj*,  
 Syekh Muhammad Al-Khatib Al-Syarbaini, hlm 378

<sup>35</sup> . Abi 'Isa Muhammad ibn Isa at-tirmizi, hlm 84



dari apa yang diperbuatnya, Jadi doa, sedekah dari orang lain dapat menjadi tambahan amal baginya. Selanjutnya surat al-Najm ayat 38 dan 39 tersebut telah dimansuhkan oleh surat al-thur ayat 21. Demikian juga hadits yang dipergunakan merupakan hadits yang gharib dan dhaif. Ternyata perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atas nama orang lain akan membawa pengaruh terhadap orang lain. Dalam arti pahala perbuatan itu akan sampai kepada orang yang dituju. Dengan demikian terlihat bahwa qurban yang dilaksanakan untuk orang yang sudah meninggal merupakan suatu perbuatan yang boleh dilakukan sekalipun tanpa ada wasiat karena dengan dilaksanakannya qurban tersebut akan menolong si mayit dengan menambah pahalanya karena pahala dari qurban tersebut sampai pada si mayit.

Bila dihubungkan dengan kondisi sekarang, masih banyak manusia yang meninggalkan perintah Allah, sudah semestinya qurban dilakukan untuk orang yang sudah meninggal diperbolehkan. Pada saat ini tujuan berqurban selain untuk beribadah kepada Allah juga untuk kehidupan sosial agar dapat menumbuhkan keberagaman sejati pada orang yang melaksanakannya<sup>36</sup>. disatu pihak disamping sebagai salah satu jalan untuk membantu menambah amal ibadah si mayit, juga menolong fakir miskin untuk dapat lebih menikmati dengan memperoleh daging-daging qurban yang lebih banyak dan lebih merata kepada setiap fakir miskin. Jelasnya pelaksanaan qurban untuk orang yang sudah meninggal dibolehkan karena mengandung beberapa hal, antara lain bagi orang yang hidup lebih mendekatkan diri kepada Allah bagi yang masih hidup, memberikan sedekah amal qurbannya kepada orang tua atau keluarganya yang telah wafat, dan daging qurbannya dapat membahagiakan para fakir miskin di hari raya Idul Adha. Dengan kata

---

<sup>36</sup> . Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), hlm 45

lain dibolehkannya berqurban atas nama mayit mendatangkan kemaslahatan bagi keluarga, si mayit dan masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan.**

Imam Nawawi berpendapat bahwa tidak boleh melaksanakan qurban atas nama orang yang telah meninggal jika tidak ada wasiat. Ia memandang bahwa qurban tersebut merupakan ibadah badaniyah pada diri seseorang yang berhubungan langsung kepada Allah. Sehingga tidak dapat dilaksanakan oleh orang lain tanpa adanya izin dari orang yang bersangkutan. Dalil yang dipergunakan adalah surat al-Najm ayat 38 dan 39 serta hadits dari Imam Turmuzi

Setelah dianalisa dan diteliti ternyata dalil yang dipergunakan oleh Imam Nawawi lemah karena telah dimansukhkan oleh firman Allah surat al-thur ayat 21, setelah menganalisa beberapa tafsir bahwasanya orang yang telah meninggal dapat memperoleh amal ibadah dari orang yang hidup melalui sedekah dan doa yang dikirimkan. Semua itu dapat sampai bila disertai dengan niat yang ikhlas. Artinya walaupun tanpa wasiat ibadah qurban untuk orang yang sudah meninggal dapat sampai. Yang berlaku adalah apa yang mereka usahakan dan apa yang diusahakan orang lain untuk mereka adalah sama dalam arti pahala perbuatan tersebut akan sampai pada orang yang dituju.

Hadits yang dipergunakan oleh Imam Nawawi ternyata hadits dhaif dan gharib sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Dengan demikian pendapat Imam Nawawi tidak dapat dijadikan hujjah, Dapat disimpulkan boleh melaksanakan qurban atas nama orang yang telah meninggal oleh ahli waris walaupun tanpa adanya wasiat.

## **B. Saran**

1. Bagi para ulama, sampaikanlah pada masyarakat, bahwa pentingnya berqurban untuk orang yang telah meninggal oleh ahli waris bagi yang belum pernah melaksanakannya.
2. Disarankan bagi anak dan ahli keluarga yang masih hidup, boleh berqurban bagi orang yang telah meninggal walaupun tanpa adanya wasiat. sebagai sarana untuk menambah amal ibadah bagi mayit.
3. Bagi orang yang mampu dan memiliki kelebihan harta di hari Idul Adha berqurbanlah untuk orang yang sudah meninggal, sehingga banyak daging yang dapat diberikan kepada fakir miskin.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami' al-Shahih*, ( Mathba'ah Salafiyah, 1400 H), juz 1
- Abdul Fatah Abu Ghaddah, *Al-Ulama al-'Uzzaab*, terjemah *Ulama Yang Tidak Menikah* oleh Fathur Razi (Jakarta : Pustaka Azam, 2001)
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif , 1997)
- Abd al-Rahman al-Jaziry, *Al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), juz I
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Beirut: Maktabah al-Fikr)
- Abdulghani Al-Qadir, *Imam Nawawi*, (Damsyiq: Darl Al-Qalam), t.th.
- Abdullah Syaikh Mustafa al-Maraqi, *Al-Fathu al-Mubin fi Thabaqati Al-Ushuliyyin*, (Bairut:Libanon), 1974
- Abi Muhammad al-Husein ibn Mas'ud al- Farra' al- Baghawiy, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut:Dar al- Kutub al- Ilmiyah, 1993), juz IV,
- Abu 'Abd allah swt. Muhammad Ibn Ismail al-Bukhariy, *Matan Bukhari* , jus 3,(Singapur: Sulaiman Mar'iy, t.t)
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Darul Al-Fikri, tt), jilid V
- Abu Bakar bin Mas'ud al Kasany, *Bada'i' al-Sana'i* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abu Daud Sulaiman, *Shahih Sunan Abu Daud*, jilid 3(Bairut: Darul Fikri, tt)
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Darul Kitab Ilmiyah), 1991
- Abu Isa Muhammad Ibn Saurah al-Tarmizi, *Sunan al-Tirmizi*, jus 5,(Kairo: al-Maktabah al-Hadits asy-syarif, tth)
- Abu Nasar 'Abdul Wahab bin Ali bin 'Abdul Kafi Subki, *Thabaqat As-Syafi'iyah al-Kubra*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1999), jilid IV
- Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.th),
- Abu Zakaria Muhyiddin Ibn Syaf al- Nawawi, *Raudhatut Thalibin*,(Bairut: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1991), jilid 3
- Abu Zakaria Muhyiddin Ibn Syaf al- Nawawi, *Riyadhus shalihin*, (Bairut: Darl al-Zikr, t.th ), jus I

Abu Zakaria Muhyiddin Ibn Syaf al -Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Bairut: Darul Ma'arif, t.th)

Abu Zakaria Muhyiddin Ibn Syarf al-Nawawi, *Majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Jeddah: al-Irsyad, t.th), juz VII

Abu Zakaria Yahya Muhyiddin Al-Nawawi, *Minhajut Thalibin wa'umdatil muftin*, (Bairut: Darl al-Fikr, 2010)

Ahmad Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004),

Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*, ( Jakarta : Gema Insani, 2006)

Al- Qurtubi, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Mesir : Al-Islam, t,th), juz VII

'Ali bin Umar al-Daruqutni, *Sunan Daruqutni*, juz 4, (Bairut: Darl al-Zikr, 1994).

Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005),

Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 1989)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 1998

Farid Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, terjemah oleh Masturi Irham dan Asma'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2006

H.A. Djazuli, *Kaedah-Kaedah Fiqih* (Jakarta: Kencana Pranata Media, 2007), cet 2

Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya*, (Jakarta : Al-Ma'arif), 1978,

Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),

Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Tunis: Dar Sahnun, 1992), juz II,

Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* ( Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t)

Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, *Asy-Syarh al-Mumti'*, (Beirut : Dar Ibnu al-Jauzi,t.th.) jilid 11

Ibnu Kasir, *Tafsir Ibn Kasir* (Beirut: Dar al-Fikr, t,t) juz II,

Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa* , (t.t, t.th), jilid 16, tb, tt,

Idris al-Syafi'i, *Al-'Um*( Beirut : Dar al Kutub al-'Ilmiyyah, 1993)

Idris Al-Syafi'i, *Mukhtashar kitab Al-Umm fil fiqh*, (Bairut: Arqam bin Abi Arqam), tt,

Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Sayuti, *Tausyih 'Ala Al-Jami' Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Darul Al-Kitab Ilmiyah, tt), jilid IV

Jalaluddin Muhammmad dan Jalaluddin Abdul ar-Rahman, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Indonesia : Matba'ah al-Misriyah), 1986, jus I

Jalaluddin Syuyuti, *Sunan Nasa'i*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1930), jilid 6

Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Ansari Ibn Manzur, *Lisan al'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t,th), jilid 4

Khalid bin 'Abdullah Biahmad Al-Anshari, *Syarah Warqat*, (Riyad: Dar al-I'tisham, 1422 H)

Louis Ma'luf, *Al-Munjid* (Beirut: Al-Maktabah Syarqiyah, t,th)

M. Ali Ash- Shabuni, *Terjemahan tafsir ahkam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2008

M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah ditinjau dari segi hukum dan hikmah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000)

M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasauf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm 270-271

Muhammad bin Ismail al-Sana'aniy, *Subulus Salam*, (Bandung: Dahlan, t.t.) juz IV

Muhammad bin Shaleh Utsaimin, *Talkhishu Kitabi Ahkamil 'Udhiyah wadz-Zakat*, (Riyad: Dar al-Muslim), 1430 H

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits shahih Bukari Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.

Muhammad Khatib Al-Syarbaini, *Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Al-Faz Al-Minhaj*, (Bairut: Darul Fikr), 2009, jilid 4

Muhammad Syaukani, *Nail al-Authar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), jilid 3

Muslim, *Sunan Muslim*, (Bairut : Darul al-Fikr, t.th)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke-2, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006),

Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2003), cet 4

Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Terjemahan R. Cecep Lukman Hakim, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006)

Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta : Lintas Pustaka, 2003)

Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jilid III

Syaikh 'Abdul al-Hafiz Farghali, *Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Al-Maktabah al-Qiyamah, t.th), jilid 4,

- Syams al-Din Ahmad bin Qadir, *Nataij al-Afkar Takmilat al-Fath al-Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), jus IX
- Syams al-Din Muhammad Ibn al-Abbas, *Nihayah al-Muhtaj*, (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th.), juz VIII
- Syamsu al-Din Abi 'Abdullah Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, (Beirut : Dar al- Fikr, 1992)
- Syamsuddin Srakhsy, *kitab al-Mabsuth*, (Bairut: Darul Ma'rifah, 1989)
- Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-Makki al-Haitami, *Fatawa Qubra al-Fiqiyah 'Ala Mazhab Imam al-Syafi'i* (Beirut: Dar al Kitab al-Ilmiyah, 1997), jilid 4
- Taqiy ad-Din Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, tt.)
- Taufiq Abdullah dkk, *Ensiklopedi tematis Dunia Baru Islam*, ( Jakarta : Ictiar baru Van hoeve, 2002)
- Wahbah Al-Zuhaili, *Al Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr), 1989, jus IV
- Weber, seperti dikutip oleh Lexy J, Moleang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)